TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# SASTRA LISAN LAMPUNG DIALEK PUBIYAN

598 1
S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1998

# SASTRA LISAN LAMPUNG DIALEK PUBIYAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# SASTRA LISAN LAMPUNG DIALEK PUBIYAN

H. Nazaruddin Udin
Warnidah Akhyar
Ni Nyoman Wetty
Nurlaksana Eko Rusminto
A. Effendi Sanusi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

ISBN 979-459-826-7

Penyunting Naskah
**Drs. M. Fanani**

Pewajah Kulit
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi, Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
899.227 072

SAS Sastra # ju.
s Sastra lisan Lampung dialek Pubiyan/H. Nazaruddin Udin, Warnidah Akhyar, Ni Nyoman Wetty, Nurlaksana Eko Rusminto, dan A. Effendi Sanusi.—Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-826-7

1. Kesusastraan Rakyat-Lampung
2. Cerita Rakyat-Lampung
3. Kesusastraan Lampung-Kajian dan Penelitian

PB
398.209 598 1
SAS
S

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi PB 398.295 981 SAS S

No Induk : 0324
Tgl. : 3-7-78
Ttd. :

# KATA PENGANTAR
## KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyan* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. H. Nazaruddin Udin, (2) Sdr. Warnidah Akhyar, (3) Sdr. Ni Nyoman Wetty, (4) Sdr. Nurlaksono Eko Rusminto, (5) Sdr. A. Effendi Sanusi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin

Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendaharawan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. M. Fanani yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998 **Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Berkat rahmat Tuhan Yang Mahakuasa dan bantuan atau kepercayaan dari berbagai pihak, laporan penelitian *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyan* ini dapat diselesaikan. Sehubungan dengan itu, pada tempatnyalah kami mengucapkan syukur ke hadirat Allah dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan atau kepercayaan tersebut.

Terima kasih kami sampaikan kepada Gubernur Propinsi Lampung (melalui Kadit Sospol), Kakanwil Depdikbud Propinsi Lampung, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, Rektor Universitas Lampung, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Lampung, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung, dan kepada para pembahan yang telah memberikan data.

Kami menyadari bahwa tanpa izin, bantuan, dan kepercayaan yang kami terima dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak mungkin dapat terlaksana dan dapat diwujudkan hasilnya.

Semoga hasil peneltian ini ada manfaatnya.

Bandar Lampung, 14 Januari 1995 Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... v
UCAPAN TERIMA KASIH ..... viii
DAFTAR ISI ..... ix

**BAB I PENDAHULUAN** ..... 1
1.1 Latar Belakang ..... 1
1.2 Masalah ..... 3
1.3 Tujuan Penelitian ..... 3
1.4 Kerangka Teori ..... 3
1.5 Metode dan Teknik ..... 5
1.6 Sumber Data ..... 6
1.7 Jenis Satra Lisan Lampung Pubiyan ..... 6

**BAB II PUISI LAMPUNG DIALEK PUBIYAN** ..... 7
2.1 Pepatcor ..... 7
2.2 Pattun 'Pantun' ..... 12
2.3 Pisaan ..... 18
2.4 Bebandung ..... 26
2.5 Paradini ..... 35
2.6 Mantra ..... 38

**BAB III PERIBAHASA DAN TEKA-TEKI** ..... 43

3.1 Peribahasa ..... 43
3.2 Bentuk Peribahasa ..... 43
3.3 Arti dan Fungsi Peribahasa ..... 46
3.4 Teka-Teki ..... 58

**BAB IV PROSA LAMPUNG DIALEK PUBIYAN** ..... 66

4.1 Katca sai Setia 'Kawan yang Setia' ..... 67
4.2 Ngisik Anak Buha 'Memelihara Anak Buaya' ..... 69
4.3 Teguh rik Katjongni 'Teguh dan Istrinya' ..... 71
4.4 Raja jama Iwa ' Raja dengan Ikan' ..... 73
4.5 Raja Ngebun Ketila 'Raja Berkebun Ketela' ..... 74
4.6 Bebai Tuha Penunggu Huma 'Si Nenek Penunggu Kebun' ..... 76
4.7 Raja Nganak Pitu 'Raja Berputri Tujuh' ..... 77
4.8 Si Bikkuk rik Si Lurus 'Si Bungkuk dan Si Lurus .... 79
4.9 Kiyai Ratu Di Jambi 'Kiai Ratu Di Jambi' ..... 82
4.10 Beruk jama Hantipa 'Beruk dengan Kura-Kura ..... 84
4.11 Kera Rasah rik Beruk Jalu 'Kera Rasah dengan Beruk Jalu' ..... 85
4.12 Asal Mula Tiuh Kedamaian 'Asal Mula Kampung Kedamaian ..... 87
4.13 Asal Mula Tiuh Kurungan Nyawa 'Asal Mula Kampung Kurungan Nyawa' ..... 88
4.14 Terjadini Gunung Kelutum 'Terjadinya Gunung Kelutum ..... 89
4.15 Asal Mula Tiuh Bumi Agung 'Asal Mula Kampung Bumi Agung ..... 90

**BAB V FUNGSI DAN PENYEBARAN SASTRA LISAN LAMPUNG PUBIYAN** ..... 92

5.1 Fungsi Puisi ..... 92
5.2 Fungsi Peribahasa dan Teka-Teki ..... 95

5.3 Fungsi Cerita Prosa ..... 96
5.4 Penyebaran Sastra Lisan Lampung Pubiyan ..... 99

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN** ..... 102
6.1 Simpulan ..... 102
6.2 Saran ..... 104

DAFTAR PUSTAKA ..... 105
LAMPIRAN

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pengumpulan sastra lisan masyarakat etnik Lampung sudah sering dilakukan. Sejak tahun 70-an sudah berhasil dikumpulkan sejumlah sastra lisan berbentuk prosa, prosa liris, ataupun berbentuk puisi oleh tim ataupun oleh perseorangan. Pada tahun 1976 melalui Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Lampung, Udin dkk. berhasil menginventarisasikan sejumlah sastra lisan dari seluruh pelosok daerah Propinsi Lampung dalam berbagai dialek bahasa Lampung serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Sejumlah sastra lisan itu diterbitkan dengan distensil yang terdiri atas dua jilid yang diberi judul *Inventarisasi Foklore (Cerita Rakyat) di Daerah Lampung.*

Pada tahun 1977 dan 1978 pengumpulan cerita rakyat ini dilakukan kembali melalui Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, hasil pengumpulan ini diterbitkan dengan distensil yang setiap terbitan memuat dua puluh judul cerita. Dua tahun berikutnya dengan melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Barusman dkk. berhasil membukukan cerita rakyat aspek mite dan legenda yang setiap tahunnya berjumlah dua puluh cerita (Barusman, 1979; Suwondo, 1982). Jika dihubungkan dengan jumlah dialek dan luasnya daerah bahasa Lampung,

sastra lisan yang terkumpul itu masih-sedikit, dan diperkirakan masih banyak unsur sastra lisan yang tercecer.

Hasil penelitian pada tahun-tahun itu masih merupakan inventarisasi yang datanya dapat dimanfaatkan oleh para peneliti pada tahun berikutnya. Di antaranya, data itu dimanfaatkan oleh Warnidah dkk. (1984) dengan judul *Struktur Sastra Lisan Lampung* yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Di dalam penelitian itu masih ada beberapa cerita rakyat yang belum dianalisis karena tidak ada fasilitas dan waktu yang terbatas.

Dari pengalaman penelitian itu dapat diketahui bahwa sastra lisan itu hanya dikenal oleh sebagian kecil golongan tua, sedangkan generasi mudanya sudah kurang mengenalinya sehingga hal itu merupakan kendala dalam pengumpulan data (Udin, 1978:x; Barusman, 1980:vii; Suwondo, 1982:2). Jika sastra lisan yang tercecer itu terlambat diselamatkan, dikhawatirkan satu per satu akan tidak dikenali lagi.

Masyarakat Lampung terdiri atas berbagai subetnik yang tiap-tiap subetnik itu mempunyai dialek sendiri, dan setiap dialek bahasa Lampung itu mempunyai sastra lisan yang berbeda dengan sastra lisan yang dimiliki subetnik lain. Pengumpulan sastra lisan satu dialek-bahasa baru dilakukan oleh Sanusi dkk. (1991) dengan judul *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung,* sedangkan sastra lisan dialek bahasa Lampung yang lainnya belum dikumpulkan. Hal itu dikhawatirkan akan lenyap karena pengaruh perkembangan kebudayaan modern. Pada saat ini sudah sukar mencari orang yang mau meluangkan waktunya untuk bercerita (baca *mendongeng*).

Pada kesempatan ini, penelitian sastra lisan ini dilakukan terhadap sastra lisan masyarakat Lampung Pubiyan, yaitu salah satu subetnik Lampung yang bertempat tinggal di (1) Kabupaten Lampung Selatan yang meliputi Kecamatan Natar, Gedongtataan, Pringseewu, Pagelaran, dan sebagian Kecamatan Ketibung; (2) Kabupaten Lampung Tengah bagian barat, yaitu sebagian Kecamatan Padang Ratu; dan (3) Kotamadya Bandar Lampung meliputi Kecamatan Kedaton, Kecamatan Tanjungkarang Timur, Sukarame, dan Kecamatan Tanungkarang Barat (Sanusi, 1991:7)

Penelitian sastra lisan di daerah itu perlu dilakukan dengan segera, selain sebagai upaya inventarisasi, hasilnya juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah-sekolah yang biasa dikenal dengan mata pelajaran muatan lokal. Di samping alasan itu, lokasi daerah kecamatan ini adalah daerah yang terdekat ke pusat keramaian lalu-lintas antardaerah yang akan berdampak mempercepat lenyapnya sastra lisan ini.

## 1.2 **Masalah**

Masalah penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan sebagai berikut.

1) Jenis sastra apa saja yang terdapat di dalam sastra lisan Lampung Dialek Pubiyan?
2) Bagaimanakah fungsi setiap jenis sastra lisan itu di dalam kehidupan masyarakat Lampung Pubiyan.
3) Bagaimana penyebaran sastra lisan itu di dalam kehidupan masyarakat Lampung Pubiyan?

## 1.3 **Tujuan Penelitian**

Di samping tujuan inventarisasi, penelitian *Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyan* ini juga bertujuan untuk (1) mendeskripsikan jenis atau bentuk sastra lisan itu; (2) mengungkapkan fungsi setiap jenis sastra lisan itu di dalam kehidupan masyarakat Lampung Pubiyan; dan (3) mengetahui bagaimana penyebaran sastra lisan itu yang dapat digunakan untuk alternatif pemeliharaannya.

## 1.4 **Kerangka Teori**

Rusyana mengungkapkan bahwa sastra lisan ialah sastra yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan dengan bahasa lisan. Sastra lisan dibedakan dengan sastra tertulis, yaitu sastra yang diciptakan dan tersebar dengan tulisan. Cerita lisan sebagai bagian dari *folklore* merupakan bagian dari sediaan cerita dan sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang telah mengenal huruf atau belum (Rusyana, 1975:21).

Sastra adalah bagian dari budaya masyarakat, dan setiap karya sastra sebagai suatu budaya adalah untuk dipahami dan dimanfaatkan masyarakat (Damono, 1978:1). Hal itu berhubungan dengan fungsi sastra yang memegang peranan aktif untuk jangka waktu lama sehingga cerita itu dapat dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman bagi orang banyak dalam kehidupan bermasyarakat. Kesusastraan itu mempunyai fungsi dimensi sosial dan kemanusiaan (Wellek, 1989: 36); sastra merupakan ekspresi kejiwaan masyarakat. Selain itu, dikatakan bahwa setiap fungsi sastra berbeda sesuai dengan sifat sastra itu (Wellek, 1989:24). Jadi, fungsi sastra lisan akan berbeda dengan fungsi sastra yang ditulis. Demikian pula antara setiap jenis sastra mempunyai fungsi yang berbeda. Puisi, teka-teki, peribahasa, dan cerita lisan (prosa) dalam kehidupan masyarakat mempunyai fungsi masing-masing.

Seperti halnya karya sastra pada umumnya, sastra lisan merupakan kekayaan masyarakat yang memiliki dua fungsi utama, yaitu menghibur dan mengajarkan sesuatu kepada masyarakat. Sibarani (1990:2) menyatakan bahwa hiburan dan ajaran yang diberikan oleh karya sastra berkiblat kepada kemanusiaan, yakni untuk memperkaya diri manusia sebagai makhluk sosial, yang pada hakikatnya juga untuk mengembangkan sosiobudaya tempat berkiblatnya karya sastra itu.

Sastra lisan banyak tersebar di masyarakat dan merupakan bagian yang sangat penting dari kekayaan budaya masyarakat. Sastra lisan merupakan milik kolektif masyarakat tertentu dan bersifat anonim, dan sastra lisan mempunyai kedudukan dalam kehidupan masyarakat, baik di masyarakat pada masa lalu maupun dalam masyarakat pada masa sekarang (Rusyana, 1975:22).

Diskusi tentang folklor, Dananjaya (1991:3) menyatakan bahwa ciri-ciri utama folklor, antara lain (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, (2) bersifat tradisional, (3) ada dalam variasi-variasi, (4) bersifat anonim, dan (5) menjadi milik kolektif/bersama dari masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penelitian terhadap sastra lisan tertentu, teknik pengumpulan datanya hendaknya menggunakan

pendekatan fokloris, yang meliputi prapenelitian di tempat, penelitian di lapangan, dan pengujian kebenaran data di lapangan.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang erat hubungannya dengan sistem sosial tertentu (Semi, 1985:54). Oleh karena itu, dalam meneliti suatu sastra harus dilakukan secara sinkronis (Ikram, 1978:43), yaitu penganalisisan karya sastra itu dikaitkan dengan satu waktu dan lingkungan sosial tertentu. Sastra sebagai cermin masyarakat (Damono. 1988:4) harus dijadikan dasar pemikiran dalam meneliti sastra. Karya sastra tidak akan dapat dipahami secara selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya (Damono, 1988:5). Kita melihat karya sastra sebagai suatu karya sastra yang utuh, yang dihasilkan masyarakat pada suatu zaman dan yang dapat memikat perhatian masyarakat.

## 1.5 **Metode dan Teknik**

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut ini.

1) Peneliti melakukan studi pustaka untuk mengetahui teori yang dijadikan dasar dan mempelajari hasil pengumpulan sastra lisan oleh para peneliti sebelumnya.
2) Peneliti mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan dipakai ketika mengumpulkan data serta menguji kembali kebenaran data yang sudah terkumpul sebelumnya.
3) Peneliti menghubungi pembahan untuk meminta kesiapan dalam menyampaikan data, lalu merekamnya.
4) Peneliti mentranskripsikan serta menerjemahkan data rekaman.
5) Peneliti juga mengadakan observasi langsung, sehubungan dengan penggunaan sastra lisan dalam upacara-upacara adat, seperti dalam upacara pesta perkawinan, upacara cukuran, dan upacara memboyong gadis ke rumah mempelai pria.
6) Peneliti melakukan analisis data, lalu dalam bentuk penelitian.

## 1.6 **Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah sastra lisan Lampung dialek Pubiyan yang terdiri atas dua sumber, yaitu

1) Hasil rekamam data yang diinventarisasikan oleh para peneliti terdahulu, yaitu rekaman tahun 1976, 1977, 1978,
2) Hasil wawancara dan rekaman di lokasi cerita, yaitu di daerah yang ditempati oleh masyarakat Lampung dialek Pubiyan yang meliputi Kecamatan Natar, Gedong Tataan, Pringsewu, Pagelaran, Ketibung (Lampung Selatan), Padang Ratu (Lampung Tengah), Kecamatan-Kecamatan Tanjungkarang Timur, Sukarame, Kedaton, dan Tanjungkarang Barat (Kotamadya Bandar Lampung).

Dari setiap kecamatan ditentukan tiga orang pembahan untuk memberikan data sastra lisan dan menjawab pertanyaan. Pembahan yang diutamakan ialah yang mempunyai kemampuan untuk memberikan data seperti tokoh masyarakat atau yang biasanya mempunyai peran di dalam adat masyarakat Lampung dialek Pubiyan.

## 1.7 **Jenis Sastra Lisan Lampung Pubiyan**

Dari hasil para penelitian diketahui bahwa jenis sastra lisan Lampung Pubiyan ialah :

1) puisi yang dapat dikelompokkan atas (1) *pepancor,* (2) *pattun* (pantun), (3) *pisaan,* (4) *bebandung,* (5) *paradini,* dan (6) mantera.
2) peribahasa dan teka teki.
3) prosa atau cerita rakyat, yang terdiri atas legenda, mite/epos, fabel, dan dan cerita yang semata-mata fiktif.

## BAB II
## PUISI LAMPUNG DIALEK PUBIYAN

Sastra lisan jenis puisi dibedakan atas lima jenis, yakni *pepatcor, pattun (pantun), pisaan* (sejenis syair), *bebandung,* dan *paradini.*

### 2.1 Pepatcor

*Pepatcor* adalah sejenis puisi yang khusus digunakan pada waktu upacara pemberian gelar. Hal itu sudah merupakan adat bagi masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Lampung Pubiyan bahwa pada saat bujang atau gadis meninggalkan masa remajanya atau pada saat mereka memasuki masa berumah tangga, mereka diberi gelar adat. Gelar adat itu merupakan gelar penghormatan sebagai pertanda bahwa mereka sudah berumah tangga. Gelar ini bukanlah hanya sekadar nama yang tidak bermakna di dalam adat, tetapi lebih dari itu karena pengukuhannya dilakukan dengan suatu upacara.

Upacara pemberian gelar itu adakalanya dilakukan secarak khusus atau adakalanya dimeriahkan dengan pesta. Peringkat atau jenjang gelar yang diberikan itu berhubungan erat dengan fungsi atau kedu-dukan si penerima gelar di dalam adat. Oleh karena itu, pemberian gelar akan berpengaruh pula pada bentuk atau besarnya pesta adat yang dilakukan.

Sehubungan dengan fungsi si penerima gelar itu, maka ada sejumlah harapan, pesan yang intinya bahwa si penerima gelar itu diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas bahwa dalam kehidupan

bermasyarakat. Pemberian tugas itu merupakan tanggung jawab dalam organisasi masyarakat modern, seperti pengangkatan atau pelantikan seorang pejabat pemerintahan. Di samping itu, ada *pepatcor* yang dapat diumpamakan sebagai pidato pengukuhan atau berupa kata sambutan yang di dalamnya disampaikan beberapa pesan dan harapan terhadap pejabat yang diberi jabatan. Di dalam *pepatcor* terkandung unsur seni yang penyampaiannya memerlukan suatu kemampuan khusus sehingga dapat menimbulkan keharuan.

Pada contoh berikut ini terlihat suatu *pepatcor* dalam hubungan dengan pemberian gelar untuk kedua pengantin, baik pengantin pria maupun pengantin wanita. Untuk pengantin pria digunakan panggilan *Amai*, sedangkan untuk pengantin wanita digunakan panggilan *Inai*. Misalnya, *Amai suntan* merupakan panggilan kepada pengantin pria setelah dia diberi *adok* 'gelar' *Suntan Ulangan*. Dalam contoh berikut, *Inai Ratu* merupakan panggilan kepada pengantin wanita setelah dia diberi *adok* 'gelar' *Ratu Permai*.

### 2.1.1 ***Bentuk dan Isi Pepatcor***

Melihat bentuknya, *pepatcor* terdiri atas sejumlah bait yang setiap bait terdiri atas empat larik. Berapa jumlah bait suatu pepatcor tidak ada ketentuannya, mungkin jumlahnya empat, enam, delapan, dan seterusnya yang menyatakan bilangan genap, bergantung pada banyaknya pesan yang akan disampaikan. Rima setiap baik berpola *ab/ab* seperti pantun, dan adakalanya *aa/aa* seperti pola syair. Bedanya dengan bentuk pantun, dalam *pepatcor* tidak terdapat sampiran.

| | |
|---|---|
| *Amaini: Amai Suntan* | Panggilannya: Amai Suntan |
| *Adokni: Suntan Ulangan* | Gelarnya: Suntan Ulangan |
| 1. *Suntan Ulangan* | Suntan Ulangan |
| *Sangun kak tersedia* | memang telah tersedia |
| *Adok anjak batangan* | Gelar dari Turunan |
| *Tanat anjak sai tuha* | Pesan dari yang tua-tua |

Bait pertama *pepatcor* di atas menginformasikan bahwa gelar

*Suntan* itu bukanlah sembarang gelar, melainkan gelar yang diterima dari generasi sebelumnya. Gelar adat ini dapat diterima dari klen bapak ataupun dari klen ibu, dengan ketentuan bahwa si pewaris gelar harus melakukan pesta adat disebut *begawi*. Bersamaan dengan pewarisan gelar itu, ada pula pesan-pesan atau amanat yang harus dilaksanakan.

| | | |
|---|---|---|
| 2. | *Appai sa kemujoran* | Baru kini (Anda) beruntung |
| | *Radu puas usaha* | Setelah puas berupaya |
| | *Dang mak mattop iman* | Jangan tidak mantap iman |
| | *Niku kak berumah tangga* | Anda telah berumah tangga |
| 2. | *Siji tanggoh kemanan* | Ini pesan paman |
| | *Rukunko rumah tangga* | Rukunkan rumah tangga |
| | *Supaya mattop iman* | Supaya mantap iman |
| | *Dan lupa waktu lima* | Jangan lupa waktu yang lima |
| 4. | *Tutukko aliran zaman* | Ikutilah aliran zaman |
| | *Dang mak nemon bekerja* | Jangan malas bekerja |
| | *Laksanako pembangunan* | Laksanakan pembangunan |
| | *Amalko Pancasila* | Amalkan Pancasila |

Tiap-tiap bait dari bagian *pepatcor* di atas merupakan pesan yang harus diingat dan dilaksanakan oleh pengantin pria yang memperoleh gelar *Suntan*. Sebagai suami, dia harus dapat memimpin rumah tangganya, harus dapat menjaga kerukunan antara suami-istri, rajin beribadah, yaitu menjaga hubungan dengan Khalik, dan harus taat melaksanakan salat yang lima waktu. Sebagai pemimpin dalam suatu rumah tangga, dia harus dapat mengikuti perkembangan zaman. Jangan hanya mengurung diri di dalam kamar, tetapi dia harus pandai bermasyarakat, rajin dan ikut melaksanakan pembangunan dalam menuju masyarakat yang adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila.

Contoh berikut ini adalah jenis *pepatcor* untuk pengantin wanita.

| | |
|---|---|
| *Inaini: Inai Ratu* | Panggilannya: Inai Ratu |
| *Adokni: Ratu* | *Permai* Gelarnya: Ratu Permai |

PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



| | |
|---|---|
| 1. *Ratu Permai* | Ratu Permai |
| *Adok anjak batangan* | Gelar dari Turunan |
| *Niat kuti kak sampai* | Niat kalian telah sampai |
| *Ridik jaohni tengan* | (Sanak) jauh dekat berdatangan |
| 2. *Nikus ai tuha pesai* | Engkau yang paling tua |
| *Tutukan adikmu tiyan* | Panutan adikmu semua |
| *Jaohi laku sai halai* | Jauhkan perangai lata |
| *Serta mattopko iman* | Serta mantapkan iman |

Bait pertama *pepatcor* di atas menyatakan asal gelar itu didapat. Dijelaskan bahwa gelar *Ratu* bukanlah merupakan sembarang gelar, melainkan juga sebagai gelar pusaka yang diterima dari pihak yang mem-punyai hajat. Oleh karena itu, dengan gelar tersebut si penyandang gelar haruslah mengikuti ketentuan seperti yang tertulis dalam bait-bait *pepatcor.* Pada bait kedua terlihat bahwa pengantin wanita itu merupakan anak tertua dalam lingkungan keluarganya. Sebagai anak sulung, dia harus bertingkah laku baik dan akan menjadi panutan, atau suri teladan bagi adik-adiknya. Di samping dapat melaksanakan fungsi sebagai seorang istri baik, dia harus tabah menghadapi segala macam cobaan, iman harus teguh atau kuat dari segala macam godaan.

| | |
|---|---|
| 3. *Sembahyang dang sappai lalai* | Jangan melalaikan salat |
| *Tanda ingok di Tuhan* | Tanda ingat kepada Tuhan |
| *Mak pandai ram kilu tawai* | Jika tak tahu, minta nasihat |
| *Mangi dang salah jalan* | Supaya jangan salah jalan |
| 4. *Sai badan ram musti pandai* | Harus dikenali semua famili |
| *Kemaman tutuk keminan* | Apakah paman ataupun bibi |
| *Dang gering sugak sugai* | Jangan biasa berbuat lalai |
| *Nyulik segala rasan* | Dalam melakukan segala gawi |

Bait-bait *pepatcor* di atas mengingatkan pengantin wanita, supaya dia jangan lalai beribadah kepada Allah agar ia tidak berbuat salah dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Dia harus selalau belajar serta minta nasihat atau petunjuk kepada orang yang lebih tahu. Selain itu, semua sanak saudara harus dikenali, baik saudara dari pihak

paman atau pihak bibinya, yang bertempat tinggal jauh atau yang dekat; dari pihak besan (keluarga pihak suaminya) ataupun saudara dari pihak keluarga sendiri.

Dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dia harus cermat dan hati-hati supaya terhindar dari segala macam mara bahaya.

Nasihat dan pesan itu ditutup dengan bait.

| | | |
|---|---|---|
| 5. | *Sina sai rupa tawai* | Itulah sekadar berupa nasihat |
| | *Anjak kaban kemaman* | Nasihat dari para paman |
| | *Mahhap di kaban sabai* | Maaf kepada para besan |
| | *Laju di kiri-kanan* | Juga (yang ada) di kiri-kanan |

Dari bait terakhir itu terlihat bahwa si pembaca *pepatcor* bukanlah tipe orang yang sombong walaupun dia termasuk yang dituakan dalam adat. Hal ini terlihat dengan adanya permintaan maaf kepada semua orang yang hadir, terutama kepada pihak besan.

*Pepatcor* itu disampaikan secara berdendang, atau bernyanyi dengan irama yang harus dapat memikat perhatian para pendengar. Penyampaian pepatcor dengan dinyanyikan itu sebagai bukti bahwa masyarakat tradisional Lampung Pubiyan adalah pencinta seni.

### 2.1.2 *Fungsi Pepatcor*

Dilihat dari isinya, *pepatcor* dapat berfungsi sebagai media penyampaian pesan atau amanat. Pesan-pesan itu berhubungan dengan apa yang harus dilakukan oleh para pasangan suami-istri yang baru berumah tangga. Sebagai makhluk Tuhan, mereka tentu harus hidup mengabdi dengan ikhlas kepada Allah dengan melaksanakan amal kebaikan. Sebagai umat muslim, mereka harus melaksanakan ibadah menurut petunjuk Quran dan Hadis. Sebagai makhluk sosial, mereka diminta dapat menjaga kerukunan hidup berumah tangga, bertetangga, dan bermasyarakat; dan sebagai seorang warga negara, mereka harus ikut bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban bernegara yang berlandaskan Pancasila. Pesan-pesan itu terlihat di dalam tema setiap bait *pepatcor* itu.

Pesan supaya rukun berumah tangga:

| | |
|---|---|
| *Siji tanggoh kemaman* | Ini pesan paman |
| *Rukunko rumah tangga* | Rukunkah rumahtangga |

Pesan Supaya memperkuat iman sebagai berikut.

| | |
|---|---|
| *Supaya mantap iman* | Supaya mantap iman |
| *Dang lupa waktu lima* | Jangan lupa waktu yang lima |
| *Sembahyang dang sappai* | lalai Jangan lalaikan salat |
| *Tanda ingok di Tuhan* | Tanda ingat kepada Tuhan |

Pesan supaya selalau belajar dapat diketahui dari kutipan berikut.

| | |
|---|---|
| *Mak pandai ram kilu tawai* | Tidak tahu supaya bertanya |
| *Mangi dang salah jalan* | Supaya tidak salah jalan |

Pesan untuk bermasyarakat dan mengabdi pada negara seperti berikut.

| | |
|---|---|
| *Tutukko aliran zaman* | Ikuti aliran zaman |
| *Dang mak nemon bekerja* | Jangan malas bekerja |
| *Laksanako pembangunan* | Laksanakan pembangunan |
| *Amalko Pancasila Amalkan* | Pancasila |

Dengan memperhatikan maksa yang terkandung dalam larik-larik *pepatcor* itu dapat disimpulkan bahwa *pepatcor* dapat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan amanat, ajaran, nasihat, untuk mendidik, dan untuk dijadikan alat menghibur.

Berdasarkan cara penyampaiannya, *pepatcor* dapat berfungsi untuk memupuk rasa seni setiap anggota masyarakat. Penyampaian *pepatcor* itu biasanya dilakukan oleh anggota keluarga yang suaranya bagus, yang dapat menyanyikannya dengan baik sehingga si pende-ngar menjadi terharu. Jadi, pepatcor dapat digunakan untuk memupuk rasa seni atau untuk meningkatkan apresiai masyarakat terhadap kesenian.

Sejalan dengan program pemerintah, *pepatcor* dapat pula dijadi-kan media untuk menyukseskan pelaksanaan program keluarga beren-cana dalam menciptakan keluarga bahagia.

## 2.2 **Pattun 'Pantun'**

*Pattun 'pantun'* sering juga disebut *adi-adi*. Puisi jenis pantun ini

di kalangan masyarakat Lampung masih hidup walaupun sudah jarang digunakan atau hanya muncul dalam bentuk nyanyian daerah. Dalam percakapan sehari-hari, pemakaian pantun sebagai media penyampaian isi hati sudah jarang dilakukan. Bagi sebagian golongan remaja kegiatan berpantun ini sudah dianggap "kuno". Pandangan semacam ini mungkin akibat pengaruh budaya modern, pengaruh pergaulan bebas, dan pengarus cara berpikir modern yang mengutamakan ketuntasan dalam menyampaikan pesan.

Biasanya, puisi jenis pantun ini dipakai dalam acara muda-mudi ketiga *jaga damar* (begadang semalam suntuk) dalam merayakan suatu *pesta* perkawinan. Di dalam upacara dalam damar itu, kedua golongan remaja diberi kesempatan secara adat untuk memilih calon kekasih. Mereka saling mengajuk isi hati menumpahkan perasaannya kepada calon kekasihnya dengan menggunakan pantun. Penyampaiannya mungkin secara lisan (kalau berhadapan) dan mungkin pula dengan dituliskan pada secarik kertas (kalau duduk berjauhan). Selain itu, pantun ini juga merupakan pelengkap acara cangget.

### 2.2.1 ***Bentuk dan Isi Pantun 'Pantun'***

Sebagai suatu puisi, *pattun Lampung Pubiyan* juga terikat oleh bait-bait yang terdiri atas empat baris yang sajak akhirnya *abab* atau kadang-kadang juga ditemukan pola sajak *aaaa*. Dua baris pertama merupakan baris sampiran, yang hanya berfungsi penuntun untuk kedua baris terakhir. Walaupun dua baris pertama berupa baris sampiran, tetap dirasakan sebagai suatu untur penunjang keindahan dalam menghayani nilai rasa pantun itu.

Contoh:

| | |
|---|---|
| 1. *Way Lima Padasuka* | Way Lima Padasuka |
| *Kedondong kubu batu* | Kedondong gudang batu |
| *Kubabangkon di sama* | Kuasuhkan kepada siapa |
| *Nyak tiram jama niku* | Saya rindu kepada kamu. |

Dengan membaca dua baris pertama pantun di atas, sudah dapat dirasakan keindahannya, padahal hanya menyebutkan nama-nama

tempat dengan cara dipenggal dua-dua. Andaikan si pembaca terhenti setelah membacakan dua baris pertama itu akan menimbulkan teka-teki bagi si pendengar *apakah gerangan yang akan disampaikan oleh si pembaca pantun?* Rasa ingin tahu itu akan lebih kuat, jika yang menyampaikannya seorang perjaka *(meranai)* dan yang mendengarkannya seorang gadis *(muli)*.

Pantun di atas adalah contoh *pattun muli meranai* 'bujang gading' karena isinya sesuai dengan kehidupan bujang gadis yang sedang dimabuk rindu terhadap lawan jenis yang dikasihinya.

Nilai keindahan *pattun muli meranai* itu dapat menjadi berkurang jika yang dibaca hanya terjemahannya. Terjemahan bahasa Indonesia yang di sebelah kanan tidak selalu dapat mendukung nilai keindahan dan nilai rasa pantun itu jika dibandingkan dengan pantun bahasa Lampung seperti pada bagian sebelah kiri. Perbedaan nilai keindahan itu dapat dilihat pada contoh pantun berikut ini.

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Jung di anjung | Jung di anjung |
| | *Cakakko sapa di bah* | Naikkan siapa di bawah |
| | *Ngundut keluntung tanggung* | Merokok puntung tanggung |
| | *Mak reji lamun kiwah* | Tidak begini jika mewah |
| 2. | *Relam bingi mak pedam* | Larut malam tidak tidur |
| | *Kak liyu pukul lima* | Sudah liwat pukul lima |
| | *Badan ji lanssung ngiram* | Diri ini sangat rindu |
| | *Kesepik niku di pa* | Kucari kamu entah di mana |
| 3. | *Api sai halom-halom* | Apa yang hitam-hitam |
| | *Lelubi ampai masak* | Lobi-lobi yang baru masak |
| | *Ya, Allah mati nalom* | Ya, Allah alangkah pandai |
| | *Kuti ngebudiko nyak* | Kalian membohongi saya |

Sajak-sajak yang terdapat pada akhir larik pantun bahasa Lampung di atas, serta jumlah suku kata pada setiap kata berpengaruh kepada rima dan nada pembacaan pantun itu sehingga menambah keindahannya. Setiap suku kata dan kata-kata yang bersuku satu mencerminkan ketegasan yang ikut mendukung makna pantun itu. Jika dibandingkan dengan terjemahannya, nilai keindahan pantun

terjemahan itu menjadi berkurang karena tidak didukung oleh unsur sajak.

Dari segi makna, ternyata makna atau isi ketiga pantun itu tidak sama. Pantun (1) dan (2) menyatakan penyesalan nasib. Pantun (1) isinya menyatakan keterpaksaan mengisap puntung rokok karena yang bersangkutan tidak mempunyai uang untuk membeli rokok. Isi pantun (2) menyatakan bahwa si bujang/si gadis tidak dapat tertidur karena selalu teringat dengan kekasihnya. Lain dengan pantun (3), isinya, di samping menyatakan penyesalan, juga dapat berupa kelakar yang membuat suasana pertemuan antara bujang gadis menjadi lebih meriah.

Berikut ini berupa contoh pantun bujang gadis yang lain.

4. *Sanak sai mengan di way* — Anak satu makan di sungai
   *Mejong di lambung batu* — Lalu duduk di atas batu
   *Menan nginumku lalai* — Makan minumku jadi lalai
   *Jak pisah jama niku* — Sejak berpisah dengan kamu

5. *Kawai hendakku kamak* — Baju putihku tak bersih lagi
   *Sabun rinso mak lagi* — Sabun rinso tiada punya
   *Haga tandak mak tandak* — Akan pergi kutak pergi
   *Nyak liwih jama kuti* — Karena sayang dengan Anda

6. *Nyak ngudut niku ngudut* — Sama merokok kita berdua
   *Tawa bimbang rukuk sai* — Kita isap rokok yang satu
   *Nyak nyebut niku nyebut* — Saya berdoa kamu berdoa
   *Supaya niat ram sampai* — Supaya niat kita terpadu

7. *Wat sioh munggak medoh* — Adat siput mudik dan hilir
   *Nyepok sai lamon batu* — Siput mencari banyak batu
   *Lamun niat ram gegoh* — Jika niat kita sehilir
   *Dapok rasan ram laju* — Bahtera cinta dapat melaju

8. *Niku mak temon sayang* — Karena kamu berpura sayang
   *Mula nyak sampai goh ji* — Maka saya seperti ini
   *Sai mula nyak lika miwang* — Menangis aku bukan kepalang
   *Niku hapat ngebudi* — Karena kamu sering membo–hongi

Setiap bait pantun di atas menggambarkan kerinduan antara *bujang dengan gadis* yang sedang bercinta. Di samping itu, tersirat semacam kaul atau doa kepada Yang Maha kuasa agar cita-cita mereka dapat tercapai.

Bait pertama bertemakan seorang remaja yang bersangkutan tidak bernafsu untuk makan dan minum akibat berpisah dengan kekasihnya. Pantun pertama itu dapat berlaku untuk pihak bujang ataupun berlaku bagi gadis. Adakalanya si gadis yang merindukan kedatangan bujang, dan adakalanya si bujang yang sangat merindukan gadis sehingga mengakibatkan *tidur tak nyenyak, makan tak kenyang*.

Bait kedua, atau pantun kedua, menggambarkan bahwa sang perjaka ragu-ragu untuk pergi meninggalkan sang gadis karena gadis itu sangat disayanginya. Mungkin juga sang perjaka diselimuti kekhawatiran, jangan-jangan sang kekasihnya disambar oleh orang lain. Di dalam masyarakat tradisional Lampung dapat terjadi seorang gadis dilarikan (secara paksa) oleh pemuda lain, dengan tujuan akan dijadikan istri.

Pantun ketiga dan keempat menggambarkan ajakan agar kedua belah pihak sama-sama berdoa kepada Yang Maha Penyayang sehingga cita-cita mereka untuk membentuk rumah tangga baru dapat tercapai.

Pantun kelima dan keenam menggambarkan perpisahan dan akibat dari perpisahan itu. Perpisahan itu mungkin karena sengaja dipisahkan oleh pihak ketiga atau mungkin terjadi akibat salah seorang antara mereka tidak menepati janji. Di dalam masyarakat Lampung ada suatu cerita mengenai sepasang muda mudi yang sudah lama mengikat cinta akhirnya salah seorangnya hidup merana sampai dia menemui ajalnya (Udin, 1977/1978: 41-45).

### 2.2.2 *Fungsi Pantun*

Melihat isi atau makna pantun di atas maka fungsi pantun Lampung Pubiyan itu bermacam-macam yang dapat disimpulkan sebagai berikut.

(1) Pantun dapat digunakan untuk mengutarakan isi hati antara bujang dengan gadis dalam mereka mencari pasangan untuk

membangun rumah tangga. Kepandaian seseorang dalam berpantun dalam masyarakat tradisional Lampung Pubiyan merupakan salah satu daya tarik bagi calon kekasihnya.

(2) Dengan adanya acara *muli meranai* dalam suatu pesta perkawinan penyampaian isi hati dengan berpantun akan menimbulkan suasana yang lebih romantis jika dibandingkan dengan cara penyampaian secara tuntas. Pantun ini termasuk pantun bujang-gadis.

(3) Sampiran pada pantun dapat merupakan bahasa kias yang harus dapat ditebak dengan tepat. Sampiran dapat dijadikan petunjuk ke arah isi atau makna pantun itu sehingga pantun akan berfungsi sebagai alat untuk memperluas perasaan seseorang.

(4) Pantung yang isinya humor (pantun jenaka) dapat dijadikan hiburan antara muda-mudi atau bagi orang dewasa. Pantun dapat dipakai untuk mengisi waktu senggang. Dalam zaman modern yang setiap orang diharuskan bekerja keras sesuai dengan bidangnya, kegiatan berpantun dapat digunakan untuk menghilangkan kejenuhan. Kesederhanaan bentuk pantun yang cukup dengan empat baris sudah dapat menggugah atau menyentuk perasaan seseorang.

(5) Bagi masyarakat tradisional Lampung Pubiyan, pantung juga digunakan untuk pengiring tarian adat yang disebut *cangget*. Cangget ini dilengkapi dengan alat musik berupa kulintang atau gambus.

Ada beberapa jenis *cangget*, misalnya, *cangget mepadun* yang biasa dilaksanakan ketika pesta adat mengangkat status seseorang pemimpin di dalam adat, dari bergelar *pangeran* menjadi bergelar *suntan*. Kegiatan berpantun pada upacara ini dilakukan dengan berdendang. Upacara *cangget mepadun* ini dihadiri oleh para paksi dari setiap kerabat kampung yang khusus diundang untuk keperluan itu. *Paksi* adalah ketua kerabat yang penentuannya berdasarkan keturunan atau bukan melalui pemilihan, seperti halnya penentuan kepala kampung.

Selain itu, ada *cangget bagha* yang dilaksanakan untuk meraya-

kan sesuatu keberhasilan, yakni untuk bersenang-senang. Misalnya untuk merayakan keberhasilan membuka hutan, keberhasilan panen, dan sebagainya. *Cangget* ini dilaksanakan oleh kampung. Karena ketiadaan biaya *cangget bagha* ini sekarang jarang dilakukan. Dilihat dari usia peserta (penari) dibedakan pula antara *cangget semetuha* 'cangget orang tua-tua' dengan *cangget muli meranai* 'cangget bujang gadis'.

## 2.3 **Pisaan**

Selain jenis Lampung Pubiyan yang juga sering digunakan dalam acara-acara tradisional, seperti acara muda-mudi, cangget, pelepasan pengantin, dan bersenandung meninabobokkan anak, ditemukan juga puisi yang digunakan untuk pengisi waktu senggang, ketika duduk seorang diri yakni pisaan. Pisaan berbeda dengan *pattun* 'pantun' dalam cara membacakannya yang tidak selalu diperlukan orang lain sebagai pendengar. Pesan atau nasihat yang terkandung di dalam pisaan ini dapat juga dinyanyikan untuk diri sendiri, misalnya, ketia seseorang mengenang nasibnya atau ketika ia duduk sendiri sedang menunggu padi di sawah.

### 2.3.1 ***Bentuk dan Isi Pisaan***

Pisaan terdiri atas sejumlah bait yang bersajak *abab* atau kadang-kadang *aa/aa*. Setiap bait terdiri atas empat baris yang setiap baris terdiri atas tujuh suku kata. Setiap bait berkait dengan bait berikutnya. Baris terakhir suatu bait menjadi baris pertama, bait berikutnya. Dengan demikian, menurut bentuknya, *pisaan* ini dapat disamakan dengan pantun barkait yang menurut isi atau pesannya dapat disamakan dengan syair.

*PISAAN BITIAN RIK TANGGOH*

'Pisaan kenangan dan pesan'

| | |
|---|---|
| 1. *Mula kuguai bitan* | Maka kubuat kenangan |
| *Layin ulah wat guna* | Bukan karena berguna |

| | |
|---|---|
| *Sejar guai bistaan* | Sekedar untuk ingatan |
| *Kilu ingok dang lupa* | Mohon ingat jangan lupa |
| 2. *Kilu ingok dang lupa* | Mohon ingat jangan lupa |
| *Cawamu nangi gambi* | Katamu nanti gambi |
| *Layin betik bahasa* | Bukan baik bahasa |
| *Hunjak lamun dehagi* | Apa lagi berbasa-basi |
| 3. *Hunjak lamun dehagi* | Apa lagi berbasa-basi |
| *Mula kuguai bitan* | Maka kubuat kenangan |
| *Pedam jadi hanipi* | Tidur menjadi mimpi |
| *Miyah disegok badan* | Bangun dicari badan |
| 4. *Miyah disegok badan* | Bangun dicari badan |
| *Nakan kandungku cumbu* | Keponakan kandung sayang |
| *Selamat kudo badan* | Selamatkanlah badan |
| *Sai unyin kuti telu* | Semua kalian bertiga |

*Pisaan* di atas diberi judul *Bitian Rik tanggoh* 'Kenangan dan Pesan'. Dengan melihat judulnya sebelum ditelaah isinya, dapat kita duga bahwa *pisaan* ini berasal dari seseorang dalam keluarga

| | |
|---|---|
| *Sejar guai bistaan* | Sekedar untuk ingatan |
| *Kilu ingok dang lupa* | Mohon ingat jangan lupa |
| 2. *Kilu ingok dang lupa* | Mohon ingat jangan lupa |
| *Cawamu nangi gambi* | Katamu nanti gambi |
| *Layin betik bahasa* | Bukan baik bahasa |
| *Hunjak lamun dehagi* | Apa lagi berbasa-basi |
| 3. *Hunjak lamun dehagi* | Apa lagi berbasa-basi |
| *Mula kuguai bitan* | Maka kubuat kenangan |
| *Pedam jadi hanipi* | Tidur menjadi mimpi |
| *Miyah disegok badan* | Bangun dicari badan |
| 4. *Miyah disegok badan* | Bangun dicari badan |
| *Nakan kandungku cumbu* | Keponakan kandung sayang |
| *Selamat kudo badan* | Selamatkanlah badan |
| *Sai unyin kuti telu* | Semua kalian bertiga |

*Pisaan* di atas diberi judul *Bitian Rik tanggoh* 'Kenangan dan Pesan'. Dengan melihat judulnya sebelum ditelaah isinya, dapat kita duga bahwa *pisaan* ini berasal dari seseorang dalam keluarga yang ingin memberikan nasihat kepada anggota keluarganya. Hal itu dilakukan karena ia mungkin akan pergi jauh atau karena ia sudah berusia lanjut yang sudah bersiap-siap akan meninggalkan dunia fana ini. Pesan yang disampaikan itu sesuai dengan banyaknya masalah di dalam kehidupan dunia ini. Oleh karena itu, panjang suatu *pisaan* tidak tentu berapa jumlah baitnya. yang jelas tergantung banyaknya pesan atau nasihat yang disampaikan. Kata *bitian* 'kenangan' dipakai sebagai judul *pisaan* ini menggambarkan bahwa isi *pisaan* itu berupa hal-hal yang harus diingat-ingat, dikenang-kenang, jangan dilupakan. Agar tidak lupa, *pisaan* itu diamalkan, ibarat peribahasaan, *siang dipertongkat, malam diperkalang hulu*. Hal-hal itu mungkin berupa pengalaman keduniawian selama bergaul dan dilengkapi dengan *tanggoh* 'pesan' yang berhubungan dengan amal sebagai bekal dibawa mati.

Bait pembukaan *pisaan* di atas cukup mengundang perhatian para pendengarnya bahwa (1) pisaan yang dibacakannya bukanlah hal yang

sangat penting untuk didengarkan, tetapi disampaikan kalau-kalau ada gunanya dalam kehidupan; (2) bahasanya mungkin tidak bagus, kalimat-kalimatnya tidak indah; dan (3) jika tidak disampaikannya akan membawa mudarat bagi dirinya, *pedam* jadi *hanipi, miyah disepok badan* 'malam/tidur akan selalu menjadi buah mimpi dan siang/bangun akan menjadi angan-angan yang akan menyengsarakan badan. Karena alasan itulah, pesan-pesan itu disampaikannya, bukan karena dia orang yang serba mengetahui yang mempunyai kemampuan lebih dari orang lain.

Pisaan *Bitian rik Tanggoh* di atas kalau ditilik dari jumlah bait, temasuk *pisaan* yang memakan waktu yang lama untuk membacakannya. Jumlah bait pisaan ini ada 44. Apakah jumlah ini harus sekian, atau hanya secara kebetulan, tentu tidak dapat dijadikan kriteria. Sebab panjang pendeknya suatu *pisaan* bergantung pada kemampuan si pembaca dan banyaknya kenangan dan pesan yang akan disampaikan. Hal itu dapat diketahui dari suatu bait menjelang penutup *pisaan* sebagai berikut ini.

| | |
|---|---|
| 40. *Lapah niku Ka Ga Ngu* | Jalanlah kamu Ka Ga Nga |
| *Netop pilih pikiran* | Netapkan pilihan hati |
| *Ngedok kudo hangara* | Adakah tempat berhenti |
| *Sikam tengah lapahan* | Kami dalam perjalanan |
| 41. *Sikam tengah lapahan* | Kami dalam perjalanan |
| *Ibarat lamun perahu* | Ibarat macam perahu |
| *Juk pai kidah labuhan* | Berikanlah tempat labuhan |
| *Supaya dacok berada* | Supaya kami dapat berhenti |
| 42. *Supaya dacok beradu* | Agar kami dapat berhenti |
| *Cawaku dalom Gambi* | Kata-kataku dalam Gambi |
| *Anying ai, teduh cumbu* | Tapi, ai, mungkin sayang |
| *Cawa mak delam hati* | Kata-kata tidak dari hati |
| 43. *Kattu mak nyaman diya* | Tetapi siapa tahu |
| *Ulun mancang nebak way* | Ada orang membendung sungai |

*Kipak pungumu rua* — Meskipun tanganmu dua
*Kiri dang dijuk pandai* — Kiri jangan diberi tahu

44. *Ningguh apui bah ijan* — Mengunggun di bawah tanga
*Hingguan batang punti* — Ditabiri batang pisang
*Asokmu dang ngesiwan* — Asap jangan terlihat
*Baya-baya dang mati* — Biar kecil asal tak mati

Dari tiga bait pertama terlihat bahwa si pembaca *pisaan* sudah mohon diberi tempat berhenti, yang maksudnya minta izin untuk mengakhiri penyampaian pisaan. Ditambahkan pula pada bait berikutnya bahwa kata-katanya itu bukan sepenuhnya terungkap dari hati sanubarinya, mungkin hanya main-main belaka. Jadi, tidak usah diteruskan sampai berpanjang-panjang, biar sedikit-sedikit daripada tidak ada sama sekali. Ibarat membakar unggun di bawah tangga yang ditabiri batang pisang. Asap yang keluar dari api supaya tidak terlihat. Atau ibarat dua tangan, jika tangan kanan berbuat sesuatu yang baik, tangan yang kiri tak usah diberi tahu. Kesimpulannya, si pembaca cerita tidak senang membesar-besarkan kebolehannya atau amalnya.

Kalau kita telusuri jalan pikiran menurut pisaan di atas terlihat bahwa isi pesannya tidak mengikuti pola tertentu. Rupa-rupanya bait-bait *pisaan* yang terlahir hanya yang teringat saja, mana yang teringat itulah yang muncul lebih dulu. Hal ini mungkin karena si pembaca pisaan ingin menyampaikan *pisaan*-nya secara terus-menerus tanpa terputus sehingga tidak ada waktu senggang untuk mengingat-ingat. perhatikanlah loncatan antara bait pisaan berikut ini.
Pesan atau nasehat:

5. *Sai unyin kuti telu* — Semua kalian bertiga
*Din lungkungku nyana* — Din gantungan hidup
*Bedua niku cumbu* — Berdoalah kamu, sayang
*Supaya ram tumpar muka* — Supaya kita bisa berjumpa

6. *Supaya ram tumpar muka* — Supaya kita bisa berjumpa
*Layin ulah wat reti* — Bukanlah karena apa-apanya
*Kilu lillah belanja* — Mohon ikhlaskan belanja
*Laju di sai unyinni* — Termasuk juga yang lainnya

| | |
|---|---|
| 7. *Laju di sai unyinni* | Termasuk juga yang lainnya |
| *Alkisah dilom bitan* | Alkisah dalam kenangan |
| *Sai kiai rena lagi* | Terhadap kakak begitu pula |
| *Dang bakal guai hutang* | Janganlah menjadi hutang |
| 8. *Dang bakal guai hutang* | Janganlah menjadi hutang |
| *Jak ganta tigoh nanti* | Sejak kini hingga nanti |
| *Sikam layim mak sayang* | Saya bukan tidak sayang |
| *Tetapi layin janji* | Tapi lain suratan badan diri |
| 9. *Tetapi layin janji* | Tapi lain suratan badan diri |
| *Bagian anjak Tuhan* | Sudah ketentuan dari tuhan |
| *Cutik begawoh aji* | Sedikit-dikit saja ini |
| *Surat ram tigoh tangan* | Takdir kita sudah sampai |
| 10. *Surat ram tigoh tangan* | Takdir kita sudah sampai |
| *Buhasa liwat betik* | Berpisah secara baik |
| *Kak radukudo mahhan* | Jika rumah sudah selesai |
| *Kippolko sanak lunik* | Kumpulkan anak-anak kecil |
| 11. *Kippolko sanak lunik* | Kumpulkan anak-anak kecil |
| *Sai makkung pandai beijah* | Yang belum pandai berpikir |
| *Kenai campor sai ramik* | Supaya bercampur jadi ramai |
| *Bagi nakan Nursiah* | Bagi keponakan Nursiah |
| 12. *Bagi nakan Nursiah* | Bagi keponakan Nursiah |
| *Cukup sekula ngaji* | Cukupkan sekolah dan mengaji |
| *Bedua niku kidah* | Berdoalan kamu segera |
| *Kenai nyak tungga kuti* | Agar kita berjumpa lagi |

Hubungan antara larik dan baris yang ada yang erat dan ada yang renggang. Larik pertama *sai unyin telu* 'semua kamu bertiga' dengan baris kedua *Din lungkungku nyana* 'Din gantungan hidup' di dalam bait pertama di atas terlihat hubungan yang erat bahwa *gantungan hidup kamu bertiga ialah Si Din.* Akan tetapi, antara larik kedua *Din lungkungku nyana* 'Din gantungan hidup' dengan larik ketiga *bedua niku cumbu* 'berdoalah kamu sayang', hubungannya agak renggang. Hanya larik ketiga itu mempunyai hubungan yang erat dengan baris

keempat, yaitu *bedua niku cumbu, supaya ram tumbar muka* 'berdoalah kamu, agar kita dapat berjumpa'.

Begitu pula hubungan antarlarik pada bait-bait *pisaan* yang lain. Kecuali bait keempat, terlihat hubungan antarlarik yang agar erat. Hal ini dapat diketahui jika pemahamannya di hubungkan dengan tema pisaan itu secara menyeluruh.

| | |
|---|---|
| 8. *Dang bakal guai hutang* | Janganlah menjadi hutang |
| *Jak ganta tigoh nanti* | Sejak sekarang sampai nanti |
| *Sikam layin mak sayang* | Kami bukannya tidak sayang |
| *Tetapi layin janji* | Tapi lain suratan badan diri |

Bait ini berhubungan dengan bait sebelumnya dan berhubungan pula dengan tujuan pembacaan pisaan secara menyeluruh. Jika *pisaan* ini dibacakan dalam situasi perpisahan dengan pengantin wanita karana diboyong oleh (calon) suaminya, isi bait *pisaan* ini sangat cocok. Setiap barisnya mendukung tema perpisahan tersebut, yakni (1) harapan dibebaskan dari segala macam utang sejak sekarang sampai yang akan datang dan (2) kepergiannya bukan karena tidak sayang, tetapi demikianlah suratan takdir dari Allah Yang Maha Kuasa.

| | |
|---|---|
| 11. *Kippolko sanak lunik* | Kumpulkan anak-anak kecil |
| *Sai makkung pandai beijah* | yang belum pandai berpikir |
| *Kenai campor sai ramik* | Supaya campur yang ramai |
| *Bagi nakan Nursiah* | Untuk keponakan Nursiah |
| 12. *Bagi nakan Nursiah* | Untuk keponakan Nursiah |
| *Cukup sekula ngaji* | Cukup sekolah dan mengaji |
| *Bedua niku kidah* | Berdoalah kamu segera |
| *Kenai nyak tungga kuti* | Agar kita berjumpa lagi |

Antara dua bait di atas (11 dan 12) terlihat hubungna yang sangat renggang. Keindahan bait itu hanya terletak pada persamaan bunyi antarlarik yang ditunjang oleh jumlah suku kata setiap larik, sedangkan mengenai isinya terlihat loncatan yang drastis.

Di dalam suasana perpisahan itu terlihat kepasrahan kepada kehendak takdir Allah Yang Maha Penyayang. Agar sama-sama selamat, diingatkan supaya yang bersangkutan selalu mohon kepada

Allah. hal itu dapat diketahui dalam bait-bait berikut ini.

| | |
|---|---|
| 18. *Ram pureda jawoh* | Kita sama-sama jauh |
| *Radu sumang murega* | Sudah lain marga |
| *Cutik begawoh tanggoh* | Sedikit saja pesan |
| *Jejema tulung dua* | Sama-sama mohon doa |
| 19. *Jejama tulung dua* | Sama-sama mohon doa |
| *Suwani ram bepenyin* | Seraya kita berhati-hati |
| *Luhot dayingmu gila* | Inilah pesan kakamu |
| *Penyelok Batin Husin* | Perhatikan kakak Husin |

Kalau ditelaah bait-bait *pisaan Bitian rik Tanggoh* yang terdiri atas 11 bait itu, isinya dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu (1) berupa kenangan si pembaca pisaan, yang intinya ialah mengenang dan merenungkan nasibnya sendiri. Dengan demikian, pisaan ini dapat disenandungkan untuk diri sendiri, yang barangkali dapat dijadikan untuk penawar hati yang duka atau untuk penyejuk hati yang sedih.

| | |
|---|---|
| 14. *Halok niku kak pandai* | Mungkin kamu sudah tahu |
| *Ulah ia limban guru* | Karena selalu berganti guru |
| *Tijang maya nyemikai* | Selalu dikenang dalam kalbu |
| *Selasa malam rabu* | Selasa malam Rabu |
| 15. *Selasa malam rabu* | Selasa malam Rabu |
| *Sikam laju jemulang* | Aku terus berangkat |
| *Sedihku dakko cumbu* | Risauku bukan kepalang |
| *Nyak duma suwa miwang* | Menangis saya sambil ke ladang |
| 16. *Nyak duma suwa miwang* | Menangis saya sambil ke ladang |
| *Ngebigai rasa hati* | Melepaskan sesak di dada |
| *Mati malang bagian* | Sungguh malang nasib bagian |
| *Pak bulan jama kuti* | Empat bulan hidup bersama |
| 17. *Pak bulan jama kuti* | Empat bulan hidup bersama |
| *Mula risok ngetemoh* | Maka hati merasa lesu |
| *Ni ram puresa jawoh* | Kita-kita sama-sama jauh |
| ..... | ..... |

(2) berupa pesan yang disampaikan kepada orang lain. Pesan ini bermacam jenisnya sesuai dengan keperluan di dalam hidup bermasyarakat. Pesan-pesan itu dapat berupa nasihat dari orang tua kepada anak cucunya, dapat berupa nasihat dari guru kepada murid-muridnya, dapat berupa dakwah dalam menyiarkan suatu ajaran terutama ajaran agama Islam, dan dapat pula berupa pesan bagaimana seharusnya hidup bernegara. Bait-bait pisaan itu mengandung nilai-nilai didaktis yang menyentuh segi-segi kehidupan seseorang. Oleh karena itu *pisaan* ini sangat disenangi oleh sebagian masyarakat tradisional.

| | |
|---|---|
| 30. *Mak dang lika miwang* | Ibu jangan slalu menangis |
| *Berimpak berusia* | Pada saat mengenang-ngenang |
| *Nungah hatimu cadang* | Nanti hatimu duka lara |
| *Niku kak radu tuha* | Kini kamu sudah tua |
| 31. Niku kak radu tuha | Kini kamu sudah tua |
| Nyejar netropko iman | Lebih baik mantapkan iman |
| Nyak tinggal didunia | Saya tinggal di dunia |
| Mak kawor pigang tangan | Tak sempat pegang tangan |
| ..... | ..... |
| 37. *Ngebatuk niku Sobirin* | Terhadap kamu Sobirin |
| *Anak hangngukan cumbu* | Anak kesayangan kasih ibu |
| *Patut niku bepenyin* | Patut kamu pikirkan |
| *Rik rubah tingkah laku* | Dan ubahlah tingkah laku |
| 38. *Rik rubah tingkah laku* | Dan ubahlah tingkah laku |
| *Penyana munih resan* | Budi bahasa begitu pula |
| *Nyak layin mak sayang cumbu* | Saya bukan tidak sayang |
| *Tapi radu bagian* | Tetapi hanya sudah suratan |
| 39. *Tapi radu bagian* | Tetapi hanya sudah suratan |
| *Mak dapok tepungkiri* | Tidak dapat dipungkiri lagi |
| *Jengan netopko iman* | Tempat ajang mantapkan iman |
| *Sembahyang dibi pagi* | Shalat wajib setiap waktu\ |

2.3.2 ***Fungsi Pisaan***

Menurut isinya, *pisaan* ada bermacam-macam. Selain *pisaan*

pesan dan kenangan di atas, ada *pisaan* dengan judul yang lain, yaitu *Pisaan Sanak Sakik* 'Pisaan Anak Menderita'. *Pisaan Ngebiti* 'Pisaan Mengenang', *Pisaan Ngebiti Nasib* 'Pisaan Mengenang Nasib', dan sebagainya. Berdasarkan isi *pisaan* itu, dapat ditentukan fungsi setiap *pisaan* itu, yaitu sebagai berikut ini.

Sebagai suatu puisi rakyat, *pisaan* berfungsi sebagai (1) media untuk memberi nasihat, (2) media untuk menghibur orang lain, (4) media untuk menyampaikan dakwah agama, dan (5) media untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni dan sastra.

## 2.4 **Bebandung**

*Bebandung* adalah jenis puisi yang berisikan petuah atau ajaran agama Islam. Sastra ini sering diungkapkan dalam acara *cangget*. Di samping itu, *bebandung* sering dibacakan dalam acara pertemuan, ketika bergembira karena panen berhasil, untuk didengar sendiri dalam mengisi waktu senggang, atau ketika akan membobokkan bayi kesayangan. Sama halnya dengan jenis puisi *pepatcor* dan *pisaan, bebandung* dibacakan dengan didendangkan.

### 2.4.1 ***Bentuk dan Isi Bebandung***

*Bebandung* terdiri atas sejumlah bait yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik berima ab/ab seperti pada pantun. Sama halnya dengan bentuk *pisaan, bebandung* juga merupakan bait-bait yang saling berkait, yaitu larik keempat dijadikan baris pertama bait berikutnya. Setiap baris terdiri atas tiga atau empat kata dengan tujuh suku kata. Jumlah larik setiap bait dan jumlah suku kata itu merupakan salah satu unsur penentu irama dalam menyampaikannya.

Menyampaikan *bebandung* biasanya dengan dinyanyikan tanpa diiringi alat-alat musik tradisional seperti nyanyian rakyat di daerah lain.

Supaya amanat suatu *bebandung* dapat dipahami serta dihayati pendengar, seseorang dianjurkan mengikutinya dari bait pertama sampai selesai secara tidak terputus. Hal ini berhubungan dengan struktur bait-bait *bebandung* yang saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya.

Panjang suatu *bebandung* erat hubungannya dengan banyaknya pesan yang disampaikan dan bergantung pula pada kemampuan si penyampai *bebandung* itu. Dengan demikian, banyaknya bait suatu *bebandung* bukan menjadi ukuran penilaian baik buruknya, menarik atau tidak menariknya *bebandung* itu. Kualitas suatu *bebandung* diukur dengan kemampuan si penyampai dalam menyentuh perasaan dan menyadarkan para pendengar akan makna kehidupan di dunia ini. *Bebandung* yang sedang dianalisis ini terdiri atas 95 bait.

Dalam pembukaan *bebandung* berikut ini diungkapkan dari mana asal manusia, lalu apa tujuan hidup manusia, dan selanjutnya di dalam isi *bebandung* diungkapkan masalah kehidupan manusia di dunia serta bagaimana kehidupan manusia itu setelah mati. Antara bagian pembukaan, bagian isi, dan bagian penutup tidak terlihat batas-batas yang tegas.

*Bait-bait pembukaan*

| | |
|---|---|
| 1. *Kala makkung tesebor* | Saat belum tersebar |
| *Hamba Allah Taala* | Hamba Allah Taala |
| *Ram agung di umsor* | Kita agung di Umsor |
| *Mari turun dunia* | Baru turun di dunia |
| 2. *Mari turun dunia* | Baru turun di dunia |
| *Di bah pemerintah* | Di bawah kuasa Tuhan |
| *Ngejunjung hukum rua* | Menjunjung hukum dua |
| *Layin seribu susah* | Bukan seribu susah |
| 3. *Layin seribu susah* | Bukan seribu susah |
| *Barong kak berusia* | Ketika sudah berpikir |
| *Ngerian bakal padah* | Mengenang akibatnya |
| *Penyindo kira-kira* | Hati-hatilah kira-kira |
| 4. *Penyindo kira-kira* | Hati-hatilah kira-kira |
| *Lapahan medajawoh* | Perjalanan seberapa jauh |
| *Urik ram manusia* | Hidup kita manusia |
| *Ukuranni mak gegoh* | Ukurannya tidak sama |
| 5. *Ukuranni mak gegeoh* | Ukurannya hanya tidak sama |
| *Sai kaya najin pintor* | Bagi yang kaya atau pintar |

| | |
|---|---|
| *Lamun ajal kak tigoh* | Bila ajal sudah tiba |
| *Mak dapok nyambung umum* | Tak dapat menyambur umur |

Bait-bait *bebandung* itu mengungkapkan awal manusia hidup di surga dan akhirnya, manusia turun ke dunia untuk menjalankan amanat sebagai makhluk ciptaan Allah dengan berpedoman dua hukum, yaitu hukum yang tertulis dalam kitab suci Quran dan hadis *(hukum rua)*. Menjalankan amanat itu bukanlah memberatkan manusia *(layin seribu susah)*, terutama bagi manusia yang sudah dewasa. Hanya saja, manusia itu jangan membuang-buang kesempat-an untuk beramal dan berhati-hati karena hidup di dunia tidak dapat dipastikan lama. Usia manusia ini tidaklah sama, ada yang usianya pendek dan ada pula yang berusia panjang *(Urik ram manusia, ukuranni mak gegoh)*.

*Bait-bait Isi*

Bait-bait isi *bebandung* berhubungan dengan pesan atau ajaran agama. Perbuatan apa yang boleh atau wajib dilakukan dan perbuatan apa yang harus ditinggalkan.

| | | |
|---|---|---|
| 6. | *Mak dapok nyambung umor* | Tidak bisa menyambung umur |
| | *Nambah bilangan tahun* | Menambah bilangan tahun |
| | *Lamun burisol benor* | Jika Anda berhitung benar |
| | *Mak guna nambun tambun* | Tidak berguna menumpuk harta |
| 7. | *Mak guna nambun-tambun* | Tidak berguna menumpuk harta |
| | *Nyimpon mas penuh peti* | Menyimpan emas sepenuh peti |
| | *Ingok riwayat Karun* | Ingatlah riwayat Karun |
| | *Tependom di lom bumi* | Terpendam dalam bumi |
| 8. | *Tependom di lom bumi* | Terpendam dalam bumi |
| | *barong nyawa melayang* | Tatkala nyawa melayang |
| | *Lom kubor mati muni* | Dalam kubur alangkah lama |
| | *Di san jengan ram mulang* | Di sana tempat kita kembali |
| 9. | *Di san jengan ram pulang* | Di sana tempat kita kembali |
| | *Sapa nyawa mak lemoh* | Bagaimana hati tak gemetar |
| | *Bubatang kruk liang* | Mayat dimasukkan liang |
| | *Terus ditimbun tanoh* | Lalu ditimbun dengan tanah |
| | ..... | ..... |

Bait-bait *bebandung* (6-9) sebagai contoh bait yang menyadarkan manusia bahwa (1) kalau ajal sudah sampai, hidup di dunia tidak bisa disambung lagi, tamatlah sudah riwayat seseorang. (2) Harta tidak akan dibawa bersama mayat ke dalam kubur, dan (3) harta yang diperoleh/ditumpuk secara tidak halal tidak akan membawa berkah. menurut suatu riwayat, pada zaman dahulu ada seseorang bernama Karun menumpuk harta -- emas, perak, dan sebagainya -- secara tidak halal. Akhirnya, Karun bersama harta kekayaan dikubur hidup-hidup atas kuasa Allah. Dengan demikian, selama hayat dikandung badan ingatlah akan mati, selagi sehat ingatlah akan masa sakit, selagi kaya ingatlah akan masa miskin, dan selagi muda ingatlah akan masa tua. Berbuat baiklah selagi ada kesempatan.

Kalau jasad sudah dikubur, berpisah dengan semua saudara, kenalan yang sangat dicintai, dan dengan harta yang selama ini dikumpulkan, satu pun di antara yang disayangi itu tidak ada yang mau menemani, kecuali amal baik yang dilakukan ketika ia masih ber-nafas. Alam kubur itu merupakan tempat menunggu masa perhitu-ngan antara perbuatan baik dan jahat yang dilakukan selama hidup di dunia.

| | |
|---|---|
| 11. *Mak diawasko ulun pinsan* | Tidak dijenguk orang sekali |
| *Urusan lagi nayah* | Urusan orang masih banyak |
| *Tesedia jakdo mulang* | Orang bersiap untuk pulang |
| *Jerat talang menancah* | Dari tempat jenazah terbaring |
| 12. *Jerat talang menancah* | Dari tempat jenazah terbaring |
| *Ya, Allah, ya Rabbi* | Ya. Allah, ya Tuhanku |
| *Kuruk di alam barzah* | Masuk ke alam berzah |
| *Nunggu sampai dudi* | Menunggu sampai di Mahsar |
| 13. *Nunggu sampai di Mahsar* | Menunggu sampai di Mahsar |
| *Nerima keputusan* | Untuk menerima keputusan |
| *Allah bersifat kohar* | Allah bersifat kohar |
| *Ngejadiko hukuman* | dalam menetapkan hukuman |
| ..... | ..... |

Diceritakan pula bahwa selama di padang Mahsar, antara sesama manusia tidak bisa saling menolong, yang bisa menolong hanyalah

amal ibadahnya selama ia masih hidup di dunia; disamping itu, yang dapat menolong di akhirat ialah anak-anak yang meninggal sebelum berbuat dosa ia berusaha mencari orang tuanya. Di dalam *bebandung* diceritakan pula tentang kehidupan di syurga dan neraka, tentang kenikmatan yang diterima manusia sebagai balasannya, yakni kebaikan di dalam syurga; sedangkan orang-orang yang berbuat dosa di dunia akan di siksa sangat pedih sebagai hukumannya. Di dalam neraka itu Malaikat Malik akan menyiksa orang-orang yang berdosa.

Lukisan kenikmatan di syurga:

| | |
|---|---|
| 20. *Ram dapok tupar muloh* | Kita dapat bertemu lagi |
| *Muslimin atau muslimat* | Muslimin dan muslimat |
| *Hurot jakdo surga* | Dapat bagian dalam syurga |
| *Maligai siwa tikkat* | Mahligai sembilan tingkat |
| 21. *Maligai siwa tikkat* | Mahligai sembilan tingkat |
| *Jejama nyandang lapang* | Sama-sama merasa lega |
| *Rena macom balak nikmat* | Alangkah banyaknya macam nikmat |
| *Dapok pandang memandang* | Dapat disaksikan setiap mata |
| 22. *Dapok pandang memandang* | Dapat disaksikan setiap mata |
| *Kurnia anjak Tuhan* | Kurnia datang dari Tuhan |
| *Senang setijang-tijang* | Tetap bahagia selamanya |
| *Mak ngedok peraduan* | Tidak akan berkesudahan |

Lukisan siksa di neraka:

| | |
|---|---|
| 23. *Mak ngedok peraduan* | Tidak akan berkesudahan |
| *Antara kami tua* | Antara kami tua |
| *Hawos rik kepanasan* | Siksa haus dan kepanasan |
| *Sai tinggal di neraka* | Yang tinggal di neraka |
| 24. *Sai tinggal di neraka* | Yang hidup di neraka |
| *Berinci-rinci susah* | Bermacam-macam derita |
| *Dihukum rik disiksa* | Dihukum dan disiksa |
| *Malik tok sabaniah* | Malik malaikat Zabaniah |
| 25. *Malik tok sabaniah* | Malik, Malaikat Zabaniah |

*Malaikat pujahatan* Malaikat petugas siksa
*Marah ditutuk negah* Di menghardik karena murka
*Mak sungkan-sungkan nyebat* Tidak segan memakai gada

26. *Mak sungkan-sungkan nyebat* Tidak segan memakai gada
*Sekeji ngandung agui* Andaikan menjerit aduh
*Tambah belipat-lipat* Tambah dicambuk dengan gada
*Cemeti tutuk apui* Cambuk terbuat dari api

Siksa bagi penyabung ayam/penjudi:

27. *Cemeti tutuk apui* Cemeti berikut api
*Siksa di lom neraka* Siksa dalam neraka
*Manuk nyerupa kenui* Ayam serupa elang
*Ngerau kemurak mata* Mencakar biji mata

28. *Ngerau kemurak mata* Mancakar biji mata
*Sakik mak keitung-itung* Sakitnya tidak terkira
*Sina balos juara* Itulah balasan juara
*Sai gering gurau nyabung* Yang senang melakukan judi

29. *Sai gering gurau nyabung* Yang senang melakukan judi
*Dusa musti dipikul* Dosanya harus ditanggung
*Ulah ia ngunut uttung* Karena selalu mengambil untung
*Mutorko dadu tunjul* Dengan memutarkan mata dadu

Siksa memakan hasil berjudi:

30. *Mutorko dadu tunjul* Dengan memutarkan dadu tujul
*Nyepok sapa sai bingung* Mencari siapa yang bingung
*Ngantal selom serusul* Berulang kali ia meminum
*Di timah kak senelung* Cairan timah yang mendidih

31. *Di timah kak senelung* Cairan timah yang mendidih
*Mak lagi laallakum* Tidak ada lagi ampunannya
*Beba lungkungni tutung* Kerongkongan menjadi mutung
*Ia nelon buah sakum* Ia menelan buah sakum

Dengan melalui bait-bait bebandung itu diungkapkan berbagaia jaran agama Islam yang disampaikan dengan cara didendangkan.

Selain itu, juga diungkapkan perbuatan orang-orang yang tidak sesuai atau tidak benar menurut ajaran Islam, tetapi hal itu dilakukan, misalnya, tentang hukum membungakan uang yang berlipat ganda dan orang itu akan disiksa kelak; juga hukum tentang orang yang menelantarkan anak yatim, tidak memberi makan pada fakir miskin. Orang ini di akhirat akan mendapat siksa api neraka.

Kapankah masanya pintu bertobat masih terbuka bagi yang pernah berbuat dosa, dan kapankah pintu bertobat sudah tertutup, dan perbuatan semacam apa yang tidak ada ampunannya di sisi Allah. Diberitakan bahwa perbuatan dosa yang tidak ada ampunannya ialah perbuatan sirik atau menyekutukan Allah.

Banyak kegiatan yang dilakukan umat yang tidak sesuai dengan ajaran Quran dan Hadis. Misalnya dalam hal memandikan mayat yang bukan dilakukan karena kewajiban, tetapi karena mengharapkan upah.

| | |
|---|---|
| 71. *Mula mandikan mayat* | Maka memandikan mayat |
| *Tesok munih ngatot wai* | Ikut juga menyiramkan air |
| *Ngedok duit selawat* | Ada duit selawat |
| *Siji keterom ampai* | Ini peraturan baru |
| 72. *Siji keterom ampai* | Ini peraturan baru |
| *Pakaian terang Jawi* | Pakaian terang Jawa |
| *Lain pagom tumbai* | Bukan kesepakatan dulu |
| *Lain perintah Nabi* | Bukan perintah Nabi |
| 73. *Lain perittah Nabi* | Bukan perintah Nabi |
| *Hukumni mula salah* | Hukumnya malah salah |
| *Bapak hun basa niti* | Bapak menetapkan aturan |
| *Anakni tambah susah* | Anaknya menjadi susah |

Sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Lampung, kalau ada anggota keluarga yang meninggal dunia, lalu pada hari itu juga para anggota keluarga yang lain berdatangan untuk melayat. Akan tetapi, di samping melayat untuk mengurus jenazah sampai dikuburkan, anggota keluarga yang lainnya bersama-sama menyiapkan makanan untuk para pelayat seperti kebiasaan melaksanakan suatu *sedekahan atau ngariung.* Kebiasaan masyarakat seperti itu juga disorot oleh pembaca bebadung seperti terlihat dalam bait-bait berikut ini.

| | |
|---|---|
| *80. Pagun nyurang sai rua* | Masih menjalani satu dua |
| *Mahhap lain ram ngumpat* | Maaf bukan kita mengumpat |
| *Kita Lampung lapah Jawa* | Kita Lampung caranya Jawa |
| *Sejar guai nasihat* | Sekedar untuk nasihat |
| *81. Sejar guai nasihat* | Sekedar untuk nasihat |
| *Nasihat anjak sikam* | Nasihat dari kami |
| *Kalau wat manfaat* | Semoga ada manfaat |
| *Bidang kaum Islam* | Bagi semua umat Islam |
| *82. Barong wat Kepatian* | Jika ada yang meninggal |
| *Siji nyak kimbang hangnguk* | Ini saya seperti sayang |
| *Laju tikol-tikolan* | Terus sembelih-sembelihan |
| *mak kambing tantu manuk* | Tidak kambing tentu ayam |
| *83. Tidak kambing tentu ayam* | Tidak kambing tentu ayam |
| *Ulah niga rik mitu* | Karena meniga dan menuju |
| *Siji pagun tekuruk* | Ini masih termasuk |
| *Di lom agama Hindu* | Di dalam agama Hindu |
| *84. Di lom agama Hindu* | Di dalam agama Hindu |
| *Sai kedau keyakinan* | Yang punya keyakinan |
| *Baca kuti di buku* | Baca kalian di buku |
| *Kitab Amal Alam Pikiran* | Buku Amal Alam Pikiran |

Ada sebagian golongan cerdik pandai dalam masyarakat yang memutarbalikkan hukum agama dengan tujuan kepentingan golongan. Hal ini juga dijumpai dalam bait-bait *bebadung*. Oleh karena itu, setiap umat Islam harus waspada.

| | |
|---|---|
| *90. Wat kaum Mutasolah* | Ada kaum Mutasolah |
| *Semapu-mapu amal* | Masing-masing amal |
| *Hukum diubah-ubah* | Hukum diubah-ubah |
| *Diubah nutuk akal* | Diubah mengikuti akal |
| *91. Akal sai jadi raja* | Akal yang menjadi raja |
| *Najin radu wat nas* | Meski dalilnya sudah ada |
| *Pagun ngunut usaha* | Masih dia mencari cara |
| *Betallak haguk kias* | Berpedoman kepada kias |

| | |
|---|---|
| 92. *Kias jangan melumpat* | Kias tempat melompat |
| *Watos dicari-cari* | Batas dicari-cari |
| *Nabi Muhammad Mikraj* | Nabi Muhammad Mikraj |
| *Dianggap tiyan ngipi* | Dianggap mereka mimpi |

*Bait Penutup*

Pada *bebandung* ini hanya ditemukan satu bait penutup. Bait penutup ini menegaskan akan kebenaran isi hukum agama dan kalau ada yang palsu jelas kepalsuannya sehingga dapat diyakini mana yang palsu dan mana yang benar. Ini secarahukum agama. Sebagai seorang umat Muslim tidaklah mungkin berkata bohong.

| | |
|---|---|
| 94. *Hadis Siti Aisyah* | Hadis Siti Aisyah |
| *Diguai cara tipu* | Dibuat cara tipu |
| *Lain antak dilemah* | Bukan sekedar lemah |
| *Radu terang palsu* | Tapi jelas palsu |
| 95. *Palsu radu yakin* | Palsunya sudah nyata |
| *Mak susah mikerko ia* | Tidak susah memikirkannya |
| *Satu Ummul Mukminin* | Seorang Ummul Mukminin |
| *Mak mungkin haga dusta* | Tak mungkin akan berdusta |

2.4.2 ***Funsi Bebandung***

Berdasarkan isinya, puisi *bebandung* itu mempunyai fungsi sebagai berikut.

(1) Di dalam *bebandung* terkandung ajaran agama Islam yang berhubungan dengan situasi kehidupan umat Islam. Pengamalan ajaran agama itu ada yang belum sesuai dengan hukum agama Islam karena terpengaruh oleh kebiasaan atau kepercayaan yang bukan Islam. Dengan pembacaan *bebandung* ini diharapkan pengamalan yang keliru itu dapat ditinggalkan atau tidak dilakukan lagi dan pengamalan yang sesuai supaya lebih ditingkatkan. Dengan demikian, pembacaan *bebandung*, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat dalam suatu pertemuan itu berfungsi religius.

(2) *Bebandung* biasa dibacakan dengan dinyanyikan tanpa diiringi dengan alat musik karena isinya berupa pesan-pesan religius; pemba-

caan *bebandung* ini juga akan meningkatkan apresiasi seni masyarakat Lampung Pubiyan. Rasa cinta masyarakat terhadap kesenian daerah dengan mendengarkan bebandung akan dapat ditingkatkan.

(3) Puisi *bebandung,* baik isi maupun cara penyampaiannya berkaitan dengan segi kehidupan masyarakat beragama yang banyak menyingkap kebenaran. Oleh karena itu, kegiatan membacakan bebandung akan dapat membendung pengaruh budaya asing, yang pada era globalisasi ini sudah menggerogoti budaya tradisional.

## 2.5 **Paradini**

Jenis puisi Lampung Pubiyan yang lain ialah *paradini.* Puisi ini dipakai dalam upacara penyambutan tamu ketika diadakan pesta perkawinan secara adat.

### 2.5.1 ***Bentuk dan Isi Paradini***

*Paradini* juga terdiri atas bait-bait yang bersajak. Akan tetapi, jumlah baris setiap bait tidak harus sama. Barangkali jumlah baris setiap bait paradini dapat dibandingkan dengan jumlah baris suatu paragraf karangan prosa. Bedanya dengan prosa ialah kalimat-kalimat *paradini* terikat dua-dua seperti ikatan kalimat dalam pantun. Jumlah suku kata setiap bagian kalimat rata-rata tujuh atau delapan sehingga dapat dibaca dengan berirama dengan mengatur tempo yang tetap.

1. *Aji ia pesanan, sarat tenutuk adat*
   Ini dia sekapur sirih, persaratan adat
   *Tanda wat pengayinan, tuha-tuha di sesat*
   Tanda ada perintah, tua di balai adat
   *Kerasa riuh nihan, ramik hulun tekanjat*
   Rasanya riuh sekali, banyak orang terkejut
   *Juga mari sai temon, cawa tetumpak di san*
   Begitulah yang benar, perkataan tertuju ke sana
   *Puskam, Puskam Pengiran Peduka Ratu*
   Anda, Anda Pangeran Paduka Ratu
   .....

3. *Tabik, tabik pai ana*
   Maaf, maafkan lebih dulu
   *Siji sai hulubalang*
   Ini yang hulubalang
   *Ragah siji buadok Raja Petaka Lama*
   Pemuda ini bergelar Raja Petaka Lama
   *Sangun tekecah bani, sangun layin ram di ja*
   Memang terkenal berani, memang bukan warga di sini
   *Penunggu penjuru siji, rangok mak dapok tebuka*
   Penunggu penjuru ini, pintu tak boleh dibuka
   *Ia lagi tekunci, cawa tetumpak di san*
   Ia masih terkunci, perkataan tertuju ke situ
   *Puskam, Puskam Pengiran Peduka Ratu*
   Anda Anda Pangeran Ratu

Dengan membandingkan kedua bait *paradini* di atas, terlihat bahwa jumlah barisnya tidak sama. Pada umumnya setiap kalimat terdiri atas dua bagian, yang setiap bagiannya terdiri atas tujuh suku kata.

*Paradini* digunakan dalam upacaya penyambutan pengantin dari suatu pesta perkawinan secara adat. Sebelum rombongan pengantin pria menginjakkan kakinya di rumah pengantin wanita, mereka disama oleh *para pengawal* seperti yang terbaca pada bait-bait di atas. Tegur sapa yang tertulis dalam *paradini* di atas dengan bahasa percakapan biasa kira-kira sebagai berikut ini.

Dari pihak pengantin wanita

*Inilah persembahan kami sekapur sirih sebagai lambang bahwa kami termasuk orang yang menjunjung adat. Melihat kedatangan rombongan ini, banyak orang yang terkejut. Kedengarannya sangat meriah dan hiruk pikuk apakah sesungguhnya yang telah terjadi. Apakah arti semua ini, datang Anda seperti orang yang berperang?*

*Kami di sini juga hebat-hebat, banyak senjata panah dan pedang dengan tentara yang sakti-sakti, dan semuanya sudah siap untuk perang.*

*Mohon maaf semuanya, sekarang kami kenalkan kehebatan tentara kami, laki-laki ini bergelar Raja Petaka Lama yang sangat terkenal berani, penjaga penjuru ini, tanpa seizinnya pintu tidak akan dapat dibuka. Laki-laki yang ini bernama Raja Sekidah Kidah, ia jahat jarang berkata, pipinya hitam sebelah, kaki tangannya baja, tentu tidak akan kalah kalau berperang.*

*Kini kami bertanya kepada kalian. Tujuan hendak ke mana, masih pagi telah di sini. Suara kalian gegap gempita, sorak-sorai entah lagi. Nah, itulah pertanyaan kami. Segalanya dipersingkat, hanya tidak menyimpang. Khusus dari penyimbang terhadap besan.*

*Jawaban Rombongan pengantin Pria*

Intisarinya dengan bahasa percakapan

*Kami datang bukan untuk berdagang, bukan untuk berperang. Tapi kami mengantarkan anak kemenakan, kami dengan di sini ada pesta adat, kalau boleh kami akan ikut. Dan apakah ada persyaratannya jika ia ingin bermalam. Kapal kami berisi jemaah haji yang berangkat dari Padang ke Palembang, tujuan akhir ialah Tanah Suci, tentu saja syarat sudah ada. Entah kami akan diizinkan terserah kepada Penyimbang.*

*Kami bukan untuk berperang, tapi ada suatu maksud. Karena itu, tolong bukakan pintu lebih dulu agar kita bebas untuk bicara.*

*Jika persyaratannya anak kunci, sudah kami siapkan. Tetapi bukan berupa mata uang dahulu. Buat sementara itulah jawaban kami sehubungan dengan pertanyaan kalian yang ada di sini.*

*Lalu dijawab pula oleh pihak pengantin pria*

---

Demikianlah terjadi dialog antara kedua belah pihak dengan disaksikan oleh para tamu. Kepandaian juru bicara menyusun kata-kata dapat lebih memikat perhatian para tamu dan akan mengasyikkan. Bahasa yang dipakai ialah bahasa Lampung Pubiyan yang tersusun dalam bahasa berirama dengan pilihan kata yang indah-indah.

### 2.5.2 *Fungsi Paradini*

Dengan melihat pemakaian *paradini* dalam penyambutan pengantin pria di atas, fungsi *paradini* dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

(1) Fungsi utamanya ialah sebagai media (isi pidato) dalam penyambutan tamu secara adat di dalam suatu pesta perkawinan. Tanpa penyampaian pidato dengan bentuk paradini, pesta itu secara adat akan terasa hambar, kurang meriah.

(2) Pemakaian *paradini,* dengan bahasanya yang spesifik, yaitu halus berirama, bahasa kias (perbandingan), yang diselingi dengan peribahasa dan pepatah, dapat mendidik para hadirin untuk menghargai kesenian daerah serta bertingkah laku sopan dalam berbicara.

(3) Pemakaian paradini dalam pesta perkawinan dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan sastra daerah termasuk melestarikan pemakaian bahasa Lampung oleh masyarakat.

## 2.6 *Mantra*

Di lingkungan masyarakat Lampung Pubiyan, mantra dikenal dengan istilah memang. Memang digolongkan ke dalam jenis puisi karena bentuknya yang tetap dan bersajak. Disebut mantra karena isinya mengandung harapan supaya sesuatu yang diinginkan terkabul, atau supaya sesuatu yang tidak diinginkan menjauh dari si pembaca mantra.

Konon dalam masyarakat tradisional zaman dulu, suatu mantra mempunyai kekuatan gaib. Dengan mantra ini alam pikiran manusia berhubungan dengan hal-hal supernatural sehingga dengan membacakan mantra itu, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dapat menjadi kenyataan.

Menurut si pemiliknya, mantra-mantra itu dapat mangkus kalau dibacakan dengan penuh keyakinan. Mantra ini sering dipakai oleh para pawang untuk menjinakkan yang liar, untuk menolak yang tidak diingini, atau untuk mengharapkan sesuatu. Mantra-mantra yang mangkus hanya dimiliki oleh para pawang atau para dukun. Oleh karena itu, orang biasa tidak akan dapat mengetahuinya, katakanlah mantra itu merupakan hak paten para pawang.

Mantra yang berhasil dikumpulkan berikut ini barangkali sudah termasuk mantra yang tidak mangkus lagi. Jenis-jenisnya dapat digolongkan berdasarkan tujuan pemakaian mantra itu.

### 2.6.1 *Bentuk dan Isi Mantra*

Mantra dapat terjadi dari satu, dua, tiga, empat kalimat, atau lebih; dan dapat pula berbentuk sajak atau untaian kalimat yang berima, yang mempunyai makna aneh atau terbentuk dari kata-kata yang tidak mempunyai makna sama sekali; namun, mantra dipercayai oleh si pemakai mantra itu yang dianggap mempunyai kekuatan gaib.

Jumlah kalimat mantra berikut ini tidak beraturan, tetapi kalau dibaca enak didengar karena diikat oleh persamaan bunyi. Pemakaian kata Ho ... barangkali untuk memperkuat tenaga gaib mantra itu sehingga apa yang diinginkan terkabul, dan membacakannya diikuti dengan gerak-gerik tangan dan hembusan nafas yang kuat.

*Ho ... hu-manahu ... han-manahan*
*yang jahat jadi abu yang kuat jadi teman*
*siapa yang hilat dengki padaku ....*
*ditahan Allah ditahan Muhammad ....*
*berkat la ilaha illa l-lah*

Kalimat terakhir berhubungan dengan keyakinan umat Islam, sebagai pertanda bahwa pemilik mantra ini menganut agama Islam.

Berdasarkan tujuan pemakaian, mantra dapat digolongkan sebagai beirkut ini.

1) *Mantra untuk pindah rumah*
*Semengut sangakulak asal mula jadi anai. Berkat la ilaha illa l-lah*
Semengut (sejenis serangga) secanting, asal mula menjadi rayap. Berkat *la ilaha illa l-lah.*
Tujuan pembacaan itu agar dapat berkah menempati rumah baru itu.

2) *Mantra ketika sakit kencing manis*
*Puteri hatcing asal mula jadi jering. Jaoh, jaoh kuti anjak sikam.*
Putri pesing asal mula menjadi jengkol. Jauh, jauh kalian dari kami.
Tujuan pembacaan itu agar pembaca terhindar dari penyakit diabetes.

3) *Mantra Pekasih*

*Nyak gajah di lom tiyuh, rop sirop sama sai ngenah. Anak diwa napak di bumi, nyak umat Nabi Muhammad.* Saya gajah di dalam kampung, semuanya diam siapa pun yang melihat. Anak dewa menapak di bumi saya umat Nabi Muhammad.

Tujuan pembacaan itu agar pembaca disenangi oleh orang yang dikasihi atau yang dituju.

4) *Mantra untuk berbicara di depan khalayak*

*Ganta nyak raja. Sai barih beruk unyin.* Sekarang saya raja, yang lain beruk semua.

Tujuan pembacaan ini agar si pembicara tidak gugup.

5) *Mantra ketika berpupur*

*Kutepuk batang cempedak batang turi. Nyak sikop bebedak injuk bidadari.* Kutepuk batang cempedak batang turi. Saya cantik berbedak seperti bidadari.

Tujuan pembacaan itu agar yang berdandan kelihatan lebih cantik.

6) *Mantra agar seseorang tidak bisa tidur*

*Uyang-uyang niku mak dapok pedom, sulanmu sulan huwok, piyumu bulung buluh.* Gelisah kamu tidak dapat tidur, tikarmu tikar dedak, selimutmu daun bambu.

Tujuan pembacaan itu agar orang yang dituju supaya terjaga terus.

7) *Mantra menyembuhkan luka-luka ringan*

*Peh, tawar niku.* Acak munyai anjakjak bayo. Peh, sembuh kamu. Lebih baik sembuh daripada bengkak.

Tujuan pembacaan itu agar luka cepat kering dan cepat sembuh.

8) *Mantra duduk di tengah khalayak*

| | |
|---|---|
| *Niku mejong di lattai* | Kamu duduk di lantai |
| *nyak mejong di keresi* | saya duduk di kursi |
| *Rupamu gegoh bakkai* | Rupamu seperti bangkai |
| *nyak gegoh bidadari* | saya seperti bidadari |

Tujuan pembacaan itu agar di tengah khayalak dapat percaya diri.

9) *Mantra menguji kesetiaan orang*
*Kain handak sulam sutra. Ki temon sayang di nyak, pusau pudak rik dada.* Kain putih sulam sutra. Jika benar sayang pada saya usap muka dan dada.
Tujuan pembacaan itu agar diketahui apakah si dia betul-betul sayang.

10) *Mantra pada saat mandi*

| | |
|---|---|
| *Kutimbuk wai bunga* | Kusiram air bunga |
| *mehili di kanan kiri* | mengalir di kanan kiri |
| *Bela segala cela* | Hilang segala cela |
| *nyak injuk matarani* | saya bagaikan matahari |

Tujuan pembacaan itu agar mandinya dapat bersih dari kotoran.

11) *Mantra pada saat berpakaian*

| | |
|---|---|
| *Bulung pandan dipinger way* | Daun pandan di tepi sungai |
| *risok dikutai puyuh* | sering dikunjungi puyuh |
| *Cutik dandan kupakai* | Sedikit perhiasan kupakai |
| *keterima di tubuh* | serasi pada tubuh |

12) *Mantra agar disegani orang*
*Ngegelepor naga sakti, siji sai gurumu. Sembah gurumu, berkat La ilaha illa l-lah Muhammad Rasulullah.* Menggelepar naga sakti, ini yang gurumu. Sembah gurumu, berkat La ilaha illa l-lah Muhammad Rasulullah.

13) *Mantra bercocok tanam*
*Bismillahir-rahmani-r-rahim. Lapah niku benih, dang mulang kimak ngusung tawokmu sai lamon.* Bismillahir-rahmani-r-rahim. Pergilah engkau benih, jangan kembali jika tidak membawa temanmu yang banyak.
Tujuan pembacaan itu agar tanaman tumbuh subur dan berbuah banyak.

### 2.6.2 *Fungsi Mantra*

Dengan melihat pembagian jenis mantra di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi mantra itu ialah :

(1) Bagi orang yang percaya kepada kekuatan mantra, mantra berfungsi untuk memperkuat mental dan percaya diri. Dengan membaca mantra itu yang bersangkutan termotivasi untuk bekerja lebih giat.

(2) Bagi orang yang percaya kepada kekuatan mantra, pembacaan mantra dapat memberikan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya mara bahaya.

(3) Pembacaan mantra bagi orang yang percaya dapat mengusir roh jahat yang sering mengganggu kehidupan manusia.

(4) Mantra dapat dijadikan pelengkap cara untuk mengobati orang sakit.

# BAB III
# PERIBAHASA DAN TEKA-TEKI

Peribahasa dan *teka-teki* adalah jenis sastra lisan yang juga masih dipakai oleh masyarakat Lampung Pubiyan. Kedua jenis sastra ini diuraikan dalam bab tersendiri terpisah dari bab puisi dan bab prosa. Jika digolongkan ke dalam puisi, ada peribahasa ataupun teka-teki yang berbentuk prosa, sebaliknya jika digolongkan ke dalam prosa ada pula peribahasa ataupun teka-teki yang memenuhi syarat-syarat puisi. Oleh karena itu, kedua bentuk sastra lisan ini diuraikan dalam bab tersendiri.

## 3.1 **Peribahasa**

Dalam masyarakat Lampung Pubiyan peribahasa dikenal dengan nama *sesikun atau sekiman. Sesikun/sekiman* dapat berupa *pepatah,* yaitu untuk dijadikan kiasan bandingan terhadap suatu perilaku sehingga yang bersangkutan sadar akan kekurangan atau kekeliruannya. Sesikun/sekiman dapat pula berupa *bunga bahasa* yaitu untuk memperindah penyampaian suatu pesan. Jadi, dengan melihat tujuan pemakaiannya itu, peribahasa dapat berupa bunga bahasa dan dapat pula berupa pepatah.

## 3.2 **Bentuk Peribahasa**

*Sesikun/sekiman* dapat berbentuk kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Jika berbentuk kalimat majemuk antara kedua bagian

kalimat dapat menyatakan hubungan sejajar atau hubungan sebab akibat. Berikut ini beberapa contoh peribahasa untuk memperlengkap laporan ini.

*Sesikun berupa kalimat tunggal*

1) *Batang hurak setetosan.* 'Pohon lepuk bertimpahan.'
2) *Ibung mak jawoh anjak ruppun.* 'Rebung tak jauh dari rumpun.'
3) *Kipak langik ruttuh dang mundur.* 'Meskipun langit runtuh jangan mundur.'
4) *Ngegabor tahlui bangkang.* 'Memperebutkan telur kosong.'
5) *Cuma mejong di beber.* 'Hanya duduk di bibir.'
6) *Gegoh tupai nganik kelapa.* 'Seperti tupai makan kelapa.'
7) *Acak akkon jak tutu.* 'Lebih bai dekat hati daripada sapaan.'
8) *Kemicah di bah suru.* 'Katak di bawah tempurung.'
9) *Gegoh gelong kepanasan.* 'Seperti cacing kepanasan.'
10) *Dijuk bittor haga pahha.* 'Diberi betis ingin paha.'
11) *Injuk buroh di ulok.* 'Seperti buih di lubuk.'
12) *Ditetos bulung layu.* 'Ditimpa daun layu.'
13) *Batang pengulakan.* 'Batang tempat mengambil jamur.'
14) *Manjau di salak rubuh.* 'Bertemu di salak roboh.'
15) *Ngebekom way mak nitis.* 'Menggenggam air tidak menetes.'
16) *Kekalau imbun jadi muara.* 'Mudah-mudahan embun menjadi muara.'
17) *Jagung lupa di basung.* 'Jagung lupa pada bonggol.'
18) *Peros-peros kedundung.* 'Asam-asam kedondong.'
19) *Gegoh mati di Mekah.* 'Seperti meninggal di Mekah.'
20) *Gegoh ujan di Mekah.* 'Seperti hujan di Mekah.'
21) *Gegoh angin teliyu.* 'Seperti angin lalu.'
22) *Mak patoh ki lemoh.* 'Tidak patah jika lemah.'
23) *Goh mejong di unggak kemesi.* 'Bagai duduk di atas lidi enau.'
24) *Nawai buha langui.* 'Mengajar buaya berenang.'

25) *Tungga derian rubuh.* 'Bertemu durian roboh.'

26) *Nyepok kutu lom sabuk.* 'Mencari kutu dalam sabut.'

27) *Ngatot way baka bayuk.* 'Mengunjal air menggunakan keranjang.'

28) *Ngemainko kemiling di bah batang.* 'Memainkan kemiri di bawah pohon.'

*Sesikun/sekiman kalimat majemuk*

1) *Tijang culuk ki ngakuk, buttak ki ngejuk.* 'Panjang tangan jika mengambil, pendek jika memberi.'

2) *Sejaoh-jaoh iwa langui pagun mulang haguk ulok.* 'Sejauh-jauh ikan berenang masih kembali ke lubuk.'

3) *Ngelucukko sai rinok, ngebedak putik hambor.* 'Melepaskan yang jinak, mengejar burung terbang.'

4) *Sehallau-hallauni berita, mak liyu 'jak petungga.* 'Sebaik-baiknya berita, tidak lebih dari berjumpa.'

5) *Betik dang betik ga, jahat dang ketara.* 'Baik jangan terlalu baik, benci jangan terlalu mencolok.'

6) *Acak nepassa mati anjakjak hurik unyah.* 'Lebih baik mati daripada menanggung malu.'

7) *Kubedak kesor jaoh, bulung cambor di wai.* 'Kukejar bertambah jauh, daun jatuh di sungai.'

8) *Duit bela badan buya, paham mulang di guru.* 'Duit habis diri lelah, ilmu kembali kepada guru.'

9) *Repa ulah, rena ulih.* 'Bagaimana perbuatan, begitu hasil diperoleh.'

10) *Jejarit kain timbai, kipak haccor mak rubah.* 'Sobekan kain (zaman) dahulu, meskipun hancur tidak berubah.'

11) *Kipak haccor di lom asal dang katan pudak.* 'Meskipun hancur di dalam asalkan jangan luka di muka.'

12) *Cambor di wai mak basoh, cambor di apui mak tutung.* 'Mencebur di air tidak basah, mencebur di api tidak hangus.'

13) *Kipak emas batuni jala, iwani sai perlu.* 'Meskipun emas batu jala, ikannya yang penting.'

14) *Senalom-nalom ngejamukko derian masak pagun keambauan.* 'Sepandai-pandai menyembunyikan durian masak masih tercium.'

15) *Wai kak mena bulok, iwani lagi induh.* 'Air sudah lebih dulu keruh, ikannya belum jelas.'

16) *Sai tuha dimuliako, sai sanak disayangi.* 'Yang tua dimuliakan, yang muda disayangi.'

17) *Ibarat kumbang redak, semuluh kidang mak keambauan.* 'Ibarat bunga dadap merah, tetapi tidak berbau.'

18) *Dang hapuk dikemutik, beguna ki gayah.* 'Jangan mengabaikan buah yang masih kecil, berguna jika tidak ada.'

19) *Katan bawak keliyakan, katan hati sapa sai pandai.* 'Luka kulit kelihatan, luka hati siapa tahu.'

20) *Kekalau jadi buah, ki ram jejama ngandanni.* 'Semoga menjadi buah, jika kita bersama-sama mengasuhnya.'

21) *Bela-belako pilih, dang sesol demuri.* 'Habis-habiskan pemikiran, jangan menyesal kemudian.'

22) *Kantu wat hulun nawai, dang tunai ga tekena.* 'Andaikan ada orang menasehati jangan terlalu mudah percaya.'

23) *Mejong di lungguan daging, kidang mak nyayak.* 'Duduk di tumpukan daging, tetapi tidak mengiris.'

24) *Mak nakat redak, ki mak dialau badak.* 'Tidak memanjat dadap jika tidak dikejar badak.'

25) *Iwani dacok, wai mak bulok.* 'Ikannya diperoleh, air tidak keruh.'

### 3.3 Arti dan Fungsi Peribahasa

*Peribahasa yang terjadi dari kalimat tunggal*

1) *Batang burak setetosan.* 'Pohon lapuk bertimpahan.'

Dikatakan kepada orang yang sebetulnya sama-sama bodoh, tetapi berlagak pandai. Sering dijumpai dalam masyarakat orang-orang yang berlagak tahu; setelah diberi tugas untuk mengerjakan sesuatu, ternyata ia tidak mengetahui sama sekali.

2) *Ibung mak jaoh anjak ruppun. 'Rebung tidak jauh dari rumpun.'*

Tunas/anak bambu yang baru, biasanya tumbuh di dalam rumpunnya. Peribahasa ini dikatakan kepada seorang anak yang sifat atau perangainya sama dengan perangai orang tuanya. Kalau orang tuanya pencuri, anaknya pun akan menjadi maling. Kalau orang tuanya orang baik-baik, biasanya tingkah anaknya juga terbiasa untuk berbuat baik. Akan tetapi, peribahasa ini khusus digunakan untuk anak yang bertingkah tidak baik. "Mengapa si Anu itu tega berbuat demikian? Ah, tak usah heran, si A itu anak siapa, rebung tidak jauh dari rumpun." (Rupanya, orang tuanya pencuri).

3) *Kipak langik ruttuh dang mundur.* 'Meskipun langit runtuh, jangan mundur.'

Peribahasa ini dikatakan kepada orang yang akan melaksanakan sesuatu dapat dipakai sebagai nasihat atau untuk memotivasi yang bersangkutan agar tetap melaksanakan kegiatan itu walaupun besar resikonya.

4) *Ngegabor tahlui bangkang.* 'Memperebutkan telur kosong.'

Peribahasa ini diibaratkan bagi orang-orang yang berdebat atau berbantah atau berkelahi untuk memperoleh sesuatu yang sama sekali tidak ada manfaatnya. Sesuatu yang tidak bermanfaat itu diumpamakan sebutir telur hampa.

5) *Cuma mejong di beber.* 'Hanya duduk di bibir'.

Peribahasa ini digunakan terhadap seseoran yang memberikan berbagai janji dan harapan. Jika orang lain tidak percaya akan kebenarannya, ia akan berkata, "O, hanya manis di mulut, tetapi apa yang ada di dalam hatinya masih diragukan." Atau daapt dikatakan kepada sesuatu yang belum mantap kedudukannya.

6) *Gegoh tupai nganik kelapa.* 'seperti tupai makan kelapa.'

Seekor tupai yang akan makan buah kelapa harus lebih dulu berupaya melubangi kulit dan tempurung kelapa yang sangat keras, setelah itu barulah tupai itu dapat menikmati daging buahnya. Peribahasa itu mengingatkan kita semua bahwa kalau ingin menikmati hasil harus lebih dulu berusaha keras. Dengan kata lain, "Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian."

7) *Acak akkon jak tutur.* 'Lebih baik dekat-hati daripada sapaan'.
Peribahasa ini menyatakan perbandingan bahwa lebih baik tampaknya bengis, berkata bengis, tetapi hati di dalam sangat baik daripada bermulut manis tetapi hatinya jahat.

8) *Kemitcak di bah suru.* 'Katak di bawah tempurung'.
Diibaratkan kepada orang yang pongah akan kehebatan atau kebolehannya, tetapi sesungguhnya pengetahuannya masih belum seberapa.

9) *Gegoh gelong kepanasan.* 'Seperti cacing kepanasan'.
Diibarat-kan kepada orang yang sangat gelisah, tidak tenang atau selalu menggeliat-geliatkan badan karena resah. Contoh pemakaian, "Setelah mendengar berita bahwa rahasianya terbongkar, ia seperti cacing kepanasan." Hampir sama artinya dengan "Seperti kucing terbakar buntut."

10) *Dijuk bittor haga pahha.* 'Diberi betis ingin paha'.
Peribahasa ini digunakan kepaa seseorang yang tamak. Setelah memiliki sesuatu, orang itu selalu tidak puas, lalu ingin yang lebih banyak, atau yang lebih besar, atau yang lebih hebat lagi.

11) *Injuk buroh di ulok.* 'Seperti buih di lubuh'.
Buih di dalam lubuh (kolam air) mudah bergerak ke sana ke mari. Perbandingan ini digunakan terhadap seseorang yang tidak mantap pendiriannya, mudah berubah atau mudah terpengaruh oleh perubahan situasi lingkungannya.

12) *Ditetos bulung layu.* 'Ditimpa daun layu'.
Daun layu dapat melayang di udara karena ringannya. Tentu saja daun layu ini tidak mungkin dapat menimpa benda lain yang ada di bawahnya seperti benda-benda berat yang jatuh. Akan tetapi, pemakaian peribahasa ini malah sebaliknya. Seseorang akan merasa sangat terhina, sangat sakit hati karena diremehkan oleh orang yang kedudukannya lebih rendah yang kelihatannya tidak mampu apa-apa.

13) *Batang pengulakan.* 'Batang tempat mengambil jamur'.
Peribahasa ini diibaratkan kepada seseorang yang menjadi tempat

tumpuan harapan bagi orang lain. Mungkin karena orang itu kaya harta atau karena kaya ilmu sehingga orang itu diumpamakan batang tempat tumbuhnya jamur yang orang lain dapat mengambil hasil darinya.

14) *Manjau di salah rubuh.* 'Bertamu di salah roboh'.

Pohon salak itu berduri dan salak yang roboh tidak berbuah. Jadi, jika seseorang datang ke tempat pohon ini dapat terkena duri di samping tidak akan memperoleh buah salah. Peribahasa ini diibaratkan kepada orang yang bertamu ke tempat orang yang tidak punya, si tamu tidak akan memperoleh suguhan apa-apa. Pemakaian peribahasa ini untuk merendahkan diri, misalnya, seseorang kedatangan tamu, lalu ia berkata, "Anda bagai bertemu ke salak roboh, hanya air mentah ini yang dapat kami sugukan". Di samping itu, peribahasa ini dapat pula digunakan dalam situasi yang lain. Misalnya seorang bujang pergi *manjau* ke tempat seorang gadis. Di samping ia tidak mendapat suguhan apa-apa, bujang itu juga mendapat suatu hal yang tidak diinginkannya dari keluarga si gadis.

15) *Ngebekom wai mak nitis.* 'Menggenggam air tidak menetes'.

Air sebetulnya tidak dapat digenggam karepa pasti akan menetes dari sela-sela jari. Akan tetapi, menurut peribahasa ini karena sangat pandainya menggenggam, air pun tidak menetes. Pemakaian peribahasa ini diibaratkan kepada orang yang sangat pelit. Alangkah kikirnya orang itu, air yang digenggang pun tidak menetes, jangankan akan memberi sesuatu kepada kita.

16) Kekalau imbun jadi muara. 'Mudah-mudahan embun jadi muara'.

Embun adalah setitik air yang volumenya jauh berbeda dengan volume air di muara sungai. Muara sungai yaitu suatu tempat yang dapat menampung air dari hulu atau dari laut. Peribahasa ini dapat mendorong seseorang untuk giat bekerja yang disertai dengan ketabahan dan berhemat. Walaupun dibekali dengan modal sangat kecil mudah-mudahan keuletan bekerja yang disertai ketabahan, modal yang sangat kecil itu akhirnya dapat menjadi berlipat ganda.

17) *Jagung lupa di basung.* 'Jagung lupa pada bonggol'.

Buah jagung itu melekat pada bonggolnya. Tanpa bonggol buah

jagung itu tidak akan pernah ada. Akan tetapi setelah jagung itu dilepaskan dari bonggol, bonggol itu dengan sendirinya tidak diperlukan lagi oleh jagung itu. Peribahasa ini diumpamakan bagi seseorang yang setelah ia berhasil karena ditolong atau dibina ia lupa kepada orang yang menolongnya dulu. Peribahasa ini sama artinya dengan peribahasa yang ada dalam bahasa Indonesia, yaitu *Ibarat kacang, kalau hari panas ia lupa akan kulitnya.* Selagi basah, buah kacang itu menempel dengan kulitnya, tetapi kalau kacang itu sudah kering karena panas matahari, buahnya langsung melepaskan diri dari kulitnya itu.

18) *Peros-peros Kedudung.* 'Asam-asam Kedondong'.

Buah kedondong itu asam, tetapi asam kedondong ini tidak sampai menyengat lidah seperti asam jeruk nipis atau asam mangga muda. Asam buah kedondong walaupun asam dimakan juga, bahkan menimbulkan keinginan untuk makan lagi. Peribahasa ini digunakan dalam pergaulan di masyarakat. Walaupun dalam pergaulan itu ditemukan bermacam masalah, baik yang pahit maupun yang manis, hendaknya kita tetap bersikap biasa-biasa saja dalam arti tidak akan mengganggu keharmonisan dalam bergaul.

19) *Gegoh mati di Mekah.* 'Seperti Meninggal di Mekah'.

Mekah (Arab Saudi) adalah tanah suci bagi kaum muslimin. Meninggal di Mekah bagi sebagian umat Muslim sesuatu yang diharapkan karena mereka akan dikuburkan di Tanah Suci. Dalam hal ini, umat muslim yang sedang menunaikan ibadah haji lalu meninggal, jenazahnya akan disalatkan oleh beribu-ribu umat muslim lainnya artinya dia akan didoakan oleh seluruh umat muslim yang sedang berhaji agar diampuni segala dosanya serta dimasukkan ke dalam syurga. Hal itu dihayati oleh masyarakat Lampung Pubiyan yang juga penganut agama Islam. Oleh karena itu, jika orang yang meninggal di Mekah itu merupakan suatu rahmat. Peribahasa *Gegoh mati di Mekah* diiba-ratkan kepada orang yang mendapat keberuntungan yang sebelumnya tidak disangka-sangka yang tentu diterimanya dengan perasaan gembira serta penuh haru.

20) *Gegoh ujan di Mekah.* 'Seperti hujan di Mekah'.

Hujan di Mekah sangat jarang terjadi. Jadi, peribahasa ini digunakan terhadap suatu keberuntungan yang sangat jarang terjadi.

21) *Gegoh angin teliyu.* 'Seperti angin lalu'.

Angin lalu tidak berbekas sama sekali. Jadi, peribahasa ini diumpamakan kepada suatu tindakan terhadap seseorang yang dampaknya tidak terlihat sama sekali. Misalnya, *Segala nasihat yang diberikan kepadanya, ibarat angin lalu, sama sekali tidak diindahkannya.*

22) *Mak patoh ki lemoh.* 'Tidak patah jika lemah'.

Suatu benda kalau dilenturkan tidak akan patah. Berbeda dengan benda yang kuat, jika dibengkokkan pada batas tertentu akan patah. Peribahasa ini diibaratkan kepada penyelesaian suatu perkara atau suatu perselisihan. Jika perselisihan itu diselesaikan dengan bijaksana dan lemah-lembut tentu tidak akan sampai memutuskan hubungan antara kedua belah pihak.

23) *Goh mejong di unggak kemesi.* 'Seperti duduk di atas lidi enau'.

Dapat dibayangkan bagaimana susahnya duduk di atas lidi enau yang ujungnya tajam-tajam. Peribahasa ini diumpamakan kepada orang yang dalam kesempitan, selalu tidak tenang dan diselimuti kegelisahan. Peribahasa ini hampir sama artinya dengan *Seperti duduk di atas bara hangat.*

24) *Nawai buha langui.* 'Mengajar buaya berenang'.

Masyarakat Lampung susah melihat buaya berenang yang kepandaiannya tidak ada tandingannya. Peribahasa ini diumpamakan seseorang yang mengajari orang lain yang susah jauh lebih pintar daripadanya.

25) *Tungga derian rubuh.* 'Bertemu durian runtuh'.

Durian suatu jenis buah-buahan yang rasanya sangat enak. Akan tetapi, untuk mendapatkannya. Pemilik kebih harus menunggu bermalam-malam sampai buahnya jatuh satu-persatu. Itu pun kadang-kadang berebut dengan hewan buas yang juga menyenangi buah durian. Jarang sekali buah durian itu langsung berguguran beserta pohonnya (runtuh). Kalau hal itu terjadi, hal itu dianggap sebagai suatu keberuntungan. Peribahasa ini dikatakan kepada orang yang memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka.

26) *Nyepok kutu lom sabuk.* 'Mencari kutuk di dalam sabut'.

Dalam bahasa Indonesia peribahasa ini sama dengan Mencari kutu di dalam ijuk. Sabut terjadi dari serabut-serabut yang bertumpuk. Di sela-sela serabut itu terdapat kutu yang sedang bersembunyi yang dapat dengan mudah berpindah-pindah. Peribahasa ini diumpamakan kepada suatu pekerjaan yang sangat sulit dilakukan dan pekerjaan itu akan berhasil kalau dikerjakan dengan tekun. Namun, peluang untuk gagal lebih besar.

27) *Ngatot wai baka bayuk.* 'Mengunjal air menggunakan keranjang'.

Peribahasa ini dikatakan kepada pekerjaan yang tidak berhasil. Badan letih, waktu dan tenaga habis, tetapi hasilnya tidak ada. Kegagalan itu disebabkan oleh pemakaian alat atau cara yang tidak tepat. Contoh pemakaiannya, *Anda melaksanakan pekerjaan itu ibarat mengunjal air dengan keranjang. Apakah tidak ada cara atau alat yang paling tepat yang dapat Anda gunakan?*

28) Ngemainko kemiling di bah batang. 'Memainkan kemiri di bawah pohon'.

Dalam kehidupan anak-anak di masyarakat Lampung Pubiyan ada sejenis permainan, yaitu bermain kemiri. Permainan kemiri ini diakhiri dengna kalah atau menang. Yang akan mengantongi buah kemiri yang banyak, sedangkan bagi yang kalah buah kemirinya akan berkurang atau habis. Jika ada orang yang bermain kemiri di bawah pohonnya, bertambahnya buah kemiri itu bukanlah karena menang bermain, tetapi karena diperoleh dari pohon kemiri itu sendiri. Jadi, peribahasa ini diumpamakan kepada yang membanggakan hasil pekerjaannya, padahal hasil itu bukanlah dari usahanya atau sudah ada sebelum dikerjakannya. Dengan demikian, yang dianggap hasil pekejaan itu sebetulnya dari usaha orang lain sebelumnya.

Contoh pemakaiannya: Seseorang yang membanggakan pekerjaan itu membuahkan hasil, padahal sebetulnya adalah hasil pekerjaan orang sebelumnya. Lalu orang lain akan berkata, *Anda ibarat memainkan kemiri di bawah pohonnya. Kemenangan yang Anda peroleh itu sebetulnya berasal dari pohonnya itu (bukan berupa hasil dari kemenangan bermain).*

*Peribahasa yang terjadi dari kalimat mejemuk*

1) *Tijang cukuk ki ngakuk, buttak ki ngejuk.* 'Panjang tangan jika mengambil, pendek jika memberi'.

Peribahasa ini digunakan untuk menyatakan orang yang sangat pelit. Jika diberi sesuatu tangannya jadi *panjang*, jika akan memberi sesuatu kepada orang lain tangannya menjadi pendek.

2) *Sejaoh-jaoh iwa langui, pagun mulang haguk ulok.* 'Sejauh-jauh ikan berenang akan kembali ke lubuk'.

Peribahasa ini ditujukan kepada orang yang suka merantau. Walaupun berapa jauhnya pergi merantau, akhirnya dia akan kembali juga ke kampung halamannya.

3) *Ngelucukko sai rinok, ngebedak putih hambor.* 'Melepaskan yang jinak, mengejar burung terbang'.

Dikatakan kepada orang yang mengharapkan sesuatu yang belum pasti, tetapi yang sudah pasti dimiliki dilepaskan. Akhirnya kedua-duanya lepas.

4) *Sehellau-helauni berita, mak liyu 'jak petungga.* 'Sebaik-baiknya berita, tidak lebih baik dari berjumpa'.

Peribahasa ini merupakan nasihat bahwa jangan cepat percaya dengan berita yang baik-baik sebelum melihat kenyataannya. Dalam masyarakat Lampung ada suatu kebiasaan bahwa bertemu muka antara sanak saudara itu lebih penting jika dibandingkan dengan hanya mendengarkan berita saja. Biar sama-sama kelaparan asalkan berkumpul daripada hidup kaya raya, tetapi antara bersaudara tinggal berjauhan.

5) *Betik dang betik ga, jahat dang ketara.* 'Baik jangan terlalu baik, benci jangan terlalu mencolok'.

Peribahasa ini juga merupakan peringatan di dalam pergaulan dalam masyarakat. Di dalam bersaha-bat sebaiknya jangan terlalu akrab, jika sayang jangan terlampau ditonjolkan, tetapi jika benci jangan pula terlalu mencolok atau terlalu diperlihatkan.

6) *Acak nepassa mati anjakjāk hurik unyah.* 'Lebih baik mati daripada menanggung malu'.

Mendapat malu bagi masyarakat Lampung adalah sesuatu yang sangat ditakuti karena mendapat malu itu akan mengurangi atau melenyapkan harga diri, harga diri pribadi ataupun harga diri keluarga. Oleh karena itu daripada mendapat malu lebih baik mati. Oleh karena adanya sikap seperti itu, masyarakat Lampung tidak segan-segan mengorbankan jiwa raga, berani bertarung demi membela nama baik keluarga.

7) *Kubedak kesor jaoh, bulung cambor di wai.* 'Kukejar bertambah jauh, daun jatuh di sungai.'

Peribahasa ini diibaratkan kepada musyawarah yang tidak mencapai titik persetujuan karena jalannya (proses) permufakatan itu bertele-tele sehingga persetujuan yang sudah hampir diperoleh menjadi mentah kembali. Ibarat daun jatuh ke sungai, sudah sulit untuk diambil.

8) *Duit bela badan buya, paham mulang di guru.* 'Uang habis diri lelah, ilmu kembali kepada guru.'

Peribahasa ini diibaratkan kepada orang yang sudah banyak berkorban, seperti mengeluarkan biaya, usia, pemikiran, dan tenaga untuk menuntut ilmu. Akan tetapi, tidak diperoleh hasil apa-apa. Ilmu yang dipelajari itu ternyata sama sekali tidak bermanfaat bagi diri dan keluarganya. Peribahasa ini hampir sama artinya dengan Arang habis besi binasa. Pengorbanan yang sudah banyak ternyata sia-sia belaka.

9) *Repa ulah, rena ulih.* 'Bagaimana perbuatan, begitu pula hasil yang didapat.'

Peribahasa ini untuk mengingatkan kita tentang amal yang telah dilakukan; demikian pula balasan yang akan diterima. Kalau kita berbuat baik kepada orang lain, kita akan menerima balasan yang baik. Sebaliknya, jika kita berbuat jahat, kita akan menerima balasan pula sesuai dengan kejahatan yang kita lakukan.

10) *Jejarit kain timbai, kipak hatcor mak rubah.* 'Sobekan kain (zaman) dahulu meskipun hancur tidak berubah.'

Apa yang dialami itu sampai mati akan tetap dikenang atau tidak akan terlupakan. Di dalam masyarakat Lampung, khususnya Lampung

Pubiyan, kain zaman dahulu itu mutunya sangat baik sehingga warnanya tidak akan pudar walaupun kain itu sudah hancur karena termakan usia. Mutu kain zaman dulu ini diibaratkan kepada perbuatan baik yang akan tetap dikenang sampai saat meninggal dunia.

11) *Kipak hatcor di lom asal dang katan pudak.* 'Meskipun hancur di dalam asalkan jangan luka di muka.'

Peribahasa ini juga untuk mengingatkan kita bahwa walaupun sangat sedih atau sangat menderita janganlah ditampakkan ke wajah sehingga tidak akan diketahui orang lain. Atau rahasia keluarga cukup diketahui oleh keluarga yang bersangkutan, janganlah diketahui oleh orang lain. Biasanya peribahasa ini disampaikan pada muda-mudi yang baru berumah tangga.

12) *Cambor di wai mak basoh, cambor di apui mak tutung.* 'Mencebur di air tidak basah, masuk ke api tidak hangus.'

Peribahasa ini diumpamakan kepada orang yang gagah perkasa sehingga kebal akan segala macam cobaan.

13) *Iwani dacok wai mak bulok.* 'Ikannya dapat, air tidak keruh.'

Peribahasa ini diumpamakan dalam mencapai sesuatu tanpa meninggalkan akibat yang merugikan orang lain atau mengeruh suasana. Misalnya, seorang bujang mengambil gadis bakal istrinya. Gadis itu dapat diboyongnya tanpa mengeruhkan suasana di dalam keluarga si gadis.

14) *Kipas emas batuni jala, iwani sai perlu.* 'Meskipun emas batu jala, yang penting ialah ikannya'.

Peribahasa ini juga mengingatkan kita bahwa alat itu tidak penting, tetapi yang penting ialah hasilnya. Alat atau sarana yang bermanfaat ialah alat yang sesuai dengan fungsinya.

15) *Senalom-nalom ngejamukkon derian masak pagun keambauan.* 'Sepandai-pandai menyembunyikan durian masak masih tercium'.

Maksudnya, sepandai-pandai menyimpan rahasia, lama-kelamaan tentu akan diketahui juga oleh orang lain.

16. *Wai kak mena bulok, iwani bagi induh.* 'Air sudah lebih dulu keruh, ikannya belum jelas'.

Dikatakan kepada sesuatu yang beritanya sudah tersohor ke mana-mana, tetapi isi berita itu belum tentu benar. Misalnya, ada sesuatu yang kegiatannya sedang direncanakan, tetapi orang-orang yang mendengar sudah mulai *berkicau* membicarakan rencana itu, Padahal rencananya saja belum rampung atau belum resmi.

17) *Sai tuhu dimuliako, sai sanak disayangi.* 'Yang tua dimuliakan, yang muda disayangi'.

Peribahasa ini berupa imbauan atau ajakan agar kita menjaga hubungan baik dengan setiap anggota keluarga atau di dalam kehidupan bermasyarakat.

18) *Ibarat kumbang redak, semuluh kidang mak keambauan.* Ibarat bunga dadap merah, tetapi tidak berbau'.

Peribahasa ini merupakan perbandingan gadis yang rupanya cantik molek, tetapi tidak diindahkan orang karena perangainya tidak baik.

19) *Dang happuk di kemutik, beguna ki gayah.* 'Jangan mengabaikan buah yang masih kecil, berguna juga jika tidak ada'.

Peribahasa ini juga merupakan nasihat bahwa janganlah sekali-kali meremehkan orang yang tidak punya karena pada suatu saat tentu mereka itu ada manfaatnya. Siapa tahu pada suatu saat orang itu akan berjasa.

20) *Katan baak keliyakan, katan hati sapa sai pandai.*
'Luka kulit dapat dilihat, luka hati siapa tahu'.

Orang yang sedang bersedih hati itu tidak akan dapat diketahui oleh orang lain kalau kesediaan itu tidak diceritakannya.

21) *Kekalau jadi buah ki ram jejama ngandanni.* 'Semoga menjadi buah jika kita sama-sama mengasuhnya'.

Suatu pekerjaan itu jika sama-sama ditangani, mudah-mudahan akan mendapat hasil yang menggembirakan dan bermanfaat.

22) *Bela-belako pilih, dang sesol demuri.* 'Habis-habiskan pilih, jangan menyesal belakangan'.

Peribahasa ini merupakan peringatan bahwa kalau akan mengerjakan atau melakukan suatu tindakan ataupun memilih satu di antara

yang lainnya haruslah dipikirkan benar-benar sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan. Peribahasa ini ada hubungannya dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia yang berbunyi Pikir itu pelita hati dan pikir dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna.

23) *Kantu wat hulun nawai dang tunai ga tekena.* 'Andaikan ada orang menasihati jangan terlalumudah percaya.'

Peribahasa ini merupakan peringatan bahwa jika ada orang memberi saran atau nasihat sebelum disetujui harus dipikirkan lebih dahulu. Setelah dipertimbangkan barulah diputuskan diterima atau ditolak.

24) *Mejong di lungguan daging, kidang mak nyayak.* 'Duduk ditumpukan daging, tetapi tak mengiris.'

Peribahasa ini diibaratkan kepada orang yang hidup di tempat sumber rezeki, tetapi tidak ikut memanfaatkan sumber rezeki itu untuk kepentingan dirinya. Periabahasa ini hampir sama artinya dengan peribahasa dalam bahasa Indonesia yang berbunyi, Ayam bertelur di atas padi mati kelaparan atau itik berenang di air mati kehausan.

25) *Mak nakat redak ki mak dialau badak.* 'Tidak memanjat dadap, jika tidak dikejar badak.'

Pohon dadap adalah semacam pohon yang berduri. Seseorang jika memanjat pohon dadap sudah tentu dia akan tertusuk oleh duri dadap yang sangat tajam itu. Akan tetapi, jika ada orang yang memanjat dadap pasti karena ia ingin menyelamatkan diri dari marabahaya, misalnya, karena dikejar binatang buas seperti badak, harimau, dan sebagainya. Peribahasa ini diibaratkan kepada seseorang yang melakukan sesuatu karena sangat terpaksa, atau melakukan sesuatu dalam keadaan darurat.

Dengan melihat arti dan pemakaian setiap peribahasa di atas, dapat disim-pulkan bahwa fungsi peribahasa tersebut, antara lain sebagai berikut ini.

1) Peribahasa ini berfungsi sebagai alat untuk menasihati orang lain agar berperilaku atau kebiasaan yang aik.
2) Peribahasa ini dapat berfungsi sebagai alat untuk memotivasi diri sendiri atau orang lain agar giat bekerja atau melakukan sesuatu yang bermanfaat.

3) Peribahasa ini dapat digunakan untuk melarang seseorang yang akan melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat atau digunakan untuk mengingatkan orang supaya selalu berhati-hati dalam bertindak.
4) Peribahasa ini dapat berfungsi sebagai pemanis dalam berbahasa.
5) Peribahasa ini dapat mencerminkan cara berpikir penutur masyarakat bahasa yang menggunakan peribahasa itu.
6) Peribahasa ini merupakan ungkapan perbandingan. Pembandingnya ialah keadaan alam lingkungan seperti air, api, gunung, lembah, tumbuh-tumbuhan, hewan, serta kegiatan atau kebiasaan yang berhubungan dengannya. Karena itu, peribahasa ini dapat mencerminkan keadaan alam lingkungan serta kebiasaan masyarakat pemilik peribahasa itu.

### 3.4 Teka-Teki

Teka-teki di dalam masyarakat Lampung disebut *sekiman* atau di dalam masyarakat Lampung Pubiyan disebut *seganing*. Teka-teki ini merupakan suatu foklor murni-lisan yang terdapat di daerah Lampung. Teka-teki ini biasanya dipakai oleh para muda-mudi sebagai penyeling dalam suatu pertemuan. Karena teka-teki ini khusus disampaikan secara lisan, sangat wajar kalau ditemukan berbagai variasi dari suatu teka-teki yang setiap pemunculannya selalu dibumbui atau ditambah, bahkan diubah sesuai dengan pemikiran si penyampai teka-teki.

Tujuan berteka-teki lebih cenderung sebagai pengisi waktu senggang yang kadang-kadang juga sebagai hiburan atau mempererat hubungan dalam pergaulan. Akan tetapi, tidak jarang dengan berteka-teki itu dapat dijadikan sebagai alat *pengasah otak* karena suatu teka-teki dapat memancing orang lain untuk berpikir. Jika jawaban teka-teki itu tidak tertebak atau jawabannya sebetulnya sangat sederhana, tetapi si penebak sudah bersusah payah memikirkannya. Hal itu akan menimbulkan perasaan yang tidak puas atau perasaan puas bagi si penyampai teka-teki.

Unsur humor yang ada di dalam suatu teka-teki menyebabkan

orang senang untuk ikut terlibat dalam kegiatan berteka-teki itu. Karena adanya unsur humor ini, teka-teki kadang-kadang digunakan untuk penyeling dalam suatu kesibukan pekerjaan sehingga dapat mengurangi kejenuhan. Sebagai contoh, di dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh para pejabat tingkat Propinsi Lampung sedang dibicarakan masalah gangguan hewan gajah. Masih banyak gajah yang belum disekolahkan di Wai Kambas. Ketika sedang asyiknya anggota rapat berpikir untuk mengatasinya, Bapak Wakil Gubernur, pemimpin sidang bertanya kepada hadirin, *"Saudara-saudara, jika memang Anda orang bijaksana untuk mengatasi masalah ini, jawablah pertanyaan ini. Apa perbedaan gajah dengan Anda?"*

Di dalam masyarakat Lampung Pubiyan kegiatan berteka-teki masih ada walaupun pelaksanaan sudah jarang dilakukan. Berkurangnya kegiatan berteka-teki akibat adanya bentuk hiburan yang lain yang bersumber dari kemajuan teknologi modern, seperti menonton televisi, bioskop, dan sebagainya. Berikut ini diungkapkan beberapa contoh teka-teki, yaitu sebagian kecil dari yang berhasil dikumpulkan pada tahun ini. Secara khusus, sejumlah teka-teki masyarakat Lampung Pubiyan dapat dibaca di dalam laporan penelitian tahun ini, yaitu yang berjudul *Ungkapan Teka-teki dalam Bahasa Lampung Pubiyan.*

Pada umumnya, teka-teki terdiri atas kalimat-kalimat yang menyatakan sebagian informasi tentang ciri jawaban atau berupa informasi seluruh ciri jawaban. Akan tetapi, tidak jarang ditemukan teka-teki yang terjadi dari satu kalimat tunggal; dan tidak jarang pula ditemukan teka-teki yang berbentuk pantun. Penyusunan variasi suatu teka-teki bergantung pada bagaimana tingkat daya nalar atau kreativitas si penyampai teka-teki itu. Setiap kali selesai membacakan suatu ciri, pikiran si penebak mulai terangsang dengan "sesuatu" yang ada kesamaan ciri dengan yang sudah disebutkan. Demikian seterusnya sampai seluruh ciri dibacakan. Dengan sangat yakin si penebak akan mengemukakan jawabannya, tetapi dengan tidak disangka-sangka jawabannya sangat jauh dari tebakan.

Beberapa contoh teka-teki :

1) *Teucap ngibil-kibil,* Diucapkan komat-kamit
*seram netai pemuyu,* semut meniti penggalah
*Alibambang tesiril,* Kupu-kupu tersangkut
*sepok kidah teninongmu.* carilah yang dikenalmu
*Apikidah?* Apakah itu?
Jawabannya : surat

2) *Ngedepor-ngedepor tehambor* Terbang ke sana kemari
*di tengah perwakin* di tengah orang ramai
*Ia handak suwa buntor* Ia putih dan bulat
*goh buah, kayu lain* seperti buah, bukan kayu
*Apikidah?* Apakah itu?
Jawabannya : bola

3) *Bulungni ngibin-kibin* Daunnya lebat sekali
*batangni nganjai-kanjai* batangnya besar dan bercabang
*Cak hulun balak kaling* Kata orang sebesar kaleng
*kutinuk mak sampai* kulihat tidak sampai.
*Apikidah?* Apakah itu?
Jawabannya : kemang

4) *Wat kayu mangku dudi* Ada kayu mangku di situ
*bakakni lang-gemilang* akarnya lang-gemilang
*Mena buahni jadi* Lebih dulu buahnya jadi
*mari bungani kambang* daripada bunganya mekar.
*Apikidah?* Apakah itu?
Jawabannya : mengkudu

5) *Batangni ha* Batangnya ha
*bulungni hi* daunnya hi
*kapni ma* kapnya ma
*buahni ki* buahnya ki
*Apikidah?* Apakah itu?
Jawabannya : *hanau, hibus, mamis, dan kibol.*

Jawabnya : pohon enau, daun untuk rokok, kap nira, buahenau.

| | |
|---|---|
| 6) *Wat iwa henak rua* | Ada ikan bersisik dua\ |
| *naga di pekalan* | diam di sungai |
| *Ia mata, ia kepala* | Baik mata atau kepala |
| *nagan-nagan di san* | adanya di sana |
| *Apikidah?* | Apakah itu? |
| Jawabannya : remis. | |
| 7) *Wat kayu sanga batang* | Ada sebatang pohon |
| *tuwoh di hulu tulung* | tumbuh di sumber air |
| *Bakakni manjang-manjang* | Akarnya berjuntai-juntai |
| *anjak bah sampai lambung* | dari bawah hingga ke atas. |
| *Apikidah?* | Apakah itu? |
| Jawabannya : pelangi | |
| 8) *Mesigit ari rua,* | Mesjid bertiang dua |
| *hatokni gelumpai* | atapnya gelumpai |
| *Uba mak pandai cawa* | Bisu tak pandai berbicara |
| *tukang nihan ngelahhai* | pintar sekali tertawa. |
| *Apikidah?* | Apakah itu? |
| Jawabannya : ayam jago | |
| 9) *Sanak sanga muari* | Anak-anak sedaudara |
| *lapah di sabah* | berjalan di sawah |
| *Ngebarong baju besi* | Mengenakan baju besi |
| *kepiahni haguk bah* | kopiahnya ke bawah. |
| *Apikidah?* | Apakah itu? |
| Jawabannya : keong | |

Berikut ini teka-teki yang terdiri atas beberapa kalimat.

10) *Wat kayu sangabatang, pampangni rua belas. Delam sangapampang rantingni telu ngepuluh. Delam reranting buahni lima. Telu masak debingi, rua masak derani. Apikidah?* 'Ada sebatang pohon, dahannya dua belas. Dalam satu dahan rantingnya tiga puluh. Dalam ranting buahnya lima. Tiga matang malam, dua matang siang.'
Jawabannya : Tahun, bulan, dan waktu salat.

Berikut ini teka-teki yang terdiri atas satu kalimat.

11) *Sanak lunik sekacak haga mena. Apikidah?* 'Anak kecil berebut

untuk saling mendahului. Apakah itu?' Jawabannya : kaki

12) *Wat serok sangabatang. Apikidah?* 'Ada jarum sebumbung. Apakah itu?' Jawabannya : bulu hidung

13) *Baya-baya lom tanoh. Apikidah?* 'Membara dalam tanah. Apakah itu?' Jawabannya : kunyit

14) *Manuk bulot luah kuta. Apikidah?* 'Ayam bulat di luar pagar. Apakah itu?' Jawabannya : nenas

15) *Nganak mena mari ngandung. Apikidah?* 'Beranak dulu baru hamil. Apakah itu?' Jawabannya : padi

16) *Ngebuah mena appai ngumbang. Apikidah?* 'Berbuah dulu, baru berkembang. Apakah itu?' Jawabannya : pohon enau

17) *Sanak lunik ngirit-irit isauni. Apikidah?* 'Anak kecil menyeret-nyeret ususnya. Apakah itu?' Jawabannya : jarum mesin jahit.

18) *Ulai mati dapok ngudut. Apikidah?* 'Ular mati dapat merokok. Apakah itu?' Jawabannya : obat nyamuk.

Berikut ini teka-teki yang terdiri atas kalimat majemuk.

19) *Kibauni ngehanam, kelokni lapah-lapah. Apikidah?* 'Kerbaunya diam, talinya berjalan-jalan. Apakah itu?' Jawabannya : labu atau mentimun.

20) *Kehenak layin iwa, bepayung layin raja. Apikidah?* 'Bersisik bukan ikan, berpayung bukan raja. Apakah itu?' Jawabannya : nenas.

21) *Tepakai ia bahyu, tepikko ia burak. Apikidah?* 'Dipakai ia baru, ditinggalkan dia buruk. Apakah itu?' Jawabannya : jalan.

22) *Telungkapko ia penuh, tengegakko ia kosong. Apikidah?* 'Ditelungkupkan ia penuh, ditengadahkan ia kosong. Apakah itu?' Jawabannya : kopiah di kepala.

23) *Apakni ngehaman, anakni nyepok makanan. Apikidah?* 'Bapak-nya diam, anaknya mencari makan. Apakah itu?' Jawabannya : bedil.

24) *Lubang lunik dapok luah, lubang balak mak dapok luah. Apikidah?* 'Lubang kecil dapat keluar, lubang besar tak dapat keluar. Apakah itu?' Jawabannya : ludah.

25) *Indukni dipusau-pusau, anakni diilik-ilik. Apikidah?* 'Induknya diusap-usap, anaknya diinjak-injak. Apakah itu?' Jawabannya : tangga.

26) *Derani jadi katung, debingi jadi kubang. Apikidah?* 'Siang menjadi bumbung, malam menjadi kubangan. Apakah itu?' Jawabannya : tikar tempat tidur.

27) *Sekali ram nyawako, barang hurik. Rua kali ram nyawako, barang mati. Apikidah?* 'Sekali sebut benda hidup, dua kali sebut benda mati. Apakah itu?' Jawabannya : kuda, tupai.

28) *Lapah ramik ram rabai, lapah pesai ram mak rabai. Apikidah?* 'Berjalan ramai-ramai kita takut, berjalan sendiri kita tidak takut. Apakah itu?' Jawabannya : berjalan di titian lapuk.

29) *Anakni tegar, indukni ngurau. Apikidah?* 'Anaknya berlari, induknya memanggil. Apakah itu?' Jawabannya : senapan meletus.

30) *Anakni juget-juget, indukni ngehaman. Apikidah?* 'Anaknya berjoget-joget, induknya diam. Apakah itu?' Jawabannya : batu untuk menggiling cabe.

31) *Bom tiyak, bendira cakak. Apikidah?* 'Bom jatuh, bendera naik. Apakah itu?' Jawabannya : sapi berak.

32) *Sai dibabai lapah, sai ngebabai ngehaman. Apikidah?* 'Yang digendong berjalan, yang menggendong diam. Apakah itu?' Jawaban-nya : air mengalir dalam selang.

33) *Dapok dipindahko, kidang mak dapok diinjakko. Apikidah?* 'Dapat dipindahkan, tetapi tidak dapat diangkat. Apakah itu?' Jawabannya : jalan raya.

34) *Temon ia buttak, kidang ia dapok tijang. Apikidah?* 'Benar ia pendek, tetapi ia dapat panjang. Apakah itu?' Jawabannya : karet.

35) *Wat lamban handak, ranggokni mak ngedok. Apikidah?* 'Ada rumah putih, pintunya tidak ada. Apakah itu?' Jawabannya : telur.

36) *Ngedimung-dimung tegattung, ngedok anak lain ijan. Apikidah?* 'Berjuntai-juntai tergantung; ada anak bukan tangga. Apakah itu?' Jawabannya : petai.

37) *Tetetuk huluni, sai mekar gundangni. Apikidah?* 'Ditotok-totok kepalanya, yang mekar ekornya. Apakah itu?' Jawabannya : sapu lidi.

38) *Tahlui sangasangkak, teakuk sai ginjung unyin. Apikidah?* 'Ada telur sekeranjang, diambil satu goyang semua. Apakah itu?' Jawabannya : buah terong di pohonnya.

Berikut ini teka-teki yang terdiri atas tiga kalimat

39) *Sekali ram ngurau ia, makanan. Rua kali ram ngurau ia, raja. Tiga kali ram ngurau, bumbu dapur.* 'Sekali disebut jadi makanan, dua kali disebut jadi raja, dan tiga kali disebut jadi bumbu dapur. Apakah itu?' Jawabannya : pisang raja sere.

40) *Buttor gegoh bulan, wat kukutni, kidang mak pandai lapah. Apikidah?* 'Dia bundar seperti bulan, dia punya kaki, tetapi tidak pandai berjalan. Apakah itu?' Jawabannya : jamur payung.

Teka-teki yang terdiri atas empat kalimat

41) *Epak nutu rua napi, sai juru buyu manuk, rua nunggu duara. Apikidah?* 'Empat orang menumbuk padi, dua orang menampi beras, satu orang tukang mengusir ayam, dan dua orang satpam penunggu pintu gerbang. Apakah itu?' Jawabannya : sapi.

Kalau kita perhatikan bentuk teka-teki di atas ada bermacam-macam : (1) Teka-teki yang tersusun, berima seperti pantun. (2) Teka-teki berupa cerita; (3) Teka-teki yang terdiri atas satu baris; (4) Teka-teki yang terdiri atas dua larik; (5) Teka-teki yang terdiri atas tiga atau empat larik. Setiap baris teka-teki itu berfungsi sebagai petunjuk untuk menebaknya karena isi larik itu adalah berupa infor-masi tentang tanda/ciri jawaban teka-teki itu.

Untuk dapat menjawab teka-teki dengan tepat diperlukan pengetahuan tentang lingkungan serta situasinya, tentang suatu kegiatan, atau tentang cara pemakaian suatu benda, dan sebagainya. Tanpa pengetahuan itu, sudah pasti teka-teki itu sulit untuk dapat ditebak dengan jitu. Dengan demikian, teka-teki yang berhubungan dengan situasi alam, lingkungan pedesaan, didekat hutan, misalnya, mengenai tumbuh-tumbuhan atau keadaan alamnya akan sulit ditebak oleh orang

kota yang tidak pernah mengenal alam lingkungan pedesaan itu. Teka-teki nomor 4--9 di atas merupakan contoh teka-teki yang akan sulit ditebak oleh orang kota yang tidak pernah melihat kehidupan benda-benda itu.

Kegiatan berteka-teki dapat menambah pengetahuan tentang keadaan alam sekitar.

Dengan melihat uraian dan contoh teka-teki di atas, dapat disimpulkan bahwa teka-teki itu dapat berfungsi sebagai

1) pengisi waktu senggang,
2) sebagai alat pengasah otak, melatih berpikir,
3) hiburan, untuk menghilangkan kejenuhan dalam kesibukan,
4) pengisi acara khusus dalam pertemuan muda-mudi, untuk saling lebih mengenal, mempererat hubungan dalam pergaulan,
5) media untuk menambah pengetahuan, dan sebagai media untuk dapat mengenal ciri atau sifat alam lingkungan,
6) media untuk meningkatkan apresiasi kaum muda tentang budaya dan kesenian daerah.

# BAB IV
# PROSA LAMPUNG DIALEK PUBIYAN

Masyarakat Lampung Pubiyan mempunyai banyak cerita rakyat (prosa). Cerita-cerita itu dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis, seperti legenda, epos, fabel, sage, mite, dan cerita yang semata-mata berdasarkan fiksi.

Dalam penelitian ini diungkapkan beberapa cerita sebagai bukti bahwa di dalam masyarakat Lampung Pubiyan masih terdapat orang yang mau meluangkan waktunya untuk bercerita walaupun dengan perasaan enggan.

Perasaan enggan itu timbul karena dipengaruhi oleh situasi kehidupan masyarakat kota yang tiap-tiap orang sibuk dengan urusannya masing-masing. Pada saat ini masyarakat di pedesaan sudah mulai mengubah pola hidupnya dari pola masyarakat tani menjadi masyarakat bisnis. Akibatnya, penceritaan cerita rakyat yang selama ini menjadi hiburan masyarakat dan merupakan milik masyarakat petani sudah jarang dilakukan. Tukang ceritanya pun sudah semakin langka.

Pada kesempatan ini diungkapkan cerita-cerita yang masih dapat ditemukan, yaitu (1) *Katca sai Setia* 'Teman yang Setia'; (2) *Ngisik Anak Buha* 'Memelihara Anak Buaya'; (3) *Teguh rik Katjongni* 'Teguh dan Istrinya'; (4) *Raja jama Iwa* 'Raja dengan Ikan'; (5) *Raja Ngebun Ketila* 'Raja Berkebun Ketela'; (6) *Bubbai Tuha Penunggu Huma* 'Si Nenek Penungu Ladang'; (7) *Raja Nganak Pitu* 'Raja Beranak Tujuh'; (8) *Si Bikkuk rik Si Lurus* 'Si Bengkok dan Si Lurus';

(9) *Kiyai Ratu di Jambi* 'Kiai Ratu di Jambi'; (10) *Beruk jama Hantipa* 'Beruk dengan Kura-kura'; (11) *Kera RAsah rik Beruk Jalu* 'Kera Rasah dengan Beruk Jalu'; (12) *Asal Mula Tiuh Kedamaian* 'Asal Mula Kampung Kedamaian'; (13) *Asal Mula Tiuh Kurungan Nyawa* 'Asal Mula Kampung Kurungan Nyawa'; (14) *Terjadini Gunung Kelutum* 'Terjadinya Gunung Kelutum'; dan (15) *Asal Mula Tiuh Bumi Agung* 'Asal Mula Kampung Bumi Agung'.

Cerita *Warahan Radin Jambat* yang sangat populer di kalangan masyarakat Lampung tempo dulu juga dikenal oleh masyarakat Lampung Pubiyan. Akan tetapi, karena terlampau panjang, cerita itu tidak dimuat di dalam laporan ini.

Pada awalnya, sesuai dengan rancangan yang sudah ditetapkan, penelitian sastra lisan Lampung Pubiyan ini hanya bertujuan untuk inventarisasi karena diperkirakan masih banyak jenis sastra lisan masyarakat ini yang belum dikumpulkan. Karena itu, perbahasaannya barangkali masih sederhana.

## 4.1 **Katca sai Setia 'Kawan yang Setia'**

### Sinopsis

Pada zaman dahulu ada tiga orang laki-laki yang bersahabat. Merka berjanji hidup saling menolong. Pekerjaan mereka ialah mengumpulkan rotan *(merotan)*.

Pada suatu pagi mereka bertiga pergi ke hutan untuk mencari rotan. Seperti biasanya, mereka membawa alat-alat dan bekal yang diperlukan.

Pada saat mereka sedang asyik bekerja, datanglah seekor harimau. Laki-laki yang pertama cepat-cepat lari menyelamatkan diri dengan bersembunyi, laki-laki yang kedua sempat memanjat pohon, sedangkan laki-laki yang ketiga tidak sempat ke mana-mana. Dia dengan pasrah berserah diri dan berdoa agar harimau tidak akan memakannya.

Laki-laki ketiga itu berbaring menelentang, berpura-pura mati dengan menahan napas. Setelah harimau menciumnya dari kaki sampai ke ujung rambutnya, harimau pun cepat berlalu.

Setelah harimau itu pergi, laki-laki yang sempat menyelamatkan

diri bertanya kepada laki-laki ketiga, mengapa harimau tidak memakannya. Dijawab oleh laki-laki ketiga bahwa harimau itu membisikkan suatu pesan, yaitu di dunia ini yang namanya manusia tetap saja tidak setia dan sahabat yang paling setia ialah ilmu dan amal serta iman kepada Tuhan.

**Pembahasan**

Cerita *Katca sai* Setia di atas walaupun singkat, tetap cukup bermakna. Maknanya ialah berupa peringatan kepada manusia bahwa yang disebut kesetiaan itu masih ada pengecualiannya. Kesetiaan itu biasanya terlihat ketika keadaan yang *biasa-biasa saja*. Jika dalam keadaan *yang luar biasa*, kesetiaan itu akan lenyap. Yang berhubungan dengan kesetiaan yang luar biasa di dalam kehidupan itu ialah (1) ketika menemui mara bahaya. Dalam menghadapi marabahaya itu, tiap-tiap orang akan berusaha menyelamatkan dirinya tanpa memikirkan nasib orang lain; (2) ketika nyawa akan berpisah dengan badan. Kalau nyawa seseorang sudah akan berpisah dengan badan, setiap kerabat berdoa agar proses pencabutan nyawa itu terlaksana dengan tenang; (3) ketika sudah menjadi mayat. Tidak ada seorang pun yang setia menemani selama di liang kubur; dan (4) ketika mendapat untung besar yang tidak disangka-sangka. Kalau sudah melihat untung besar rayuan iblis untuk memiliki lebih banyak bertambah besar sehingga lupa akan bagian orang lain.

Yang sangat setia ialah ilmu dan amal yang diberkati Allah Yang Mahakuasa.

**Tema**

Tuhan akan menolong hambanya yang berilmu, beramal, yang didasari iman dan taqwa kepada-Nya.

**Amanat**

1) Di dunia ini tidak ada sahabat yang benar-benar setia.
2) Dalam keadaan yang bagaimana pun kita harus berserah diri kepada Yang Mahakuasa.

3) Kita harus dapat menggunakan akal untuk melawan orang/ binatang buas yang akan mendatangkan mara bahaya.

## 4.2 Ngisik Anak Buha 'Memelihara Anak Buaya'

Ada seorang tua mempunyai seorang anak perempuan, namanya Gadis. Orang tua itu memelihara seekor anak buaya. Setiap hari si Gadis bermain-main dengan anak buaya itu di dalam kolam di samping rumah. Lama-kelamaan anak buaya menjadi besar dan kolam tempat mereka bermain sudah dirasakan terlalu kecil.

Mereka berdua lalu pergi mandi dan berenang ke sungai yang tempatnya tidak seberapa jauh dari rumahnya. Pada mulanya tidak ada kejadian yang luar biasa selama mereka mandi di sungai. Akan tetapi, pada suatu hari, buaya dewasa itu tidak mau kembali ke rumah bersama si Gadis, malahan si Gadis akan dimangsanya.

Terjadilah pembicaraan antara si Gadis dengan buaya, serta dengan benda-benda sekitarnya. Pembicaraan itu mempersoalkan hubungan antara kebajikan dengan kejahatan. Orang tua si Gadis sudah berbuat kebajikan, yakni membesarkan buaya, tetapi sekarang apakah pantas dibalas dengan kejahatan dengan cara akan memangsa orang yang sudah berbuat kebajikan itu.

Si Gadis berusaha mencari keadilan dengan meminta pertimbangan kepada benda-benda yang hanyut di sekitarnya, lalu akhirnya meminta pertimbangan kepada sungai, tempat mereka berada. Benda-benda yang hanyut menceritakan nasib mereka masing-masing yang pada umumnya mereka menyesali nasib bahwa mereka itu sudah diperlakukan secara tidak adil, yaitu *kebaikan dibalas dengan kejahatan*. Dan bahwa manusia itu tidak mengetahui membalas. Sungai pun menyesali nasibnya karena sekarang ini sungai itu dijadikan tempat pembuangan benda-benda bekas (limbah) sehingga airnya tidak dapat dimanfaatkan bagi kehidupan makhluk di sekitarnya.

Akhirnya, datang seekor kancil yang memberikan pertimbangan untuk menolong si Gadis. Dengan akalnya yang cerdik, kancil dapat memancing buaya supaya berenang ke pinggir sungai sehingga si Gadis dengan cepat melompat ke tebing sungai. Si Gadis dapat diselamatkan dari cengkeraman buaya.

**Pembahasan**

Buaya adalah sejenis hewan pemangsa yang ganas. Yang dimangsanya bukan saja makhluk yang masih hidup bahkan bangkai yang sudah busuk pun menjadi santapannya. Buaya sebagai tokoh cerita yang menggambarkan sifat atau tabiat yang sejahat-jahatnya di alam kehidupan dunia hewan. Hewan pemangsa yang lain, seperti harimau, serigala, dan singa, masih mempunyai rasa kasihan (baca kemanusiaan) yang tinggi. Harimau dapat dijadikan hewan sirkus demikian pula singa. Serigala pernah menjadi tokoh cerita yang menolong dan membesarkan anak manusia yang tersesat di hutan. Singa pernah menjadi tokoh cerita yang tidak mau memangsa seseorang yang pernah menolongnya, yakni mengeluarkan duri dari kakinya walaupun singa itu sudah sangat kelaparan.

Buaya yang dapat hidup di air dan di darat sungguh merupakan hewan pemangsa yang ditakuti dan menjijikkan kita. Suatu pepatah, *tidak ada buaya yang menolak bangkai*, menggambarkan bahwa tabiat hewan ini termasuk yang sangat menjijikkan itu. Manusia yang bertabiat seperti buaya diberi julukan buaya darat.

Orang tua si Gadis merupakan tokoh manusia yang tidak mengetahui situasi alam di sekitarnya. Dia belum dapat membedakan mana yang patut dikerjakan dan mana yang tidak patut, mana yang patut dibolehkan dan mana yang harus dilarang. Di dalam masyarakat Lampung, jika orang tua membiarkan anak gadisnya bermain dengan orang yang belum dikenal merupakan perbuatan yang sia-sia dan harus dihindari, apalagi jika sudah jelas sifat "buayanya". erita ini muncul dalam masyarakat Lampung ialah untuk mengingatkan orang tua yang mempunyai anak gadis. *Tema* cerita ini ialah seseorang yang dasar wataknya jahat, akan tetap jahat walaupun sudah dibantu dengan segala macam rupa.

**Amanat**

1) Janganlah memelihara atau menolong orang yang bertabiat jahat karena dikhawatirkan kebaikan yang diberikan kepadanya akan dibalasnya dengan kejahatan.

2) Untuk menaklukkan orang jahat, kita harus menggunakan akal. Walaupun kecil harus cerdik seperti kancil.
3) Peliharalah dan awasilah anak gadis dalam menentukan teman pergaulannya.
4) Manfaatkanlah barang limbah yanga masih dapat dimanfaatkan, janganlah dibuang ke dalam sungai.

## 4.3 Teguh rik Katjongni 'Teguh dan Istrinya'

**Sinopsis**

Zaman dahulu ada sepasang suami istri. Suaminya bernama Teguh. Teguh sangat taat beribadah. Karena itulah ia dikurniai Tuhan kepandaian, yaitu mengerti bahasa binatang.

Pada suatu hari, Teguh mendengarkan percakapan dua ekor cecak. Mendengar isi percakapan itu, Teguh tersenyum sendiri. Istrinya lalu menanyakan berulang-ulang mengapa suaminya tersenyum sendiri. Sesuai dengan perjanjian sebelumnya, Teguh tidak akan menceritakan rahasianya kepada siapa pun tentang kepandaiannya memahami bahasa binatang, termasuk isi percakapan binatang-binatang itu. Karena istrinya tidak mengetahui bahwa hal ini merupakan yang harus diharasiakan suaminya, dia merasa tersinggung dan minta cerai. Mendengar keputusan istrinya, Teguh minta waktu tiga hari untuk mempertimbangkan permintaan istrinya itu.

Keesokan harinya, Teguh mandi di sungai. Di sana ia mendengar dua ekor kambing sedang bertengkar karena kambing jantan tidak mau meluluskan permintaan kambing betina untuk mengambil kang-kung yang terdapat di tengah sungai. Kalau permintaan kambing betina diluluskan akan terjadi mala petaka terhadap dirinya, ia akan mati tenggelam.

Sekembali dari sungai, Teguh meminta pendapat istrinya tentang permintaan kambing betina itu. Istrinya menyetujui bahwa kalau diikuti permintaan kambing betina akan membahayakan kambing jantan, dan juga akan menyusahkan kambing betina karena akan ditinggal sendirian.

Akhirnya, si istri dapat memahami sikap Teguh yang tidak mau membuka rahasianya. Sejak itu istrinya tidak pernah lagi menyebut-nyebut untuk minta diceraikan.

**Pembahasan**

Biasanya orang akan percaya akan sesuatu kalau sudah dilihat atau sudah dialami. Demikian pula dengan istri Teguh. Sebelum melihat tentang akibatnya, istri Teguh tetap saja menuntut apa yang dimauinya. Akan tetapi, sebagai istri tentu saja wajar jika ingin mengetahui keadaan suami asalkan tidak akan membahayakan. Karena itu sebagai suami tentu janganlah sekali-kali merahasiakan keadaan dirinya terhadap istrinya supaya kerukunan dalam rumah tangga dapat terpelihara.

Dalam kehidupan suami istri, diingatkan agar istri janganlah meminta sesuatu yang tidak dapat dipenuhi suami karena dapat menimbulkan dampak negatif. Permintaan yang membahayakan itu ibarat *kambing disuruh berenang*. Andaikan yang diminta itu harta, maka suami tentu akan berusaha mengabulkannya walaupun harta itu akan diperolehnya dengan cara yang tidak wajar atau tidak halal. Dampaknya bukan saja terhadap pasangan suami istri itu, tetapi juga terhadap lingkungan tempat mereka bekerja.

**Tema**

Teguh berjanji akan membawa dampak yang positif.

**Amanat**

1) Orang yang taat beribadah akan mempunyai hubungan dekat dengan Tuhan.
2) Sesuatu hal yang dirahasiakan antara suami istri dapat menyebabkan terganggunya kerukunan. Karena itu dianjurkan janganlah berahasia antara suami istri, kecuali hal-hal yang patut dirahasiakan.
3) Jika ada sesuatu yang patut dirahasiakan oleh suami istri janganlah dipaksakan untuk diketahui.

4) Jangan meminta sesuatu yang tidak mungkin terpenuhi oleh suami karena dapat berdampak negatif.

## 4.4 Raja Jama Iwa 'Raja dengan Ikan'

### Sinopsis

Pada zaman dahulu, ada seorang raja yang duduk termenung di tepi sungai memikirkan istrinya yang sedang sakit keras. Sebelumnya, dia sudah mohon petunjuk kepada Tuhan akan upaya mengobati istrinya supaya sembuh. Satu-satunya obat ialah menurut petunjuk supaya istrinya itu memakan hati buaya. Ketika dia sedang berpikir-pikir itu, datanglah seekor ikan yang akan menolongnya untuk mengambilkan hati buaya dengan perjanjian agar raja jangan melupakan jasanya itu. Hati buaya pun diperoleh dari ikan. Dengan memakan hati buaya itu, istrinya memang sembuh.

Akan tetapi, raja itu melupakan janjinya. Ikan yang sudah menolongnya itu tidak dilepaskan kembali ke sungai, tetapi dimasak untuk dijadikan santapan.

Setelah kejadian itu, istrinya kembali sakit dan terus mati.

### Pembahasan

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menyembuhkan orang yang sakit. Memang sudah terbukti bahwa setiap penyakit ada obatnya, tetapi yang menjadi kendala ialah bagaimana menemukan obat itu. Menurut cerita di atas, hati buaya dapat dijadikan obat, padahal buaya adalah sejenis hewan yang sangat ditakuti dan menjijikkan manusia.

Sudah menjadi tabiat manusia bahwa mereka ingat akan kekuasaan Tuhan ketika ditimpa kesusahan, tetapi setelah masa kritis itu dapat diatasi, mereka itu kembali lupa akan kekuasaan Tuhan, lupa kepada orang yang pernah memberi bantuan, dan lupa akan janjinya. Keadaan itu terlihat di dalam cerita rakyat Lampung Pubiyan yang diberi judul *Raja rik Iwak di atas*.

Jadi, cerita itu walaupun singkat, tetapi dapat dijadikan alat untuk mengingatkan manusia yang alpa.

**Tema**

Kealpaan akan janji dapat membawa sengsara.

**Amanat**

1) Manusia harus selalu ingat akan janjinya dan janji itu harus ditepati.
2) Setiap penyakit ada obatnya, manusia harus berupaya mencari obat itu.

## 4.5 Raja Ngebun Ketila 'Raja Berkebun Ketela'

**Sinopsis**

Ada seorang raja yang mempunyai kebun ketela. Pada suatu hari, kebun ketela itu dirusak oleh seekorkancil. Raja menjadi tidak senang, lalu memasang jerat untuk menangkap kancil.

Pada suatu malam, kancil kena jerat. Kancil yang terkenal cerdik, mencari akal agar dapat lolos. Lalu dia minta tolong kepada burung jalak untuk melepaskannya dengan cara memberaki tubuh kancil supaya berbau busuk dan dikerubungi belatung. Kancil dikira raja sudah mati, lalu kancil berhasil lolos.

Raja kecewa, tetapi dia berusaha menangkap kancil kembali. Kancil kembali berupaya menipu raja dengan berpura-pura mati, tetapi tidak berhasil karena diberi tahu oleh kodok. Kancil dikurung akan disembelih.

Sedang sibuk-sibuknya orang membuat bumbu di dapur, datang seekor kera bertanya kepada kancil mengapa dia dikurung raja. Kesempatan ini digunakan kancil untuk menipu kera. Kancil mengatakan kepada kera bahwa dia akan dikawinkan dengan putri raja. Kancil ingin berbuat baik kepada kera dengan menggantikan kedudukannya untuk dikawinkan dengan putri raja. Kera menerimanya dengan senang hati, lalu masuk ke dalam kurungan. Kancil kembali lolos, raja kembali kecewa.

**Pembahasan**

Cerita di atas termasuk fabel, yaitu dengan para pelakunya bangsa

hewan beserta manusia. Rupanya cerita sejenis ini masih ada di dalam masyarakat Lampung, terutama di kalangan kanak-kanak. Akan tetapi, frekuensi penceritaannya sudah berkurang karena kegiatan mendengarkan cerita semacam ini sudah beralih pada menonton siaran televisi.

Kancil sejenis hewan pemakan rumput dan buah-buahan. Cerita kancil ini sering mengambil latar alam lingkungan, seperti kebuh buah-buahan, hutan rimbu, sungai, di tempat-tempat kancil ini sering diterukan. Dan kancil menjadi musuh Pak Tani yang nomor satu karena sering merusak kebunnya.

Dengan demikian, para pelaku cerita kancil ini adalah dunia hewan dan Pak Tani. Akan tetapi, di dalam lingkungan masyarakat Lampung Pubiyan ada suatu kekhususan, yaitu salah seorang pelaku cerita kancil ini ialah raja.

Kancil bertubuh kecil, kira-kira hampir sebesar kambing. Kalau dibandingkan dengan harimau, gajah, badak dan lain-lain, kancil ini sangatlah kecil. Akan tetapi, tubuh kecil itu bukan merupakan hambatan untuk berpikir cerdik, kreatif, dan sebagainya; kancil ada-ada saja akalnya sehingga di dalam masyarakat terbentuk suatu ungkapan atau peribahasa, *seperti akalnya kancil.*

Kera diambil sebagai salah satu tokoh karena terkenal dengan ketamakannya, tetapi bodoh, tidak secerdik kancil, tetapi tidak sedungu babi.

Cerita di atas dengan judul *Raja Berkebun Ketela.* Di daerah lain cerita sejenis ini juga ditemui, tetapi dengan judul lain, misalnya *Petani Berkebun Mentimun atau Kancil Memaling Mentimun.*

Di dalam lingkungan masyarakat Lampung Pubiyan, latar ceritanya ialah kebun ketela; hal ini mungkin karena di daerah ini lebih banyak kebun ketela (ubi jalar) daripada kebun mentimun. Tanaman ketela, daun ataupun buahnya, disenangi kancil.

**Tema**

**Kecerdikan dapat menyelamatkan orang dari mara bahaya.**

**Amanat**

1) Kita harus berhati-hati dalam setiap tindakan, jangan terpengaruh oleh tipu muslihat.
2) Jangan cepat terpengaruh oleh janji-janji; siapa tahu janji itu juga tipu muslihat.
3) Gunakanlah akal untuk dapat melepaskan diri dari mara bahaya.

## 4.6 Bebai Tuha Penunggu Huma 'Si Nenek Penunggu Kebun'

Pada zaman dahulu, ada seorang nenek yang miskin. Pekerjaannya ialah menunggu kebun dari pagi sampai sore sambil menabuh bunyi-bunyian yang terbuat dari bambu untuk mengusir kera yang selalu datang mengusik kebunnya.

Pada suatu hari, karena terlampau lelah, si Nenek tertidur pulas. Sekawanan kera mengira si Nenek sudah mati, lalu si Nenek mereka gotong beramai-ramai untuk dikuburkan di Pulau Emas. Setelah si Nenek dikubur, mereka lalu pergi.

Tidak lama kemudian, si Nenek terbangun dari kuburnya dan berupaya untuk keluar. Si Nenek gembira karena kuburannya itu terdiri dari emas.

Si Nenek pulang dengan membawa sekarung emas. Dia menjadi kaya-raya. Karena kayanya, para tetangga menjadi iri dan bertanya cara memperoleh harta itu. Si Nenek menceritakan pengalamannya.

Mendengar cerita si Nenek, ada seorang tetangga meniru perbuatan si Nenek karena ingin kaya. Dia menunggu kebun si Nenek, menabuh bunyi-bunyian untuk mengusir kera. Akhirnya, si Tetangga tadi berpura-pura mati. Sekawanan kera datang dan bersama-sama menggotongnya ke Pulau Emas.

Dalam perjalanan, karena hari sudah sore, kera-kera mengatakan bahwa si Tetangga akan mereka kuburkan di Pulau Tabuan atau Pulau Dalung. Mendengar itu, si Tetangga menjerit dan meminta dibawa ke Pulau Emas.

Kera-kera itu sangat terkejut dan secara tidak sengaja si Tetangga terlepas lalu jatuh ke jurang dan mati.

**Pembahasan**

Cerita sejenis *Si Nenek Penunggu Kebun* ini banyak dijumpai, tetapi dengan versi yang berbeda. Sifat dengki dan iri hati dalam cerita sejenis ini menjadi sorotan utama. Yang menunjukkan bahwa masyarakat penutur cerita ini tidak membenarkan atau melarang sifat iri dan dengki itu. Kalau ingin berhasil dalam pekerjaan harus diimbangi dengan bekerja keras, seperti halnya si Nenek. Dia tertidur puals karena kelelahan setelah bekerja keras. Kalau belum berhasil berarti belum saatnya atau belum diberkahi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Ada cerita lain yang mirip dengan cerita Si Nenek, yaitu cerita *Si Gadis Bersuamikan Ular* dan cerita *Biawak Beristrikan Putri Raja.* Ular dan Biawak yang berperan menjadi suami Si Gadis dan putri raja bukanlah ular atau biawak sungguhan. Akan tetapi, bagi Si Tetangga yang iri, bakal menantunya betul-betul ular dan biawak sungguhan.

Tetangga ialah orang yang tinggal berdekatan/bersebelahan rumah. Entah apa sebabnya di dalam masyarakat Lampung tetangga dijadikan tokoh cerita *yang bertabiat iri.* Barangkali di dalam kehidupan memang ada orang yang biasanya iri itu ialah tetangga sehingga cerita ini bermanfaat bagi kehidupan *masyarakat yang tidak terasing.*

**Tema**

Sifat iri dan dengki akan menyusahkan atau merugikan diri sendiri.

**Amanat**

1) Orang yang sabar dalam bekerja akan dikasihi Tuhan.
2) Orang yang iri terhadap keberhasilan orang lain, akan celaka.
3) Hidup bertetangga sebagai langkah awal untuk hidup bermasyarakat secara harmonis.

## 4.7 Raja Nganak Pitu 'Raja Berputri Tujuh'

**Zaman dahulu, ada seorang raja yang mempunyai tujuh orang**

putri. Keenam putrinya sangat malas bekerja sehingga sangat memberatkan kedua orang tua mereka. Oleh karena itu, Raja berniat membuang mereka ke hutan. Niat Raja itu diketahui oleh Si Bungsu, ia bersikeras untuk ikut ke hutan bersama kakak-kakaknya.

Sesampai mereka di hutan, bapaknya pun kembali. Ketujuh putrinya disuruh menunggu. Setelah lama menunggu, barulah si Bungsu bercerita bahwa bapaknya tidak akan kembali menjemputnya karena mereka sengaja dibuang.

Mereka bertujuh berusaha untuk pulang. Pada akhirnya, mereka tersesat dan berjalan terus sampai menemukan tujuh buah rumah. Masing-masing menempati sebuah rumah. Di sana, mereka berkebun.

Suatu saat datang seekor burung besar yang ingin menumpang bertelur di kebun ke tujuh putri itu. Burung itu minta izin untuk bertelur di kebun putri yang sulung sampai putri keenam. Keenam putri itu menolak. Sampailah di kebun putri yang ketujuh atau kebun si Bungsu. Dengan senang hati si Bungsu menerima kedatangan burung besar itu.

Ternyata, telur burung itu menetaskan seorang pemuda yang gagah yang akhirnya menjadi suami si Bungsu.

**Pembahasan**

Di dalam cerita rakyat Lampung Pubiyan ini, si Bungsu dijadikan tokoh utama. Cerita ini juga dijumpai di dalam masyarakat Lampung yang lain walaupun dalam versi yang berbeda. Persamaannya ialah bahwa (1) yang menjadi tokoh utamanya ialah si Bungsu; (2) jumlah putrinya tujuh orang, dan satu pun tidak ada yang diselingi dengan putra, dan (3) jumlah anak yang tujuh itu selalu dihubungkan dengan kemiskinan.

Menurut adat Lampung, anak bungsu tidak memegang peranan sebagai pengayom karena fungsi pengayom ini tetap dipegang oleh anak sulung, apalagi jika anak bungsu itu seorang putri. Agaknya karena kedudukan putri bungsu yang tidak penting itulah maka di dalam cerita rakyat, dia diangkat sebagai tokoh penting (kompensasi) yang gunanya untuk memberi dorongan atau semangat kepada anak bungsu itu bahwa dia juga diperlukan.

Dalam cerita itu juga diperlihatkan bahwa putri bungsu selalu membawa keberuntungan. Dia kawin dengan jejaka tampan dan kaya sehingga juga memberikan keberuntungan kepada seluruh saudara-saudaranya. Dalam cerita itu juga tergambar ciri paguyuban yang kuat yang merupakan salah satu ciri masyarakat Lampung.

**Tema**

Kesabaran, ketulusan, dan kerajinan akan mendatangkan keberuntungan.

**Amanat**

1) Orang yang malas tidak disenangi dan akan menimbulkan kesulitan hidup.
2) Orang yang suka menolong orang lain akan mendapat keberuntungan.
3) Walaupun berkedudukan sebagai putri bungsu, janganlah berkecil hati karena putri bungsu itu juga berperan di dalam kehidupan dan dapat menjadi anak yang berguna.

## 4.8 Si Bikkuk rik Si Lurus 'Si Bengkok dan Si Lurus'

Pada zaman dahulu, ada seorang raja yang mempunyai seorang putri cantik. Di kerajaan itu, ada beberapa pemancing ikan yang setiap hari bertugas memancing ikan untuk kebutuhan raja.

Ada dua orang tukang pancing, yang satu bernama si Bengkok dan yang seorang lagi bernama si Lurus. Setiap hari, kedua tukang pancing itu harus mengantarkan ikan kepada raja. Si Bengkok berusaha sebanyak mungkin mengantarkan ikan karena ia berminat memperistri putri raja.

Setiap hari si Bengkok memperoleh ikan yang sangat banyak, lalu diantarkannya kepada putri raja. Si Lurus hanya memperoleh tiga ekor ikan. Mereka berdua bersama-sama menyerahkan guci yang berisi ikan-ikan itu. Dengan takdir Tuhan Yang Maha Kuasa ketiga ekor ikan hasil tangkapannya si Lurus berubah menjadi ikan emas dan sisiknya menjadi permata.

Tersiar kabar di kalangan tukang pancing bahwa permaisuri menemukan ikan mas bersisik permata. Tukang pancing yang mengantarkan ikan itu akan dijadikan menantu raja. Ini merupakan kesempatan si Bengkok untuk memperistri putri raja.

Semua tukang pancing dipanggil ke istana. Raja menyelidiki siapa gerangan yang mengantarkan ikan emas itu. Setiap tukang pancing ditanya. Si Bengkok mengakui bahwa ikan mas itu adalah hasil tangkapannya, tetapi setelah ditanya raja berapa ekor jumlahnya si Bengkok menjawab *banyak*. Si Lurus pun ditanyai mengenai si pemilik guci tempat ikan itu. Diakui oleh si Lurus bahwa guci itu miliknya, tetapi dia tidak mengakui bahwa ikan emas bertatah permata itu hasil tangkapannya. Dia mohon ampun karena hanya dapat menyerahkan tiga ekor ikan yang tidak berarti bagi raja. Mendengar pengakuan itu, raja menjadi arif. Tukang pancing pulang ke tempatnya masing-masing.

Raja mengirimkan utusan ke tempat tinggal si Lurus. Utusan itu membuatkan rumah yang layak atas perintah raja kepada si Lurus. Juga si Lurus menerima dua orang wanita, yang satu cantik karena berdandan dan yang seorang lagi berupa buruk tanpa dandanan. Kedua wanita itu menghendaki agar si Lurus memperistrinya. Si Lurus disuruh memilih dan supaya pilihannya tepat dia mengadakan sayembara, yaitu barang siapa dapat membakar ikan lalu menghidangkannya, wanita itulah yang akan jadi istrinya.

Mula-mula tugas wanita yang cantik, tapi rupa-rupanya kecantikan karena dandanan itu tidak dapat diandalkan untuk dapat berhasil membakar ikan. Ketika giliran wanita tanpa dandanan timbullah suatu keajaiban, setiap sisik ikan berubah menjadi harta benda seperti istana, perabot, rakyat, dan sebagainya. Wanita itu diperistri oleh si Lurus yang sesungguhnya ialah putra raja yang menyamar. Si Lurus diangkat menjadi Raja Muda.

Si Bengkok menjadi iri lalu menghasut raja tetangga untuk merebut kekuasaan Raja Muda. Raja tetangga memperdayakan Raja Muda dengan cara mengundangnya ke istana. Akan tetapi, Raja Muda disandera dan akan dibebaskan jika Raja Muda dapat melaksanakan perintah raja tetangga itu dalam waktu satu malam. Jika tidak dapat

dilaksanakan dalam satu malam, Raja Muda harus menyerahkan kerajaannya kepada raja tetangga.

Berkat bantuan teman-temannya, yaitu segala macam hewan yang membenci raja tetangga karena lalimnya, Raja Muda menang melawan raja tetangga. Raja Muda alias si Lurus bertambah kuat kedudukannya dan memerintah rakyatnya dengan adil dan bijaksana.

**Pembahasan**

Cerita *Si Bikkuk rik Si Lurus* ini menggambarkan kejujuran dan ketakjujuran. Yang menjadi tokoh cerita ialah para tukang pancing dan keluarga raja. Di dalam cerita ini tergambar bagaimana hubungan antara penguasa dengan rakyat yang kehidupan sehari-harinya ialah memancing ikan. Penguasa yang bijaksana dan yang adil akan disayangi dan dihormati oleh rakyatnya, sedangkan penguasa yang lalim akan dibenci oleh rakyatnya, bahkan juga dibenci oleh hewan-hewan yang berada di hutan.

Perebutan kekuasaan/kemenangan tidak akan mendapat berkat Tuhan jika dilakukan dengan tidak jujur (tidak sportif).

Wanita yang suka berdandan belum tentu pandai dalam segala hal, termasuk urusan masak-memasak. Di dalam cerita di atas tergambar bahwa ikan tidak matang-matang di atas bara, sebetulnya wajar ikan itu tidak matang karena wanita yang suka berdandan sudah lupa akan cara menyalakan api (takut dandanannya rusak).

Di dalam masyarakat yang beragam sudah ada tugas masing-masing. Tugas itu harus ditangani oleh orang yang mampu atau oleh ahlinya. Di dalam cerita diperlihatkan bahwa untuk memindahkan butir-butir gula pasir adalah tugas semut, untuk memanjat pohon kelapa ialah tugas kera dan tupai, untuk memindahkan kayu balok adalah tugas gajah, untuk menyelami mutiara adalah tugas kodok, dan untuk menjadi satpam adalah tugas beruang dan harimau. Dengan pembagian tugas itu pekerjaan yang sangat berat pun akan dapat diselesaikan dengan hasil yang memuaskan.

Di dalam cerita di atas diperlihatkan bahwa orang yang jujur akan mendapat keberuntungan, dan orang yang tidak jujur tidak akan

mendapat keberuntungan. Di samping itu, orang yang jujur disenangi orang, sedangkan orang yang tidak jujur tidak disenangi.

**Tema**

Kejujuran dapat mengalahkan ketidakjujuran.

**Amanat**

1) Raja/pemimpin yang bijaksana akan disenangi rakyatnya.
2) Orang yang jujur disenangi Tuhan dan akan mendapat anugerah yang sangat besar.
3) Orang yang tidak jujur akan celaka.
4) Wanita pedandan harus juga dapat memasak untuk keperluan keluarganya.
5) Pemimpin yang arif akan membagi tugas kepada bawahannya sesuai dengan kemampuan/keahliannya masing-masing.
6) Pencapaian tujuan dengan cara yang tidak terpuji, tidak akan mendapat berkat dari Tuhan.

## 4.9 Kiyai Ratu di Jambi 'Kiai Ratu di Jambi'

**Sinopsis**

Kiai Ratu di Jambi, seorang raja yang sangat kaya, mempunyai tujuh orang istri. Pada suatu hari, raja akan pergi ke luar negeri akan berbelanja. Sebelum berangkat, raja bertanya kepada ketujuh orang istrinya, mereka mau dibelikan barang-barang apa saja. Keenam istrinya memesan barang-barang yang mahal-mahal seperti cincin, gelang, dan lain-lain yang terbuat dari emas yang bertatahkan permata intan dan berlian, sedangkan istri sulungnya hanya memesan *akal harga seduit.*

Berangkatlah raja ke luar negeri untuk membelikan barang-barang pesanan istri-istrinya. Semuanya sudah didapat, kecuali pesanan istri pertamanya. Lalu raja memperoleh penjelasan dari seorang nenek bahwa *akal harga seduit* itu ialah kasih sayang yang tulus. Nenek itu berpesan agar nanti setelah sampai ke negerinya, berura-

puralah seperti telah mendapat kemalangan bahwa kapal miliknya sudah karam di lautan.

Sesampai di negerinya, raja pun berpura-pura sangat menderita. Dengan baju compang-camping serta berbau busuk karena dilumuri dengan kotoran, raja menemui istrinya satu persatu. Melihat keadaan itu, keenam istri mudanya mengusirnya dan tidak mengakuinya sebagai suami lagi.

Terakhir, dia menceritakan penderitaannya kepada istri pertamanya. Raja disambut dengan rasa haru dan kasih sayang, lalu raja dirawat sampai segar kembali. Raja menyadari bahwa istri pertamanyalah yang menyayanginya dengan tulus.

**Pembahasan**

Terlihat di dalam cerita *Kiyai Ratu di Jambi* bahwa kebanyakan wanita mau dikawini sebagai istri kedua, ketiga, dan seterusnya ialah karena mengharapkan harta atau kekayaan. Jarang wanita yang mau dikawini sebagai istri kedua atas dasar kasih sayang. Itulah sebabnya jika harta sudah tandas terjadilah perceraian.

Kalau dipikir-pikir secara mendalam, sebenarnya kasih sayang itu adalah sumber kebahagiaan dalam hidup berumah tangga yang tidak dapat dinilai dengan uang. Hubungan suami istri yang dinilai dengan uang dan harta merupakan gejala pelecehan kasih sayang yang juga merupakan salah satu gejala kehidupan pada zaman modern ini.

Adanya cerita rakyat sejenis cerita *Kiyai Ratu di Jambi* di dalam masyarakat Lampung Pubiyan merupakan bukti bahwa masyarakat itu sudah tanggap terhadap pentingnya kasih sayang di dalam hidup berumah tangga.

**Tema**

Kasih sayang tidak akan luntur karena kemiskinan dan rupa yang buruk.

**Amanat**

1) Kebanyakan istri-istri kedua, ketiga, dan seterusnya hanya tertarik karena harta kekayaan.

2) Istri pertama itu biasanya mempunyai kasih sayang yang tulus terhadap suaminya.

## 4.10 Beruk jama Hantipa 'Beruk dengan Kura-kura'

### Sinopsis

Ada dua ekor hewan yang hidup bersahabat, yaitu seekor beruk dengan seekor kura-kura. Pada suatu hari, mereka menanam pisang. Supaya cepat memperoleh hasil, beruk menanam jantung pisang, sedangkan kura-kura menanam anak pisang karena ia yakin menanam jantung pisang tidak akan tumbuh. Tentu saja yang tumbuh subur dan berbuah ialah tanaman pisang milik kura-kura.
Melihat itu, beruk menjadi iri dan akan memperdayakan kura-kura.

Waktu pisang sudah masak di batangnya, kura-kura minta tolong kepada Beruk untuk memetiknya karena Kura-kura tidak pandai memanjat. Rupanya beruk terus memanfaatkan kesempatan itu dengan memakan pisang di pohonnya. Beruk dari atas menjatuhkan kulit-kulitnya untuk Kura-kura. Kura-kura pun sangat kecewa atas perlakuan Beruk, lalu Kura-kura bersembunyi di bawah batu.

Setelah kenyang memakan pisang, Beruk turun mencari sahabatnya, Kura-kura. Beruk memanggil-manggil, Kura-kura tetap diam. Akhirnya, Beruk duduk di atas batu, tempat Kura-kura bersembunyi. Setiap kali Beruk memanggil, Kura-kura menjawab uk. Beruk mengira bahwa yang menjawab uk itu ialah kemaluannya. Ia semakin jengkel, lalu memukul kemaluannya dengan batu. Beruk menjadi pingsan. Kura-kura menjadi senang karena dapat membalaskan sakit hatinya.

### Pembahasan

Cerita *Beruk jama Hantipa* di atas jenis fabel dengan pelakunya Beruk dan Kura-kura. Kembali dalam cerita itu terlihat bahwa beruk--sejenis kera--menggambarkan orang yang tamak; Cerita itu sama dengan tokoh Kera di dalam cerita *Raja ngebun Ketila* yang di dalamnya diceritakan bahwa kera sangat senang hati menggantikan kancil di dalam kurungan karena ingin menjadi menantu raja.

Kura-kura walaupun kecil dan melata, tetapi dapat juga berpikir yang wajar. Dia mengetahui persis bahwa menanam jantung pisang tidak akan tumbuh, apalagi akan berbuah. Oleh karena dipengaruhi sifat tamaknya, kera mengambil jalan pintas dengan menanam jantung pisang supaya cepat memetik buah pisang. Jadi, sebetulnya beruk juga berpikir, tetapi berpikir yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Dalam kehidupan manusia, banyak orang yang bertipe seperti kura-kura dan banyak juga yang ingin cepat dengan cara mengambil jalan pintas seperti yang dilakukan beruk itu. Inilah yang biasa disebut orang dengan istilah *berspekulasi*. Jadi, perbuatan spekulasi itu sudah disoroti oleh masyarakat tradisional Lampung Pubiyan sejak dulu, buktinya ada cerita rakyatnya.

Cerita ini merata dikenal oleh seluruh subetnis masyarakat Lampung, tentu saja dalam versi yang berbeda. Di dalam masyarakat Lampung, dialek Sungkai, cerita ini dikenal dengan judul Beruk Nanom Taduk, Kura-kura Nanom Punti hanya ceritanya lebih panjang dan bervariasi sesuai dengan kemampuan si pencerita.

**Tema**

Orang yang serakah seperti beruk akan sengsara.

**Amanat**

1) Jangan menyia-nyiakan kebaikan orang lain kepada kita.
2) Kebaikan jangan dibalas dengan kejahatan.
3) Sebelum melakukan sesuatu harus diperhitungkan untuk ruginya, jangan dibiasakan *berspekulasi atau untung-untungan.*

### 4.11 *Kera Rasah rik Beruk Jalu 'Kera Rasah dengan Beruk Jalu'*

Seekor kera tua dalam melamun karena tidak kuat lagi mencari makanan. Akhirnya, kera tua itu bertaruh dengan beruk yang datang menegurnya. Pertaruhannya yaitu jika kera menang bertanding tidak tidur semalaman melawan beruk, seluruh isi kebun di sekitarnya menjadi milik kera. Akan tetapi, jika beruk yang menang, sebagai taruhannya, kera akan menjadi tukang pijit beruk.

Kedua binatang itu meminta raja agar bersedia menjadi juri. Malam harinya pertandingan dimulai. Kera dan beruk sama-sama menahan kantuk.

Mula-mula kera berkelah bahwa ia bukan tidur, tetapi sedang melamun mengapa duri itu tumbuhnya tajam-tajam siapakah yang mengasahnya. Selanjutnya kera berkelah lagi bahwa ia tidak tidur, malainkan melamunkan mengapa langit tidak runtuh tanpa ada penopangnya dan tanpa ada gantungannya. Akhirnya, beruk terpaksa disidangkan di hadapan raja karena dia berkelah bahwa beruk tidak tidur, tetapi sedang menikmati buah mimpinya. Alasan beruk tidak tepat karena mimpi itu pasti terjadi di dalam tidur.

Raja memutuskan kera jadi pemenang, dan sebagai taruhannya kebun di sekitarnya menjadi milik kera.

**Pembahasan**

Menurut cerita di atas beruk dan kera sama-sama lihai dalam hal mencari alasan untuk membela diri. Akan tetapi, kelihaian beruk tidak sesuai dengan situasi sesungguhnya sehingga beruk harus menerima sebagai pihak yang kalah.

Ada beberapa pertanyaan yang diajukan kera tentang rahasia alam, yaitu (1) mengapa duri tumbuhnya tajam-tajam sehingga menggangu makhluk sekitarnya. Siapakah yang mengasahnya? (2) mengapa langit ini tergantung tidak bertali atau tidak ada penopangnya tetapi tidak runtuh? Pertanyaan ini dapat menjadi bahan pemikiran bagi pendengar cerita sehingga dijadikan motivasi untuk dipelajari.

Orang yang berilmu belum tentu dapat menjawabnya dengan tepat.

**Tema**

Dengan ilmu yang tinggi, seseorang dapat mengalahkan orang lain.

**Amanat**

1) Kebenaran isi perkataan orang lain itu disertai dengan alasan yang

logis. Karena itu jangan cepat percaya terhadap sesuatu berita tanpa dipikirkan.

2) Kita harus membekali diri dengan ilmu supaya tidak mudah ditipu atau dibodohi orang lain.

## 4.12 *Asal Mula Tiuh Kedamaian 'Asal Mula Kampung Kedamaian'*

### Sinopsis

Pada zaman dahulu di kerajaan Balau ada seorang Belanda datang ke sana. Dia menyamar sebagai orang Arab yang fanatik terhadap agama Islam. Maksud orang Belanda itu sebenarnya ialah memata-matai situasi di Kerajaan Balau. Belanda itu bekerja sebagai seorang pandai emas dan tembaga.

Waktu itu, Kerajaan Balau dibentengi dengan rumpun bambu yang berlapis-lapis. Oleh karena itu, Belanda sulit mengalahkan Kerajaan Balau. Untuk dapat mengalahkan Kerajaan Balau, Belanda mencari akal, yaitu bagaimana caranya menebang rumpun-rumpun bambu tersebut.

Lalu Belanda menembakkan meriam dengan peluru uang emas tembaga. Pada mulanya, rakyat tidak tertarik kepada uang emas itu dan raja melarang merusak pagar bambu itu. Dengan alasan untuk bahan pembuat perhiasan karena persediaan bahan sudah habis, pandai emas itu mengajukan usul kepada raja agar rakyat diperintahkan mengambil uang emas dan tembaga yang ada di rumpun bambu itu.

Rakyat pun diperintahkan raja mencari emas dan tembaga yang tersebar di rumpun bambu sehingga rumpun bambu harus ditebang. Lama-kelamaan, rumpun bambu menjadi punah dan Belanda dengan mudah masuk dan mengalahkan Kerajaan Balau.

Setiap kali rakyat berpapasan dengan Belanda mengucapkan kata-kata *damai tuan*, akhirnya kampung itu diberi nama *Kedamaian*.

### Pembahasan

Dari cerita Asal Mula Tiuh Kedamaian dapat diketahui bahwa Kerajaan Balau pada zaman dulu sukar dikalahkan musuh karena

dipagari rumpun bambu yang sukar ditembus.

Pertahanan Kerajaan Balau menjadi lemah kerana ada pejabat yang terpengaruh oleh harta sehingga mereka menjadi lengah. Pohon bambu itu tidak akan pernah ditebangi kalau tidak karena terpengaruh oleh emas dan tembaga.

Adanya cerita ini membuktikan bahwa masyarakat Lampung Pubiyan menyesalkan para pejabat yang suka disuap. Kebiasaan menerima suap akan mengakibatkan pertahanan negara menjadi lemah. Rupa-rupanya pemberian suap untuk mencapai tujuan sudah ada sejak zaman dulu. Pemberian suap itu merupakan kendala dalam memperkuat ketahanan nasional karena pejabat yang suka disuap itu bermental lemah.

Cerita ini dapat dijadikan pelajaran bagi pejabat pemerintah pada saat ini.

**Tema**

Perbuatan suap dapat melemahkan pertahanan negara.

**Amanat**

1) Jangan cepat percaya kepada bujukan orang mungkin ada maksud yang tersembunyi di balik bujukan itu.
2) Jangan terpengaruh dengan harta perberian atau yang dijanjikan orang, mungkin ada sesuatu di balik pemberian itu.
3) Hindari suap-menyuap karena suap-menyuap itu dapat melemahkan pertahanan negara.

### 4.13 *Asal Mula Tiuh Kurungan Nyawa 'Asal Mula Kampung Kurungan Nyawa'*

Cerita *Asal Mula Tiuh Kurungan Nyawa* hanya merupakan suatu informasi singkat mengenai seorang yang gagah perkasa bernama Pangeran Mirak Kehendak. Ia mempunyai harimau jantan sebagai tunggangannya ke sana-kemari (kendaraannya ialah harimau). Pada suatu ketika, datanglah serombongan keluarga berlari-lari karena dikejar musuh. Keluarga itu mohon perlindungan kepada Pangeran Mirak Kehendah.

Mereka dibawa ke tempat perlindungan yang memiliki pagar setinggi 18 meter. Musuh tidak berhasil membunuh keluarga itu sehingga tempat itu diberi nama Kurungan Nyawa. Itulah kampung Kurungan Nyawa yang sekarang.

Melalui cerita diamanatkan agar orang kuat harus melindungi orang yang lemah.

4.14 ***Tarjadini Gunung Kelutum 'Terjadinya Gunung Kelutum'***

Waktu Ratu Agung melamar Putri Ratu Meringgai, ia ditolong oleh Putri Ratu Di Balau. Terdengar oleh Putri Ratu Di Balau bahwa permintaan Ratu Meringgai kepada Ratu Agung adalah berupa kijang emas, ikan emas, dan kursi emas. Perkiraan Putri Ratu Di Balau, yang bernama Ratu Kembang Dada, Ratu Agung tidak mampu memenuhi permintaan Putri Ratu Meringgai. Dengan kesaktiannya, Ratu Kembang Dada dapat mengadakan semua permintaan itu. Untuk membawa barang permintaan itu, diperintahkannya orang menebang pohon kelutum untuk dijadikan perahu yang sangat besar.

Dengan perati itu, berangkatlah mereka membawa barang-barang permintaan Putri Ratu Meringgai ke negerinya. Baru setengah pelayaran terdengar berita bahwa Ratu Agung berhasil melarikan Putri Ratu Meringgai. Ratu Kembang Dada merasa kecewa bercampur marah. Dia marah karena maksud baiknya tidak diterima Ratu Agung. Perahu beserta seluruh isinya diterjangnya sehingga terbalik, lalu disumpahi supaya menjadi batu.

Perahu yang menjadi batu itu akhirnya dinamai masyarakat Lubuk Batu Perahu. Batu perahu itu sangat tinggi, dan sekarang banyak ditumbuhi pohon kelutum. Itulah sebabnya dinamai Gunung Kelutum.

**Pembahasan**

Cerita tentang kesaktian Ratu Kembang Dada ini cukup dikenal masyarakat Lampung Pubiyan. Walaupun Ratu Kembang Dada sangat sakti, kesaktian itu tetap digunakan untuk menolong orang yang tidak mampu, digunakan untuk kebajikan. Beliau tidak sombong dengan

kesaktian yang dimiliki itu. Sebagai bukti, Ratu Kembang Dada menolong Ratu Agung untuk memenuhi permintaan calon mempelai wanita.

Dalam masyarakat Lampung, jika calon mempelai pria tidak mampu memenuhi permintaan calon mempelai wanita, cara untuk mengatasinya ialah dengan melarikan calon mempelai wanita, . Cara inilah yang dilakukan Ratu Agung sehingga Ratu Kembang Dada yang sudah berusaha membantu menjadi kecewa dan marah.

Akan tetapi, sikap Ratu Agung yang seolah-olah menolak pertolongan Ratu Kembang Dada untuk memenuhi permintaan itu, dapat dimaklumi. Salah satu sikap masyarakat Lampung ialah tingginya rasa harga diri. Orang yang selalu menerima pertolongan adalah orang yang lemah, teristimewa dalam hubungan peminangan gadis untuk dijadikan istri. Hal itu merupakan suatu kebanggaan jika hasil yang diperoleh itu merupakan usaha sendiri walaupun jumlahnya kecil.

Akan tetapi, kesalahan Ratu Agung ialah dia bertindak melarikan Putri Ratu Meringgai itu tanpa dimusyawarahkan dengan Ratu Kembang Dada yang sejak awal sudah berupaya membantunya. Alangkah bijaksana jika sebelum bertindak, Ratu Agung menyampaikan maksudnya kepada Ratu Kembang Dada sehingga tidak menimbulkan kemarahan.

Cerita Gunung Kelutum ini dapat digolongkan jenis legenda.

**Tema**

Rasa harga diri lebih utama daripada pertolongan orang.

**Amanat**

1) Peliharalah rasa harga diri dan berusahalah sendiri untuk mencapai keberhasilan
2) Kalau akan melakukan suatu tindakan yang bermakna lebih baik melalui musyawarah.

### 4.15 *Asal Mula Tiuh Bumi Agung 'Asal Mula Kampung Bumi Agung'*

Cerita ini juga hanya berupa informasi cerita Asal Mula Tiuh Kurungan Nyawa. Diceritakan bahwa kampung Bumi Agung sudah

ada sejak tujuk generasi, sejak lebih kurang 350 tahun yang lalu (Jika satu generasi itu 50 tahun) atau sejak tahun 1650 M. Masyarakat Bumi Agung adalah pindahan dari Tegi Neneng. Pada zaman dahulu, nenek moyang mereka berangkat dari suatu tempat yang namanya Batu di Sekala Bekhak menuju Sungai Sekampung.

Ada beberapa hari mereka menyusuri Sungai Sekampung, lalu mereka berhenti di bawah pohon beringin di tepi sungai itu. Mereka berwuduk dan sembahyang. Ketika berwuduk, mereka memperhatikan tenangnya air sungai itu. Lalu tempat itu diberi nama *Tegi Neneng* yang artinya *waktu yang sangat tenang.*

Dari sini mereka pindah ke tempat lain. Karena mereka yang pindah itu ialah orang-orang terhormat, tempat yang baru itu mereka namai Bumi Agung. Demikianlah asal masyarakat Bumi Agung.

**Pembahasan**

Walaupun cerita ini berupa informasi singkat, dapat juga digunakan untuk menelaah asal-usul sejarah masyarakat Lampung. Rupa-rupanya pada abad ke-17 itu masyarakat Lampung--menurut cerita ini--sudah memeluk agama Islam. Mereka termasuk pemeluk agama Islam yang taat menjalankan ibadah.

# BAB V
# FUNGSI DAN PENYEBARAN SATRA LISAN LAMPUNG PUBIAN

## 5.1 Fungsi Puisi

Puisi Lampung Pubiyan dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis yaitu *pepatcor, pattun, pisaan, bebandung,* dan *paradini.* Fungsinya dapat diketahui dari pemakaian serta dari isinya seperti yang sudah dikemukakan dalam Bab II. Secara ringkas fungsinya adalah sebagai berikut ini.

1) *Fungsi Pepatcor*

(1) *Pepatcor* dapat berfungsi sebagai media penyampaian pesan atau amanat. Pepatcor disampaikan ketika pesta perkawinan, dengan demikian pesan dan amanatnya berhubungan dengan cara-cara yang baik dalam hidup berumah tangga, yang harus dijadikan pegangan oleh suami dan istri.

(2) *Pepatcor* dapat berfungsi untuk memupuk rasa apresiasi seni masyarakat. Pepatcor disampaikan dengan cara dinyanyikan.

(3) *Pepatcor* dapat digunakan sebagai media dalam hal menyebarluaskan pelaksanan program pemerintah seperti keluarga berencana, membiasakan hidup bersih, hidup sehat, dan lain-lain.

2) *Fungsi Pattun 'pantun'*

(1) Pantun dapat digunakan untuk mengutarakan isi hati di dalam pergaulan bujang dan gadis. Pengutaraan isi hati kepada gadis pujaan bagi bujang Lampung tempo dulu dengan menggunakan pantun dirasakan lebih romantis.

(2) Dengan kegiatan berpantun, suasana suatu pertemuan dapat lebih meriah, kepandaian perpantun secara spontan di dalam pergaulan masyarakat tradisional akan memberikan kesan positif terhadap orang yang berpantun.

(3) Di dalam acara menerima rombongan pengantin pria, kadang-kadang pihak pengantin wanita memulainya dengan sebuah pantun.

Demikian pula, adakalanya seorang pembicara menutup pembica-raannya dengan sebuah pantun.

(4) Sampiran pantun dapat berfungsi untuk memperhalus bahasa, sampiran pantun dapat dijadikan bahasa kias dalam mengingatkan orang lain. Contoh, seorang pria berkata kepada seorang gadis *piring tak retak, nasi tak dingin yang maksudnya kamu tak hendak, kami tak ingin.*

(5) Kegiatan berpantun dapat mengisi waktu senggang dan berhumor untuk menghilangkan kejenuhan.

(6) Bagi masyarakat Lampung Pubiyan kegiatan berpantun dijadikan pengiring tarian adat yang disebut cangget.

(7) Karena pantun itu berjenis-jenis yang pembagian menurut jenisnya, maka fungsi pantun juga sesuai dengan jenis pantun itu. Misalnya, ada pantun nasihat, pantun muda-muda, pantun anak-anak, dan pantun jenaka.

3) *Fungsi Pisaan*

(1) *Pisaan* dapat dijadikan media untuk menasihati masyarakat.

(2) *Pisaan* dapat dijadikan penghibur diri sendiri.

(4) *Pisaan* dapat dijadikan media untuk menghibur orang lain.

(5) *Pisaan* dapat dijadikan media untuk menyampaikan dakwah agama Islam.

(6) *Pisaan* dapat dijadikan media untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian daerah.

4) *Fungsi Bebandung*

(1) *Bebandung* berfungsi religius. Pembacaan bebandung dapat meningkatkan iman umat terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan menghayati bebandung umat manusia akan mengerti akan hakekat hidup di dunia dan ke mana manusia itu setelah mati. Ganjaran apa yang akan diterima setelah mati itu.

(2) Pembacaan *bebandung* juga dapat meningkatkan apresiasi seni masyarakat terhadap kesenian daerah. Penyampaian bebandung dengan dinyanyikan, nyanyian itu dapat membangkitkan rasa haru pendengarnya.

(3) Kegiatan membacakan bebandung akan dapat membendung pengaruh budaya asing karena isinya menyangkut masalah kehidupan manusia yang didasarkan ajaran agama. Ajaran agama dapat memperkuat iman, dan kekuatan iman kepada Allah serta ajaran agama dapat sebagai perisai terha-dap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

5) *Fungsi Paradini*

*Paradini* semacam puisi yang digunakan ketika menyambut tamu dalam suatu pesta perkawinan. Fungsinya adalah sebagai berikut

(1) Sebagai kata sambutan kepada pihak pengantin yang baru datang, Dengan membacakan paradini, secara adat tuan rumah telah menghormati pihak rombongan tamu dalam pesta perkawinan itu.

(2) Sebagai media untuk mendidik masyarakat untuk menghargai seni dan budaya daerah yang bernilai luhur,

(3) Dengan membacakan paradini di dalam pesta perkawinan berarti ikut melestarikan salah satu unsur kebudayaan daerah.

6) *Fungsi Mantra*

(1) Bagi yang percaya terhadap kekuatan mantra, mantra berfungsi untuk memperkuat mental dan percaya diri. Mantra berfungsi motivasi di dalam kehidupan.

(2) Bagi orang yang percaya akan kekuatan mantra, mantra dapat me-nimbulkan rasa aman di lingkungan yang memungkinkan timbulnya mara bahaya.

(3) Pembacaan mantra dapat mengusir roh jahat seperti kesurupan, yang sering mengganggu kehidupan manusia.

(4) Mantra dapat dijadikan pelengkap atau cara untuk mengobati orang sakit.

(5) Mantra dapat digunakan untuk mengalahkan kekuatan alam sekitar, binatang buas dan lain-lain. Di dalam masyarakat Lampung ditemukan berbagai jenis pawang yang dapat menaklukkan alam dengan mantra.

## 5.2 Fungsi Peribahasa dan Teka-Teki

Sesuai dengan artinya, peribahasa berfungsi sebagai berikut.

1) media untuk memberikan semangat kepada orang yang putus asa,
2) alat atau media mematahkan orang yang angkuh atau sombong,
3) alat atau media untuk mendidik supaya orang terbiasa berbuat baik,
4) alat atau media untuk mendidik supaya orang hidup berhemat,
5) alat atau media untuk mendidik agar orang bersabar,
6) ungkapan pemanis dalam berbicara,
7) bermacam-macam sesuai dengan isi peribahasa itu.

Teka-teki berfungsi sebagai sebagai berikut.

1) pengisi waktu senggang,
2) sebagai alat pengasah otak atau melatih berpikir,
3) hiburan dalam menghilangkan kejenuhan di dalam kesibukan,
4) pengisi acara khusus dalam pertemuan muda-mudi, untuk saling mengenal, dan mempererat hubungan persaudaraan,

5) media untuk menambah pengetahuan terutama dalam mengenal ciri-ciri alam lingkungan.

6) media untuk meningkatkan apresiasi kaum muda terhadap seni dan budaya daerah.

## 5.3 Fungsi Cerita Prosa

Dari pembahasan cerita-cerita prosa di dalam Bab IV dapat disimpulkan bahwa fungsi cerita prosa (cerita rakyat) itu adalah sebagai berikut ini.

1) *Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai hiburan dan pengisi waktu senggang.*

Mendengarkan cerita rakyat sebagai hiburan pada saat ini sudah semakin kurang karena sudah banyak jenis hiburan yang lain yang lebih diminati oleh sebagian masyarakat. Di samping itu, orang yang mau bercerita sekarang ini semakin langka.

Untuk menghindari fungsi cerita rakyat sebagai hiburan jangan sampai lenyap, pada saat ini perlu diciptakan suatu wadah misalnya dengan mendirikan sanggar kesenian daerah yang bertugas untuk melaksanakan hiburan secara teratur.

2) *Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sumber untuk menggali kebudayaan daerah dalam memperkaya kebudayaan nasional.*

Di dalam cerita rakyat yang sudah dibahas dalam yang lalu terlihat adanya unsur budaya daerah yang perlu dimunculkan dan dikembangkan. Sebagai contoh, dalan cerita 4.1 ditemukan unsur budaya pengembangan *ilmu, amal, dan iman* kepada Tuhan. Apa yang disebut ilmu, apa amal itu, dan apa iman? Dari segi kebiasaan masyarakat, rupa-rupanya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu, amal dan iman itu sudah ada sejak zaman dulu.

Dalam bidang kesenian, cerita rakyat dapat diangkat menjadi seni tari, seni drama, seni lukis, seni batik dan sebagainya.

3) *Cerita rakyat dapat dijadikan sumber atau pemacu kemajuan mata pencarian penduduk bahkan sumber devisa negara.*

Di dalam cerita rakyat 4.1 itu ditemukan mata pencarian penduduk, yaitu merotan. Mungkin anak-anak kota sekarang tidak memahami merotan itu mata pencarian dalam bentuk apa. Kegiatan merotan dapat dilakukan di hutan karena rotan itu tumbuhnya di hutan. Untuk masyarakat kota kegiatan merotan boleh saja diartikan membudidayakan hasil hutan rotan, yaitu mendirikan industri rotan sehingga dari rotan itu akan diperoleh nilai tambah untuk menunjang perekonomian masyarakat.

Dalam cerita 4.2 *Memelihara Anak Buaya* ditemukan unsur budaya, yaitu kebiasaan memelihara hewan yang pada saat ini patut dikembangkan. Di samping sebagai kesenangan, memelihara buaya dapat diambil kulitnya untuk dijadikan berbagai alat keperluan manusia.

4) *Cerita rakyat dapat digunakan mendidik masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan.*

Dalam cerita 4.3 *Teguh dan Istrinya* ada kebiasaan mandi di sungai. Kebiasaan ini merupakan satu kebiasan penduduk yang harus dipelihara. Dan tentu saja sungai yang dijadikan tempat mandi harus dipelihara kebersihan dan kelestariannya. Bagi masyarakat desa tempo dulu, sebagai tanda berdirinya suatu kampung ada tiga hal, yaitu (1) ada tepian tempat mandi; (2) ada mesjid tempat beribadah; dan (3) ada rumah penduduk dan balai desa (pendopo), tempat bermusyawarah.

Dalam cerita 4.2 *Memelihara Anak Buaya* ada suatu larangan janganlah membuang limbah ke sungai karena di dalam sungai banyak makhluk yang mempunyai hak hidup. Kebersihan sungai harus dijaga.

5) *Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sumber awal untuk pengembangan ilmu pengobatan.*

Dalam cerita 4.4 *Raja dengan Ikan* ada unsur budaya yaitu tentang

pemakaian obat. Pemakaian obat tradisional pada saat ini juga perlu dilestarikan dan dikembangkan. Obat-obat itu mungkin terbuat dari tumbuh-tumbuhan dan mungkin juga berasal dari hewan. Misalnya, hati buaya, hati kalong, hati harimau menurut orang tua-tua dapat dijadikan obat sesak napas. Keong emas yang sekarang ini menjadi hama padi, menurut cerita dapat dijadikan penangkal penyakit kuning.

6) *Cerita rakyat dapat dijadikan bahan cerita unntuk mendidik*

Sekarang ini pengaruh budaya asing semakin kuat sehingga mungkin akan merusak mental anak-anak. Karena itu cerita rakyat yang di dalamnya terkandung niai-nilai luhur perlu dijadikan bahan cerita untuk anak-anak. Misalnya disusun buku bacaan yang bahannya dari cerita rakyat itu.

7) *Cerita rakyat dapat dijadikan bandingan dalam mengatur strategi perang*

Dalam cerita (4.12) *Asal Mula Kampung Kedamaian* dan cerita (4.13) *Asal Mula Kampung Kurungan Nyawa* terlihat strategi perang dalam melawan musuh. Di dalam cerita (4.12) pada awalnya pertahanan harus diperkuat supaya musuh tidak dapat memasuki daerah kerajaan. Akhirnya, strategi ini kalah oleh strategi musuh akibat musuh mengirimkan mata-mata untuk mengetahui kelemahan pihak kita yaitu pihak kita, lemah kalau melihat harta. Pertahanan menjadi lemah, kerajaan dengan mudah dikuasai musuh. Di dalam cerita (4,13) strategi mencari bantuan dan berlindungan di tempat yang kuat nyatanya memperlihatkan hasil dalam hal menyelamatkan diri.

Dalam cerita (4.8) *Si Bengkok dan Si Lurus,* si Lurus menghimpun seluruh kekuatan nasional (baca: segala macam jenis hewan) untuk mengalahkan raja seberang. Strategi ini rupanya sangat efektif.

8) *Cerita rakyat dapat dijadikan bandingan dalam mengatur strategi pemerintahan*

Di dalam cerita (4.8) *Si Bungkuk dan Si Lurus* rajanya seorang yang arif dan bijaksana dapat mengetahui apa yang dipikirkan dan

dimaui oleh rakyatnya. Pengetahuan itu dapat dijadikan bahan untuk mengatur strategi pemerintahan. Setiap daerah mempunyai ciri khas masing-masing dan mempunyai latar belakang budaya masing-masing. Keinginan setiap daerah juga tidak sama.

Mengapa Belanda dapat menguasai Indonesia selama 350 tahun? Jawabnya karena mereka menyusun strategi pemerintahan yang berdasarkan ciri khas kebudayaan setiap daerah di Indonesia. Perbedaan yang ada antara setiap subetnis menjadi dasar pemikiran untuk strategi adu-domba sehingga kekuatan nasional menjadi lemah. Kalau sudah lemah mudah dikalahkan. Kebudayaan itu tercermin di dalam cerita rakyatnya.

## 5.4 **Penyebaran Sastra Lisan Lampung Pubiyan**

Yang dimaksud dengan penyebaran dalam bagian ini ialah kemungkinan pelestarian sastra lisan Lampung Pubiyan berdasarkan apa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, baik secara tidak sengaja maupun secara sengaja.

Penyebaran sastra lisan (khususnya cerita rakyat) pada zaman dahulu umumnya dilakukan secara tidak sengaja atau dengan sendirinya karena masyarakat atau yang bersangkutan memerlukannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara kepada si pencerita. Pertanyaan-pertanyaan yang mendukung jawaban pertanyaan berikut ini.

Tanya : Kapan Bapak/Ibu memperoleh cerita ini?
Jawab : Tidak ingat waktu yang pasti, hanya yang jelas ketika masih anak-anak atau ketika masa remaja."

Tanya : Dari siapa Bapak/Ibu menerima cerita ini?
Jawab : (1) Dari nenek ketika masih anak-anak,
(2) Dari teman sebaya ketika masa kecil.
(3) Tidak ingat lagi.

Tanya : Dalam situasi apa Bapak/Ibu mnerima cerita ini?
Jawab : (1) Dalam situasi duduk-duduk
(2) Dalam situasi pesta perkawinan
(3) Dalam situasi bersenang-senang

Tanya : Berapa banyak orang yang mendengar cerita ini ketika cerita ini Bapak/Ibu peroleh?

Jawab : (1) Hanya saya sendiri,
(2) Lebih dari tiga orang.
(3) Banyak sekali dalam suatu pertemuan.

Tanya : Mengapa Bapak/Ibu sampai dapat mengingat cerita ini?

Jawab : Karena saya perlukan untuk diceritakan lagi kepada orang lain, maklum waktu itu saya masih lajang perlu bergaul dengan teman sebaya yang lain. Kalau tidak ada cerita yang baru saya bisa terpencil tidak diajak berbicara.
Kalau diceritakan cerita yang sudah usang tentu tidak didengar oleh orang lain.

Tanya : Sudah berapa kali Bapak/Ibu menceritakan cerita ini?

Jawab : (Jawaban pembahan cukup bervariasi dari sekali dalam setahun sampai sekali dalam sepuluh tahun).
Jawaban tentang frekuensi penceritaan ini memberikan gambaran bahwa pembacaan sastra lisan sudah jarang dilakukan.

Tanya : Apakah Bapak/Ibu pernah menghafalnya?

Jawab : Tidak pernah.

Jawaban pertanyaan di atas memberikan keterangan bagaimana penyebaran sastra lisan pada zaman dulu. Jika dibandingkan dengan pada waktu sekarang yang situasi atau pola kehidupan masyarakat sudah berubah, ada kemungkinan sastra lisan (cerita rakyat) tidak akan pernah diceritakan lagi. Oleh sebab itu, pada waktu sekarang dan yang akan datang, perlu dilakukan satu cara untuk penyebaran sastra lisan ini.

Sastra lisan jenis puisi, peribahasa, dan teka-teki pada zaman dahulu disebarkan melalui upacara-upacara seperti

1) upacara naik pepadun yaitu upacara peresmian pengangkatan gelar pusaka yang diterima secara turun temurun,
2) upacara pemberian gelar adat kepada pasangan pengantin,
3) upacara penyambutan tamu secara adat,

4) acara tarian adat,
5) acara muda-mudi ketika menjaga damar, dan sebagainya,
6) ketika mengerjakan kerajinan tangan seperti menenun, menyulam, dan mengerjakan anyam-anyaman,
7) ketika beramai-ramai bekerja di kebun dan di sawah, seperti ketika membuka ladang, bersiang, mengusir burung, menuai, dan sebagainya,
8) upacara peleapasan pengantin wanita ketika diboyong oleh pengantin pria, dan
9) ketika akan berlangsungnya *bagawe* yaitu pada malam-malam persiapan upacara inti.

Jadi, penyebaran sastra lisan jenis puisi itu terlaksana jika ada upacara penting yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan masyarakat. Jika pelaksanaan upacara itu tetap dilestarikan dalam arti tidak lenyap akibat pengaruh situasi modern, maka sastra lisan jenis puisi, peribahasa dan teka-teki itu tetap akan menyebar dan hidup di tengah masyarakat. Sebaliknya, jika upacara atau kegiatan tradisional itu ditinggalkan masyarakat Lampung, tentu saja penyebaran sastra lisan jenis puisi ini akan terhenti.

Pada saat ini sudah dimulai penyebaran sastra lisan Lampung melalui media massa, seperti radio dan surat kabar daerah. Di samping itu, juga hampir setiap tahun diadakan pagelaran kesenian daerah melalui sanggar seni.

Upaya lain yang dilakukan ialah melalui pendidikan formal, yaitu dengan menyelipkan bahasa dan sastra daerah sebagai salah satu mata pelajaran tambahan. Jadi, upaya penyebaran sastra lisan masyarakat Lampung pada saat ini harus dilakukan secara sengaja karena pelaksanaan upacara tradisional sebagai wadah penyebaran sastra lisan, frekuensinya semakin menurun.

# BAB VI
# SIMPULAN DAN SARAN

## 6.1 Simpulan

Kesimpulan yang dapat diketahui dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Sastra Lisan Masyarakat Lampung Pubiyan digolongan atas empat jenis, yaitu puisi, peribahasa, teka-teki, dan cerita prosa.

Sastra lisan jenis puisi seperti *pepatcor, pantun, pisaan, dan paradini* masih hidup dalam masyarakat yang digunakan sebagai pelengkap dalam upacara adat, seperti upacara penyambutan rombongan pengantin pria oleh pihak pengantin wanita, upacara di dalam pemberian gelar adat dan acara pertemuan dalam mengerjakan suatu pekerjaan, seperti ketika turun ke sawah, ketika panen, dan sebagainya. Jika upacara adat seperti itu sudah ditinggalkan, fungsi puisi itu juga akan lenyap.

Puisi jenis *pantun* pada zaman dahulu berfungsi sebagai media komunikasi antara pergaulan muda-mudi secara lisan atau tertulis. Dengan berpantun untuk menyampaikan isi hati akan terasa lebih romantis. Akan tetapi, pada saat ini kesempatan berpantun itu sudah menjadi berkurang karena muda-mudi itu sibuk dengan urusan sehari-hari dalam pergaulan ala masyarakat kota.

Puisi jenis bebandung yang lebih banyak bernadakan ajaran

agama; pada zaman dahulu, pembacaannya dilakukan di dalam suatu pertemuan atau upacara. Akan tetapi, sekarang ini pertemuan khusus untuk mendengarkan bebandung itu sudah jarang dilakukan. Oleh karena itu, *bebandung* ini hanya disenandungkan untuk didengar sendiri, atau untuk mengingat-ingatkan diri sendiri.

Sastra lisan jenis peribahasa masih dipakai oleh masyarakat sebagai bunga bahasa atau untuk menasihati, mengingatkan orang lain supaya terbiasa melakukan hal yang baik-baik atau meninggalkan tingkah laku yang tidak baik. Karena peribahasa itu berfungsi sebagai memperhalus bahasa dalam menyampaikan sesuatu, atau untuk menasihati orang lain, biasanya, peribahasa itu dipakai oleh orang tua-tua. Kaum muda jarang menggunakannya.

Sastra lisan jenis teka-teki digunakan oleh tua dan muda. Akan tetapi, penggunaanya hanya sewaktu-waktu, sebagai selingan atau ketika acara santai. Fungsi teka-teki ini juga sebagai pelengkap permainan antara teman sebaya, dan juga berfungsi humor, atau berfungsi pengasah otak. Jika teka-teki itu dapat ditebak akan menimbulkan perasaan puas bagi yang menebak. Barang siapa yang mempunyai banyak teka-teki, ia akan disenangi dalam pergaulan.

Sastra lisan jenis prosa atau cerita rakyat seperti legende, mite, epos, fabel, atau dongeng masih dikenal oleh masyarakat Lampung Pubiyan, hanya kesempatan untuk bercerita yang sudah tidak ada karena tiap orang disibukkan oleh urusan masing-masing. Tukang cerita sudah semakin langka dan sulit ditemukan.

Dengan berkurangnya kesempatan mendengarkan sastra lisan di dalam masyarakat Lampung Pubiyan, kemungkinan jenis sastra itu akan jarang dimanfaatkan sehingga tidak dikenal lagi. Oleh sebab itu, perlu dibentuk suatu wadah untuk menampung kegiatan pembacaan sastra lisan, puisi ataupun prosa. Upaya pembentukan wadah itu sudah, dilakukan yaitu dengan mendirikan sanggar seni atau taman budaya. Penyebarannya ke masyarakat luas dapat dilakukan dengan memanfaatkan media massa yang ada seperti radio, surat kabar, dan untuk yang akan datang kalau mungkin melalui acara televisi.

## 6.2 Saran

Sehubungan dengan simpulan penelitian ini, disarankan hal-hal sebagai berikut ini.

1) Pelestarian cerita prosa jenis mite dan legenda dapat dilakukan dengan mementaskan sastra lisan itu dalam bentuk seni drama atau bentuk kesenian yang lain, seperti seni suara atau seni tari.
2) Para peneliti tetap mengadakan kegiatan penginventarisasian sastra lisan Lampung yang masih terpendam atau tetap mengadakan kegiatan penelitian lanjutan.
3) Disarankan kepada lembaga pendidikan di daerah Lampung terutama sekolah dasar dan menengah agar sastra lisan Lampung dapat dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran.
4) Upaya untuk pengembangan sastra daerah disarankan agar diselenggarakan seminar dan sanggar kerja tentang sastra daerah dan disebarluaskan hasil seminar dan sanggar kerja tersebut di kalangan masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA


Akhyar, Warnidah dkk. 1984. *Struktur Sastra Lisan Lampung.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Ali, Lukman. 1975. "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Indonesia" *Bahasa dan Sastra. Tahun I No. 3.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Barusman, R.M. dkk. 1980/1981. *Cerita Rakyat Daerah Lampung. Mite dan Legende.* Proyek Inventarisisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud.

Danandjaya, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsipan.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departeman Pendidikan dan Kebudayaan.

Ikram, Achadiati. 1978. *Hikayat Sri Rama.* Disertasi pada Universitas Indonesia. Jakarta:

Rusyana, Yus. 1975. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan", *Bahasa dan Sastra,* Tahun I, Nomor 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sanusi, A. Effendi dkk.. 1991. *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*. Bagian Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung.

Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sibarani, Robert. 1990. "Memahami Karya Sastra Batak (Suatu Pendekatan Sosiobudaya)". Malang: Makalah pertemuan ilmiah nasional III, Himpunan Kesusastraan Indonesia.

Suwondo, Bambang dan Ahmad Yunus (Ed.). 1982. *Cerita Rakyat (Mite dan Legende) Daerah Lampung*. Jakarta: Proyek inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Depdikbud.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Udin, Nazaruddin dkk. 1976. *Inventarisasi Folklore (Cerita Rakyat)* di Daerah Lampung. Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi Universitas Lampung 1976/1977.

——. 1977/1978. *Cerita Rakyat Daerah Lampung*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Lampung, Depdikbud.

——. 1978/1979. Cerita Rakyat: Tokoh Utama Mitologis dan Legendaris. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Lampung. Depdikbud.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia

Lampiran: Pepatcor

*Amaini (Panggilannya)* : Amai Pengiran
*Adokni (Gelarnya)* : Pengiran Dermawan

| | |
|---|---|
| *Pengiran Dermawan* | Pengiran Dermawan |
| *Siji anggu ulahmu* | Ini pakai olehmu |
| *Adok anjak batangan* | Gelar dari yang punya hajat |
| *Terang di bidang suku* | Terang pada semua suku |
| *Niku kak berumah tangga* | Anda telah berumah tangga |
| *Pagi kebiyan siji* | Pagi hari ini |
| *Kekalau kuti bahagia* | Semoga kalian bahagia |
| *Tigoh di alam nanti* | Hingga di akhirat |
| *Dang ngedok pisah bida* | Jangan ada perbedaan |
| *Tehadap kaban puari* | Terhadap semua saudara |
| *Sai tattu wuwah muka* | Yang pasti bermuka ceria |
| *Mangi dang selisih hati* | Agar tidak selisih hati |
| *Maklum di zaman ganta* | Maklum pada masa kini |
| *Lamon sai lupa diri* | Banyak yang lupa diri |
| *Disangkanko harta banda* | Disebabkan harta benda |
| *Tepak laju sebesi* | Dapat meminta nyawa |
| *Tanda jelema beriman* | Tanda orang beriman |
| *Ia dacok ngalahko nafsu* | Ia dapat mengalahkan nafsu |
| *Mak lupa jama Tuhan* | Tidak lupa kepada Tuhan |
| *Sembahyang lima waktu* | Sembahyang lima waktu |

| | |
|---|---|
| *Sangun lamon cubaan* | Memang banyak cobaan |
| *Lamun ampai beradu* | Jika baru berumah tangga |
| *Dang nutuk cawa sitan* | Jangan ikuti bisikan setan |
| *Mari ram mak keliru* | Agar tidak keliru |

*Amaini* (Panggilannya) : Amai Suntan
*Adokni* (Gelarnya) : Suntan Ratu

| | |
|---|---|
| *Suntan Ratu* | Suntan Ratu |
| *Adok anjak kelama* | Gelar dari kerabat itu |
| *Luhot sikam di niku* | Pesan kami kepada Anda |
| *Cuncun serta jaga* | Junjung serta jaga |
| *Andan dang sampai layu* | Rawat jangan sampai layu |
| *Bunga di taman raja* | Bunga di taman raja |
| *Acak langi ngakantu* | Lebih baik berhati-hati |
| *Lamun kak mak ngedok guna* | Jika terlanjur tiada guna |
| *Niku ganta kak beratu* | Anda kini telah berhenti |
| *Bahasa kak berumah tangga* | Alias telah berumah tangga |
| *Rippak kala wat waktu* | Jika ada kesempatan |
| *Kiai kaban kelama* | Kunjungi para kerabat ibu |
| *Siji luhot atumu* | Ini pesan kakek/nenekmu |
| *Di unyin kuti rua* | Kepada kalian berdua |
| *Penyawa tikah laku* | Budi bahasa dan tingkah laku |
| *Dapok nyadangko bassa* | Dapat merusak bangsa |
| *Sembahyang lima waktu* | Sembahyang lima waktu |
| *Sina tiang agama* | Itu tiang agama |
| *Ki ram temon ngaku* | Jika kita benar beriman |
| *Kerjako ia dang lupa* | Kerjakan ia jangan lupa |
| *Mak perlu lagi ragu* | Tidak perlu lagi ragu |
| *Cuntu kak radu nyata* | Contoh sudah rata |
| *Mati mak ngenal waktu* | Meninggal tidak mengenal waktu |
| *Sanak astawa tuha* | Anak-anak atau pun dewasa |
| *Dang nganggu masabudu* | Jangan bersikap masa bodoh |
| *Jama kaban tetangga* | Terhadap para tetangga |

*Halok kelawan ganggu*
*Tiyan sai pandai mena*

*Resan pai ana cumbu*
*Luhot sa bela di ja*
*Kantu wat cawa keliru*
*Nyak mahhap ngalimpura*

Baik atau pun buruk
Mereka yang lebih dulu tahu

Hingga ini dulu, sayang
Pesan ini habis di sini
Andaikan ada perkataan keliru
Saya memohon maaf

Lampiran : Pisaan

*PISAAN SANAK SAKIK*
PISAAN ANAK MENDERITA

| | |
|---|---|
| *Kitapun, barong top berusia* | Kitapun, jika mengenang |
| *Mak rimpak redas jantung* | Tidak pernah tidak susah |
| *Sebik mulang di sapa* | Sedih mengadu pada siapa |
| *Hurikku tinggal tanggung* | Hidupku sebatang kara |
| *Hurikku tinggal tanggung* | Hidupku sebatang kara |
| *Nepassa lebon napas* | Lebih baik mati sekalian |
| *Ngeba hati hun rimung* | Membuat orang pening |
| *Bela kan bela biyas* | Habis nasi habis beras |
| *Bela kan bela biyas* | Habis nasi habis beras |
| *Hamauan dibi pagi* | Persediaan pagi sore |
| *Acak juga berapas* | Lebih baik mati sekalian |
| *Ram hulun hanning hati* | Semua orang menjadi tenang |
| *Ram hulun hanning hati* | Semua orang menjadi tenang |
| *Di unggak kipak di liba* | Di hulu maupun di hilir |
| *Nepassa di lom bumi* | Neman terkubur dalam bumi |
| *Hurik di lom bumi* | Dari hidup tiada berguna |
| *Huruk mak ngedok guna* | Dari hidup tiada berguna |
| *Di hullun kiri kanan* | Pada masyarakat sekitar |
| *Guai kutur dunia* | Membuat kotor di dunia |
| *Niku ji tana badan* | Diriku sekarang ini |
| *Niku ji tana badan* | Diriku sekarang ini |
| *Hurik mak ngedok walih* | Hidup tiada pernah berubah |
| *Ampai tampil nganik kan* | Sejak mulai makan nasi |
| *Hurik sa nyandang pedih* | Hidupku ini selalu menderita |
| *Hurik sa nyandang pedih* | Hidup ini selalu menderita |
| *Allah tubat sataga* | Ya, Allah mohon ampun |
| *Kantu kak ucak munih* | Semoga ada peruahan |
| *Nanti kak balin nama* | Jika telah berkeluarga |

*Nanti kak balin nama*
*Nyebut delom pikiran*
*Hiwanko malik bana*
*Siji tenerak badan*

Jika telah berkeluarga
Angan-angan dalam pikiran
Rupanya kenyataan yang ada
Ini memang sudah suratan

## *PISAAN NGEBITI*
## PISAAN MENGENANG

*Siji sikam ngebiti*
*Tenerak anjak sanak*
*Ninggalko ayah umi*
*Bejuhang lapah tandak*

Ini saya mengenang
Yang dialami sejak kecil
Meninggalkan ayah-ibu
Menyingkir pergi jauh

*Tandak anjak jenganan*
*Sai umor lima tahhun*
*Nyak ngunut kepandaian*
*Lekok di tiyuh hulun*

Pergi dari rumah
Sejak umur lima tahun
Saya mencari kepandaian
Tinggal di kampung orang

*Lekok jama kelama*
*Saimula pandai ngaji*
*Tiyan mak sia-sia*
*Sai ayah jama umi*

Tinggal dengan kerabat ibu
Maka pandai mengaji
Mereka tidak sia-sia
Terutama Paman dan Bibi

*Umi ayah sai sayang*
*Mehani resan munih*
*walau nyak haga miwang*
*Dirayu dang nyak sedih*

Bibi dan Paman sangat sayang
Begitu pula Kakak
Walaupun saya akan menangis
saya dibujuk agar tidak sedih

*mak dijuk kimbang sedih*
*Sebai ragah tiyan gering*
*Tandok hatiku munih*
*Tiyan mak timbang miring*

Tidak boleh nampak kesedihan
Mereka, laki-perempuan suka
Hati saya menjadi terpaut
Mereka tidak pilih kasih

*Mak timbang miring hati*
*Tamat sekula disa*
*Nyak tamat munih ngaji*
*Sekula munih rena*

Mereka tidak pilih kasih
Tamat sekolah desa
Saya tamat juga mengaji
Sekoah begitu pula

*Sekula pauna harenambu*
*Anjak sekula SD i ja*
*Nyakumunsa duplomairu*
*Syah bahasa rebi*

Sekolah begitu pun sayang
Sejak sekolah SD di sini
Saya memperoleh diploma keliru
Ini istilah dahulu

*Siji bahasa rebi*
*Mahhap ki salah susun*
*Dimanja dibi pagi*
*Jadi hatiku tekun*

Ini istilah dahulu
Maaf jika salah istilah
Dimanja pagi sore
Jadi hatiku tenang

*Nyak rasa hati mak bimbang*
*sampai nyak ngemuli*
*Di Teluk Tanjungkarang*
*Jenganku dibi pagi*

Saya rasa hati tidak bimbang
Hingga saya remaja
Di Telukbetung-Tanjungkarang
Tempatku pagi sore

*Jenganku dibi pagi*
*Layin sa cawa buhung*
*Saimula kak bulisi*
*Diusung hati rimung*

Tempatku pagi sore
Bukannya ini perkataan bohong
Maka menjadi gelisah
Dibawa pikiran pusing

*Rimung barong buresia*
*Cakmu mamti pisaan*
*Kekalau ucak diya*
*Lamun kak netopko jenganan*

Pusing jika mengenang
Katamu nanti pisaan
Katanya semoga
Jika sudah berkeluarga

*Ki ia kak berkeluarga*
*Kalau wat perubahan*
*Malik aji kebana*
*Sangun radu suratan*

Jika sudah berkeluarga
Kalau-kalau ada perubahan
Rupanya ini
Memang sudah suratan

*Sangun radu suratan*
*Anjak Allah Taala*
*Mak sebik lagi badan*
*Kuanggokkon di sapa*

Memang sudah suratan
Dari Allah Taala
Tidak membuat sedih lagi
Siapa yang akan kusalahkan

*Sampai di ja pisaan*
*Beradu kata-kata*
*Ki ia wat kekeliruan*
*Nyak mahhap ngalimpura*

Sampai di sini pisaan
Berhenti kata-kata
Jika ada kekeliruan
Saya mohon maaf

## *PISAAN NGEBITI NASIB*
## PISAAN MENGENANG NASIB

*Niku ji badan diri*
*Hurik bakalan tanggun*
*Cuma Tuhan sebiji*
*Gawoh jengan begantung*

Kamu ini di badan diri
Hidup bakal tanggung
Hanya Tuhan yang satu
Tempat kita bergantung

*Cuma Tuhan sebiji*
*Begantung di san gawoh*
*Ki ngitung beboh hati*
*tenerak lagi jawoh*

Hanya Tuhan yang satu
Bergantung hanya di situ
Usah hati bimbang ragu
Perjalanan masih jauh

*Wat kambing kaluk*
*Tenambang di batang readak*
*Mittar jak lunik haruk*
*Liwak jak induk apak*

Ada kambing berkaki tiga
Tertambat di pohon garu
Sejak kecil sudah merana
Berpisah dari bapak ibu

*Bapak ninggal dunia*
*Anjak san mulai sesot*
*Hurik gegoh hambus*
*Tepik di lambung tihot*

Ayah meninggal dunia
Sejak itu mulai derita
Hidup bagaikan abu
Terletak di atas tungku

*lambung tuhot beringin*
*Hambua batang parus*
*Di pa pok aguk angin*
*Di san jengan tekepus*

Di atas tunggul beringin
Abu pohon dari parus
Di mana angin berhembus
di situ tempat terdampar

*Tekepus induh harung*
*Barat atau selatan*
*Ngesepan di Binjai Agung*
*Radui pepira bulan*

Terdampar tak tahu tujuan
Dari barat atau selatan
Terdampar di Binjai Agung
Sudah beberapa bulan

*Kak pira bulan siji*
*Pikeran lassung rekut*
*Nyepok sai temot hati*
*Di dan jengan nyepeput*

Sudah beberapa bulan ini
Pikiran langsung kusut
Mencari yang belas-kasihan
Di situ tempat menumpang

*Nyepeput kuserah*
*Di ram sai kiri kanan*
*Kalau lagi wat tuah*
*Sina gawoh gantungan*

Aku pasrah menumpang
Pada para kerabat
Semoga ada keberuntungan
Itu saja harapan

## *PISAAN BITIAN RIK TANGGOH*
## PISAAN KENANGAN DAN PESAN

| | |
|---|---|
| *Mula kuguai bitan* | Maka kubuat kenangan |
| *Layin ulah wat guna* | Bukan karena ada gunanya |
| *Sejar guai bistaan* | Sekedar untuk ingatan |
| *Kilu ingok dang lupa* | Mohon ingat jangan lupa |
| | |
| *Kilu ingok dang lupa* | Mohon ingat jangan lupa |
| *Cawamu nanti gambi* | Katamu nanti Gambi |
| *Layin betik bahasa* | Bukan baik bahasa |
| *Hunjak lamun dehagi* | Apa lagi berbasa-basi |
| | |
| *Hunjak lamun dehagi* | Maka kubuat kenangan |
| Mula kuguai bitan | maka kubuat kenangan |
| *Pedam jadi hanipi* | Tidur menjadi mimpi |
| *Miyah disepok badan* | Bangun dicari badan |
| | |
| *Miyah disepok badan* | *Bangun dicari badan* |
| *Nakan kandungku cumbu* | Ponakan kandungku sayang |
| *Selamatkudo badan* | *Selamatkanlah badan* |
| *Sai unyin kuti telu* | Semua kalian bertiga |
| | |
| *Sai unyin kuti telu* | Semua kalian bertiga |
| *Din lungkungku nyana* | Din gantungan hidup |
| *Bedua niku cumbu* | Berdoalah kamu sayang |
| *Supaya ram tumpar muka* | Supaya kita bisa berjumpa |
| | |
| *Supaya ram tumpar muka* | Supaya kita bisa berjumpa |
| *Layin ulah wat reti* | Bukan karena apa-apa |
| *Kilu lillah belanja* | Mohon ikhlas belanja |
| *Laju di sai unyini* | Termasuk juga yang lainnya |
| | |
| *Laju di sai unyinni* | Termasuk juga yang lainnya |
| *Alkisah dilom bitan* | Alkisah dalam kenangan |
| *Saikiai rena lagi* | Kakak begitu pula |
| *Dang bakal guai hutang* | Jangan menjadi hutang |

*Dang bakal guai hutang* Jangan menjadi hutang
*Jak gantak tigoh nanti* Sejak kini hingga nanti
*Sikam layin mak sayang* Saya bukan tidak sayang
*Tetapi layin janji* Tetapi bukan suratan

*Tetapi layin janji* Tetapi bukan suratan
*Bagian anjak Tuhan* Ketentuan dari Tuhan
*Cutik begawoh aji* Sedikit saja ini
*Surat ram tigoh tangan* Takdir kita sampai

*Surat ram tigoh tangan* Takdir kita sampai
*Buhasa liwak betik* Berpisah secara baik
*Kak raduko mahhan* Sudah selesaikan rumah
*Kippolko sanak lunik* Kumpulkan anak kecil

*Kippolko sanak lunik* Kumpulkan anak kecil
*Sai makkung pandai beijah* Yang belum pandai berpikir
*Kenai campor sai ramak* Supaya campur yang ramai
*Bagi nakan Nursiah* Untuk keponakan Nursiah

*Bagi nakan Nursiah* Untuk keponakan Nursiah
*Cukup sekula ngaji* Cukupkan sekolah mengaji
*Berdua nikukidah* Berdoalah kamu
*Kenai nyak tungga kuti* Agar saya berjumpa kalian

*Kenai nyak tungga kuti* Agar saya berjumpa kalian
*Alkisah dilom bitan* Alkisah dalam kenangan
*Sekula jama ngaji* Sekolah dan mengaji
*Halok niku kak pandai* Mungkin kamu sudah mulai

*Halok niku kak pandai* Mungkin kamu sudah pandai
*Ulah ia limban guru* Karena sudah berganti guru
*Tijan maya nyemikai* Pandai pikiran mengenang
*Selasa malam Rebu* Selasa malam Rabu

*Selasa malam Rebu* Selasa malam Rabu
*Sikam laju jemuhang* Saya terus berangkat
*Sedihku dakko cumbu* Sedihku bukan kepalang
*Nyak duma suwa miwang* Kekebun sambil menangis

*Nyak duma suwa miwang*
*Ngebigai rasa hati*
*Mati malang bagian*
*Pak bulan jama kuti*

Kekebun sambil menangis
Melampiaskan rasa hati
Alangkah malang bagian
Empat bulan bersama kalian

*Pak bulan jama kuti*
*Mula risok ngetemoh*
*Kaka hanning teduh hati*
*Ni ram pureda jawoh*

Empat bulan bersama kalian
Maka sering lesu
Mungkin hati telah lega
Kini kita sama-sama jauh

*Ram pureda jawoh*
*Radu sumang murega*
*Cutik begawoh tanggoh*
*Jejama tulung dua*

Kita sama-sama jauh
Sudah lain marga
Sedikit saja pesan
Sama-sama mohon doa

*Jejama tulung dua*
*Suwani ram bupenyin*
*Luhot dayingmu gila*
*Penyelok Batin Husin*

Sama-sama mohon doa
Seraya kita berhati-hati
Pesan kakakmu
Perhatikan kakak Husin

*Penyelok Batik Husin*
*Delam setahhun rua*
*Ki pasal bagi daying*
*Kak pindah buku jiwa*

Perhatikan kakak Husin
Dalam setahun dua
Tentangmu kakakmu ini
Sudah pindah buku jiwa

*Kak pindah buku jiwa*
*Kuruk marga Pugung*
*Natti juga nyak miba*
*Daying ganta kusungsung*

Sudah pindah buku jiwa
Masuk Mara Pugung
Nanti juga saya ke sana
Kakak kini kujemput

*Sikam gila jak liba*
*Dirimu mak kahalu*
*Cuman nyambuk berita*
*Niku berakal kayu*

Saya dari hilir
Dirimu tidak kujumpai
Hanya mendapat berita
Kamu mengumpulkan kayu

*Niku berakal kayu*
*Pesagi guai jerejak*
*Ki nuli jadi sapu*
*Natti juga nyak numpak*

Kamu mengumpulkan kayu
Persegi untuk tiang
Jika nanti menjadi gubuk
Nanti saya menumpang

*Natti juga nyak numpak* Nanti saya menumpang
*Burimpak kutelibak* Sewaktu-waktu saya ke sana
*Hatok bawak juga mak* Atap kulit kayu pun tidak
*Keduamu ji ganta* Kakakmu ini sekarang

*Keduamu ji ganta* Kakakmu ini sekarang
*Ganggu nyawaku buntu* Tabu mengatakan buntu
*Sapa sai anjak beiwa* Siapa yang dari berikan
*Tepak dihalu bubu* Langsung ditemui bubu

*Tepak dihalu bubu* Langsung ditemui bubu
*Bagian anjak Tuhan* Bagian dari Tuhan
*Dang semu ulai mulu* Jangan tiru ular ganti kulit
*Nakan Kiai Susunan* Keponakan Kiai Susunan

*Nakan Kiai Susunan* Keponakan Kiai Susunan
*Cawa sai temon nyak na* Berkata yang benar saya ini
*Tinuk cintuan di san* Lihat contoh di sana
*Kisi Raja Igama* Kakak raja Igama

*Kiai Raja Igama* Kakak Raja Igama
*Sina sai tenah cuntu* Itu contoh yang nyata
*Jadi rantap belanga* Menjadi mantap belanga
*Barong timpu ngegalu* Ketika saat menggalu

*Barong timpu ngagalu* Ketika saat menggalu
*Dang muha di makanan* Jangan sia-siakan makanan
*Ki Suntan Buai Ratu* Jika Suntan Buai Ratu
*Kak tahhan ngumbanko kan* Sudah tahan buang nasi

*Mak dang Lika miwang* Ibu jangan sering menangis
*Berimpak berusia* Pada saat terkenang
*Nungah hatimu cadang* Nandi pikiranmu kacau
*Niku kak radu tuha* Kamu sudah tua

*Niku kak radu tuha* Kamu sudah tua
*Nyejar netopko iman* Lebih baik memantapkan iman
*Nyak tinggal di dunia* Saya tinggal di dunia
*Mak kawor pigang tangan* Tidak sempat pegang tangan

*Mak kawor pigang tangan* Tidak sempat pegang tangan
*Ngehaguk unyin kuti* Menjumpai kalian semua
*Ngehadapni Seliman* Menghadap Seliman
*Hunjak lamun sai Bahri* Apa lagi si Bahri

*Hunjak lamun sai Bahri* Apa lagi si Bahri
*Sai Hiyun munih resan* Si Hiyun begitu pula
*Cutik begawoh aji* Sedikit saja ini
*Kilu lillah makanan* Minta rela makanan

*Kilu lillah makanan* Minta rela makanan
*Barang radu kukanik* Barang telah kumakan
*Anadiya sanak kaban* Itu dia anak-anak
*Serah di niku adik* Terserah pada kamu adik

*Serah di niku adik* Terserah pada kamu adik
*Di unggak kipak di liba* Di hulu juga di hilir
*Kiai mak ngedok sekelik* Kakak tidak punya saudara
*Kak nutuk kuti rua* Sudah turut kalian berdua

*Kak nutuk kuti rua* Sudah turut kalian berdua
*Tangguh dalam pepirin* Pesan dalam istilah
*Siji kak sumang nama* Ini telah lain nama
*Ngehaguk niku Sobirin* Terhadap kamu Sobirin

*Ngehaguk niku Sobirin* Terhadap kamu Sobirin
*Anak hangngukan cumbu* Anak kesayangan
*Patut niku bepenyin* Patut kami berpikir
*Rik rubah tingkah laku* Dan ubah tingkah laku

*Rik rubah tingkah laku* Dan ubah tingkah laku
*Penyawa munih resan* Budi-bahasa begitu pula
*Nyak layin mak sayang cumbu* Saya bukan tidak sayang
*Tapi radu bagian* Tetapi, sudah suratan

*Tapi radu bagian* Tetapi, sudah suratan
*Mak dapok tepungkiri* Tidak dapat dipungkiri
*Jengan netopko iman* Tempat memantapkan iman
*Sembahyang dibi pagi* Sembahyang pagi sore

*Lapah niku Ka Ga Nga*
*Netop pilih pilih pikiran*
*Ngedokkudo hamara*
*Sikam tengah lapahan*

*Sikam tengah lapahan*
*Ibarat lamun perahu*
*Juk pakidah labuhan*
*Supaya dacok beradu*

*Supaya dacok beradu*
*Cawaku Dalom Gambi*
*Anying ai teduh cumbu*
*Cawa mak di dalam hati*

*Kattu mak nyaman diya*
*Ulun mancang nebak wai*
*Kipak pungumu rua*
*Kiri dang dijuk pandai*

*Ningguk apui bah ijan*
*Hingguan batang punti*
*Asokmu dang ngesiwan*
*Baya-baya dang mati*

Jalan kamu Ka Ga Nga
Menetap pendapat
Adakah tempat berlabuh
Kami tengah perjalanan

Kami tengah perjalanan
Ibarat jika perahu
Berilah dulu tempat berlabuh
Supaya dapat berhenti

Supaya dapat berhenti
Kataku Dalom Gambi
Tetapi, ai mungkin sayang
Perkataan bukan dari hati

Siapa tahu
Ada orang membendung sungai
Meskipun tanganmu dua
Kiri jangan diberi tahu

Api unggun di bawah tangga
Ditabiri batang pisang
Asampu jangan terlihat
Biar kecil asal tidak mati

## *PATTUN MULI MERANAI*
## PANTUN BUJANG GADIS

*Wailima Pardasuka*
*Kedundung kubu batu*
*Kubabangkon di sapa*
*Nyak tiram jama niku*

Wai Lima Padasuka
Kedondong gudang batu
Kuasuhkan kepada siapa
Saya rindu kepada kamu

*Relam bingi mak pedam*
*Kak liyu pukul lima*
*Badan ji lassung ngiram*
*Kusepok niku di pa*

Larut malam tiada tidur
Sudah liwat pukul lima
Diri ni sangat merindu
Kucari engkau di mana

*Api sai halom-halom*
*Lelubi ampai masak*
*Ya, Allah mati nalom*
*Kuti ngebudiko nyak*

Apa yang hitam-hitam
Lobi-lobi baru masak
Ya Allah engkau tega
Kalian membohongi saya

*Sanak sai mengan diwai*
*Mejong di lambung batu*
*Mengan ngnumku lalai*
*'Jak pisah jama niku*

Anak makan di sungai
Duduk di atas batu
Makan minumku jadi lalai
Sejak pisah dengan kamu

*Kawai hendakku kamak*
*Sabun rinso mak lagi*
*Haga tandak mak tandak*
*Nyak liwih jama kuti*

Bajuku tak bersih lagi
Sabun rinso tiada punya
Akan pergi ku tak pergi
Karena sayang anda

*Nyak nguduk niku ngudut*
*Tawa bimbang rukuk sai*
*Nyak nyebut niku nebut*
*Supaya niat ram sampai*

Sama merokok kita berdua
Kita isap rokok satu
Saya berdoa kamu berdoa
Supaya niat kita berpadu

*Jung di anjung*
*Cakakko sapa di bah*
*Ngudut puntung tanggung*
*Mak reji lamun kiwah*

Jung di anjung
Naikkan siapa di bawah
Merokok puntung tanggung
Tidak begini jika mewah

*Wat sioh munggak medoh*
*Nyepok sai lamon batu*
*Lamun niat ram gegoh*
*Dapok rasan ram laju*

*Niku mak temon sayang*
*Mula nyak sampai goh ji*
*Saimula nyak lika miwang*
*Niku hapat ngebudi*

*Relam bingi mak pedam*
*Kak liyu pukul dua*
*Badan sa lassung ngiram*
*Pira mak tungga*

Ada keong mudik hilir
Keong mencari batu
Jika niat kita sehilir
Dapat laju bahtera cinta

Rupanya kamu tak sayang
Makanya saya seperti ini
Maka saya sering nangis
Kamu yang sering bohong

Larut malam tidak tidur
Walaupun lewat pukul dua
Hatiku ini sangat rindu
Berapa bulan tidak jumpa

## BEBANDUNG

*Kala makkung tesebor*
*Hamba Allah Taala*
*Ram agung di umsor*
*Mari turun dunia*

Saat belum tersebar
Hamba Allah Taala
Kita agung di Umsor
Baru turun di dunia

*Mari turun dunia*
*Di bah pemerintah*
*Ngejunjung hukum rua*
*Layin seribu susah*

Baru turun di dunia
Di bawah kuasa Tuhan
Menjunjung hukum dua
Bukan seribu susah

*Layin seribu susah*
*Barong kak berusia*
*Ngeriap bakal padah*
*Penyindo kira-kira*

Bukan seribu susah
Setelah beranjak dewasa
Kalau dikenang akibatnya
Hati-hatilah kira-kita

*Penyindo kira-kira*
*Lapahan meda jawoh*
*Urik ram manusia*
*Ukuranni mak gegoh*

Hati-hatilah kira-kira
Perjalanan seberapa jauh
Hidup kita semua
Ukurannya tiada sama

*Ukuranni mak gegoh*
*Sai kaya najin pintor*
*Lamun ajal kak tigoh*
*Mak dapok nyambung umor*

Ukurannya tiada sama
Si kaya atau si pintar
Jika ajak telah tiba
Tak bisa menyambung umur

*Mak dapok nyambung umor*
*Nambah bilangan tahhun*
*Lamun burisiol benor*
*Mak guna nambun-tambun*

Tak bisa menyambung umur
Menambah bilangan tahun
Jika berhitung benar
Tak guna menumpuk harta

*Mak guna nambun-tambun*
*Nyimom mas penuh peti*
*Ingok riwayat Karun*
*Tependom di lom bumi*

Tak guna menumpuk harta
Nyimpan mas berpeti-peti
Ingatlah riwayat Karun
Terpendam di dalam bumi

*Tependom di lom bumi*
*Barong nyawa melayang*
*Lom kubor mati muni*
*Di san jengan ram mulang*

Tependam di dalam bumi
Tatkala nyawa melayang
Dalam kubur sangat lama
Di sana tepat kembali

*Di san jengan ram mulang*
*Sapa nyawa mak lemoh*
*Bubatang kuruk liang*
*Terus ditimbun tanoh*

Di sana tempat kembali
Siapa nyawa takkan lemah
Mayat dipendam di bumi
Lalu ditimbun tanah

*Liang terus ditimbun*
*Di san jengan kerakka*
*Radu sina betahhun*
*Mak diawasko ulun pinsan*

Liang terus ditimbun
Di situ tempat kerangka
Setelah berbilang tahun
Tidak dijenguk manusia

*Mak diawasko ulun pinsan*
*Urusan lagi nayah*
*Tesedia jakdo mulang*
*Jerat talang menancah*

Tidak dijenguk manusia
Urusannya masih banyak
Tersedia untuk kembali
Tempat mayat menanti

*Jerat talang menancah*
*Ya Allah, ya Rabbi*
*Kuruk di alam barzah*
*Nunggu sampai dudi*

Tempat mayat menanti
Ya Allah, ya Rabbi
Masuk ke alam Barzah
Menanti hingga di sana

*Nunggu sampai di Mahsar*
*Nerima kebutusan*
*Allah bersifat kohar*
*Ngejadiko hukuman*

Menanti sampai di Mahsar
Untuk menerima keputusan
Allah bersifat kohar
Dalam menetapkan hukuman

*Wat ima masa kulat*
*Bunyi ayat Quran*
*Nimbang sipa sai berat*
*Lagi lom perhitungan*

Ada masa pengadilan
Menurut bunyi Al Quran
Menimbang setiap beban
Dosa dalam perhitungan

*Lagi lom perhitungan*
*Lamun petik sai nayah*
*Kekalau mesa ampunan*
*Tuhan bersifat murah*

Masih dalam perhitungan
Jika banyak amal baik
Semoga mendapat ampunan
Tuhan bersifat Rahman

*Tuhan bersifat murah* Tuhan bersifat Rahman
*Ia Rahim, Ia Rahman* Ia Rahim, Ia Rahman
*Sai sakik tinggal susah* Yang disiksa rasakan
*Mak dapok setulungan* Tidak bisa saling tolong

*Mak dapok setulungan* Tidak bisa saling tolong
*Ram di akhirat nanti* Di alam akhirat nanti
*Jejama nyutcun baban* Sama-sama memikul beban
*Bai ragah kak napsi* Laki-bini sudah nafsi

*Bai ragak kak napsi* Laki-bini sudah nafsi
*Ki ia bagian rawan* Jika ia bagian baik
*Lamun ram hawok puji* Jika memang satu haluan
*Lagi ngedok harapan* Tentu masih ada harapan

*Lagi ngedok harapan* Tentu masih ada harapan
*Sai jaoh bakal tigoh* Yang jauh bekal sampai
*Wat mawat nunggu di san* Ada-tiada tunggu di sana
*Ram dapok tumpar muloh* Kita dapat bersua lagi

*Ram dapok tumpar muloh* Kita dapat bersua lagi
*Muslimin atau muslimat* Muslimin atau muslimat
*Hurot jakdo surga* Masuk dalam syurga
*Maligai siwa tikkat* Mahligai siwa tingkat

*Maligai siwa tikkat* Mahligai siwa tingkat
*Jejama nyandang lapang* Sama-sama merasa lega
*Rena macon balak nikmat* Sungguh banyaknya nikmat
*Dapok pandang-memandang* Dipandang setiap mata

*Dapok pandang-memandang* Dipandang setiap mata
*Kurnia anjak Tuhan* Kurnia datang dari Tuhan
*Senang setijang-tijang* Tetap bagia selamanya
*Mak ngedok peraduan* Tidak akan berkesudahan

*Mak ngedok peraduan* Tidak akan berkesudahan
*Antara kamitua* Antara kami tua
*Hawos tik kepanasan* Siksa harus kepanasan
*Sai tinggal di neraka* Yang tinggal di neraka

*Sai tinggal di neraka*
*Berinci-rinci sudah*
*Dihukum rik disiksa*
*Malik tok sabaniah*

Yang tinggal di neraka
Bermacam-macam siksa
Dihukum dan disiksa
Malik malaikat Zabaniah

*Malik tok sabaniah*
*Malaikat pujahatan*
*Marah ditutuk negah*
*Mak susungkan nyebat*

Malik malaikat Zabaniah
Malaikat petugas siksa
Menghardik karena murka
Tidak segan memakai gada

*Mak susungkan nyebat*
*Sekeji ngandun agui*
*Tambah belipat-lipat*
*Cemeti tutuk apui*

Tidak segan memakai gada
Jika menjerit aduh
Disiksa berlipat-lipat
Dicampuk serta dibakar

*Cemeti tutuk apui*
*Siksa di lom neraka*
*Manuk nyerupa kenui*
*Ngerau kemurak mata*

Dicambuk serta dibakar
Siksaan dalam neraka
Ayam serupa garuda
Mencakar biji mata

*Ngerau kemurak mata*
*Sakik mak keitung-itung*
*Sina balos juara*
*Sai gering gurau nyabung*

Mencakar biji mata
Sakitnya tidak tertahan
Itulah balasan juara
Penjudi dan penyabung

*Sai gering gurai nyabung*
*Dusa musti dipikul*
*Ulah ia Ngunut uttung*
*Mutarko dadu tunjul*

Penjudi dan penyabung
Dosa mesti ditanggung
Karena mengambil untung
Memutarkan dadu tunjul

*Mutarko dadu tunjul*
*Nyepok sapa sai bingung*
*Ngantal selom serusul*
*Di timah kak senelung*

Memutarkan dadu tunjul
Menipu siapa bingung
Berkali ia meminum
Timah panas melepung

*Di timah kak senelung*
*Mak lagi laallakum*
*Beba lungkungni tutung*
*Ia nelon buah sakun*

Timah panas melepung
Tak ada lagi ampunan
Rongkongan jadi mutung
Bak menelan buah sakum

*Ia nelon buah sakun*
*Mutah sua meletok*
*Hukum mak mesa maklum*
*Sapa sai jatuh sirok*

Bak menelan buah sakum
Memuntah sambil meludah
Hukum tak ada ampun
Bagi siapa yang sirik

*Sapa sai jatuh sirok*
*Hakikat sina jahhat*
*Tauhidni makkung mantop*
*Percaya di jimat*

Bagi siapa yang sirik
Pada hakiikatnya ia jahat
Tauhidnya belum mantap
Yang percaya pada azimat

*Percaya di jimat*
*Kayu rik batu-batu*
*Mak urung kena laknat*
*Lamun sina pok kulu*

Yang percaya pada azimat
Pada kayu dan batu-batu
Tak boleh tidak dilaknat
Jika itu tempat mengadu

*Lamun sina pok kilu*
*Kilu muah rezeki*
*Lepas anjak kulhu*
*Cakak di Gunung Kawi*

Jika itu tempat meminta
Meminta murah rezeki
Lepas dari Allah kuasa
Naik di Gunung Kawi

*Cakak di Gunung Kawi*
*Niru hulun sai tukang*
*Kak radu pira kali*
*Shalat sai kak cadang*

Naik ke Gunung Kawi
Mencari orang sakti
Tidak sekali dua kali
Salat jadi tak berarti

*Shalat sai kak cadang*
*Epak ngepuluh rani*
*Umpama lamun dagang*
*Rikinan mati rugi*

Salat jadi tak berarti
Selama empat puluh hari
Ibarat jika berdagang
Hitungannya sungguh rugi

*Rikinan mati rugi*
*Nesor ram rubuh garang*
*Haga basa begawi*
*Ratong rumpuk ngelalang*

Hitungannya sungguh rugi
Pencuciannya yang lah roboh
Sedang melakukan gawi
Datang orang mendenda

*Ratong rumpok ngelalang*
*Mak bida siji munuh*
*Lak ngawi hutang kajang*
*Hutang lappit kak tigoh*

Datang orang mendenda
Tak beda dengan yang ini
Tikar belum dibayar
Hutang lapik datang lagi

*Hutang lappit kak nagih*
*Dusa betaka-taka*
*Ngejuk pesutang ngepih*
*Mak buhung kena siksa*

Hutang lapik datang lagi
Dosa makin jadi banyak
Memberi tukang riba
Tidak urung kena siksa

*Mak buhung kena siksa*
*Pikerko pai pelayu*
*Mula dang nyia-sia*
*Maskor ia nuppang nyatu*

Tidak urung kena siksa
Pikirkan dulu akibatnya
Maka jangan bersia-sia
Bagi yang numpang makan

*Anak yatim piatu*
*Dang naganko ia betoh*
*Anak-anak nakanmu*
*Layin harus sai jaoh*

Anak yatim piatu
Jangan dibiarkan lapar
Anak dan kemenakan
Bukan harus famili jauh

*Layin harus sai jaoh*
*Sai haga dipenyelok*
*Kirani lagi muda*
*Uyang halai disikok*

Bukan famili jauh
Yang harus diperhatikan
Kiranya memang menjanda
Istri adik baik dikawini

*Nyikok mak api-api*
*Lamun pereda suka*
*Riwayatkon sah nabi*
*Inggoman sampai siwa*

Kawin tidak apa-apa
Jika sama-sama suka
Seperti riwayat nabi
Istri sampai sembilan

*Inggoman sampaisiwa*
*Jumlah rikinanni*
*Sai walu ngakuk janda*
*Pinsan gawoh sai muli*

Istri sampai sembilan
Itu jumlah hitungan
Yang delapan janda
Hanya satu yang remaja

*Ngakuk Siti Aisah*
*Cerdik temon lihai*
*Setia Nutuk ragah*
*Patut tawakan bebai*

Mengambil Siti Aisyah
Cerdik setia berilmu
Setia menurut suami
Patut anutan semua istri

*Patut taakan bebai*
*ngangkat segala rasan*
*Mak nyadang ralik pandai*
*Ngaji kitab Al Quran*

Patut anutan semua istri
Mengangkat segala rasan
Biar banyak pengetahuan
Pandai mengaji Al-Quran

*Ngaji kitab Al Quran*
*Pahami lain mudah*
*Api reti tujuan*
*Sai jadi alam Allah*

Pandai mengaji Al Quran
Memahami bukan mudah
Apa arti tujuan
Yang menjadi alam Allah

*Sai jadi alam Allah*
*Pakai segala makhluk*
*Nerangko suruh cegah*
*Uttung sapa sai nutuk*

Yang menjadi alam Allah
Pakaian segala makhluk
Penyuluh suruh larangan
Untuk umat yang beriman

*Sai nutuk mesa betik*
*Maksud kalam Ilahi*
*Pandai ngebimbing urik*
*Layang nawai sai mati*

Yang beriman dapat baik
Maksud kalam Ilahi
Pandai membimbing hidup
Serta mengajar yang mati

*Najin ditawai mayat*
*Kak terang di lom suhuf*
*Mak dapok lagi tubat*
*Pintuni radu tutup*

Walau mengajar mayat
Sudah jelas dalam suhuf
Tidak bisa lagi tobat
Pintunya sudah tertutup

*Tutup waktu sekarat*
*Ketika akan mati*
*Ibarat arang pegat*
*Hubunganni mak lagi*

Tertutup saat sekarat
Ketika akan mati
Arang putus jadi ibarat
Tak dapat disambung lagi

*Hubunganni mak lagi*
*Najin hakikat lebai*
*Dang kurang ati-ati*
*Bagi ram anak buai*

Tak dapat disambung lagi
Sungguh pun sudah lebih
Jangan kurang hati-hati
Bagi turunan marga

*Bagi ram anak buai*
*Ngelawan ulun tuha*
*Dang ngantai ia mati pai*
*Mari tappil setia*

Bagi turunan marga
Terhadap orang tua
Jangan ditunggu tiada
Baru pura-pura setia

*Mari tappil setia*
*Ngurau jelema ramik*
*Kilu tulung bedua*
*Tutuk luah bebangik*

Baru pura-pura setia
Mengundang orang ramai
Minta tolong berdoa
Dengan juadah macam-rupa

*Tutuk luah bebangik* Dengan juadah macam rupa
*Macam-masam inuman* Seta bermacam minuman
*Sedekah sangun betik* Sedekah memang anjuran
*Ki mak salah di jalan* Jika tidak salah jalan

*Ki mak salah di jalan* Jika tidak salah jalan
*Amalan ragu-ragu* Amalan yang ragu-ragu
*Rupa ngakuk upahan* Seperti mengambil upahan
*Ketip jama penghulu* Bagi khatib dan penghulu

*Ketip jama penghulu* Bagi khatib dan penghulu
*Mesa udi pahala* Apakah dapat itu pahala
*Kuti sai alim nahhu* Kalian yang tahu nahu
*Sikam nuppang betanya* Kami tumpang bertanya

*Sikam nuppang betanya* Kami tumpang bertanya
*Watkudo di lom Quran* Adakah dalam Al-Quran
*Ayatni omor pira* Ayat yang nomor berapa
*Sai jadi keterangan* Yang dijadikan pegangn

*Terang di pa ngan letak* Di mana letak ayatnya
*Bagi-bagi mashab* Bagi pengikut mashab
*Di antara imam sai pak* Di antara imam nan empat
*Sipa sai kedau kitab* Siapa yang punya kitab

*Sipa sai kedau kitab* Siapa yang punya kitab
*Amal dapok hadiah* Amalan dapat hadiah
*Lamun haga di jawab* Jika akan dijawab
*Ati-ati dang salah* Hati-hati jangan salah

*Ati-ati dang salah* Hati-hati jangan salah
*Kattu malik keliru* Nanti bisa jadi keliru
*Dang makai hadis lemah* Jangan pakai hadis lemah
*Hunjak lamun palsu* Apalagi hadis yang palsu

*Hunjak lamun palsu* Apalagi hadis yang palsu
*Unyin para sahabat* Dari semua para sahabat
*Pitu ngepuluh telu* Ada tujuh puluh tiga
*Macom-macom hakikat* Dari macam-macam hakikat

*Macom-macom hakikat* Dari bermacam hakikat
*Radu semapu tunggu* Telah sama menunggu
*Cawa Nabi Muhammad* Tapi sabda Nabi Muhammad
*Sai benar cuma satu* Yang benar hanya satu

*Sai benor cuma satu* Yang benar hanya satu
*Sai barih salah unyin* Yang lain tiada benar
*Mula nomor beteru* Maka sering jadi seteru
*Nyepok sai pa sai tulin* Untuk mencari yang benar

*Nyepok sai pa sai tulin* Untuk mencari yang benar
*Haga jadi pilihan* Untuk jadi satu pilihan
*Sai temon hakkul mubin* Yang benar *hakkul mubin*
*Dapok jadi pegungan* Untuk dijadikan pegangan

*Dapok jadi pegungan* Untuk dijadikan pegangan
*Guai sandaran amal* Untuk sandaran amal
*Ibadat salah jalan* Ibadah yang salah jalan
*Dapok jadi batal* Semua amal jadi batal

*Batal mak ngedok mesa* Amal batal tak berguna
*Lamun umungan salah* Jika kata tiada salah
*Nugalkon benih happa* Menugal benih hampa
*Ia tuoh mak bebuah* Tidak tumbuh tak berbuah

*Ia tuoh mak bebuah* Tidak tumbuh tak berbuah
*Buah mak tutuk isi* Buah tidak termasuk isi
*Tuhan mak mandang lidah* Tuhan melihat lidah
*Ia ninuk sai lom hati* Ia melihat yang di hati

*Ia ninuk sai lom hati* Ia melihat yang di hati
*Sai temon di lom niat* Yang benar di dalam niat
*Sebab kerja api* Sebab alasan apa
*Mula mandikon mayat* Semula memandikan mayat

*Mula mandikon mayat* Mula memandikan mayat
*Tesok munih ngatot wai* Ikut menyiramkan air
*Ngedok duit selawat* Ada duit selawat
*Siji keterom ampai* Ini peraturan baru

*Siji keterom ampai* Ini peraturan baru
*Pakaian terang Jawa* Pakaian terang Jawa
*Lain piagam tumpai* Bukan kesepakatan dulu
*Lain perittah nabi* Bukan perintah Nabi

*Lain perittah Nabi* Bukan perintah Nabi
*Hukumni mula salah* Hukumnya malah salah
*Bapak hun basa nitti* Bapak netapkan aturan
*Anakni tambah susah* Anaknya bertambah susah

*Mari dang tambah susah* Anaknya bertambah susah
*Sapa ram suka ninjau* Siapa kita bisa pikirkan
*Ngusung sedekah lillah* Membawa sedekah Lillah
*Makanan kiwak jikkau* Makanan tenaga pikiran

*Kanan kiwak jikkau* Makanan tenaga pikiran
*Laju di dau belanja* Serta uang belanja
*Mari ia jadi helau* Agar ia menjadi berkah
*Dang munih salah guna* Jangan pula salah guna

*Dang munih salah guna* Jangan pula salah guna
*Makcinah ki sai lapang* Ya jika bagi yang lapang
*Lamun bagi sai papa* Tapi bagi yang papa
*Dapok ditindih utang* Ia dapat ditindih hutang

*Ditindih utang kambing* Ditindih hutang kambing
*Ulah niga rik mitu* Karena meniga menujuh
*Nyulukkon tanda gering* Menunjukkan tiada senang
*Mati bedas keliru* Alangkah parang kelirunya

*Keliru lain cutik* Kelirunya badan sedikit
*Lain cutik tebambang* Bukan sedikt menyimang
*Bak kala tiyan hurik* Pada saat mereka hidup
*Teajak rayoh sumang* Diajak beriuk orang

*Teajak rayoh sumang* Diajak periuk orang
*Mak unyin sai goh rena* Tapi tak semuanya sama
*Anying pagun wat nyurang* namun ada yang melakukan
*Pagun nyurang sai rua* Masih ada satu dan dua

*Pagun nyurang rai rua* Masih ada satu dan dua
*Mahhap lain ram ngumpat* Maaf bukan mengumpat
*Ram Lampung lapah Jawa* Kita Lampung cara Jawa
*Sejar guai nasihat* Sekedar untuk nasihat

*Sejar guai nasihat* Sekedar untuk nasihat
*Nasihat anjak sikam* Nasihat dari kami
*Kalau wat manfaat* Semoga ada manfaat
*Bidang kaum Islam* Bagi semua umat

*Barong wat kepatian,* Jika ada yang mati
*Siji nyak kimbang hanguk* Ini saya seperti sayang
*Laju tikol-tikolan* Terus sembelih-sembelih
*Mak kambing tantu manuk* Tidak kambing tentu ayam

*Mak kambing tantu manuk* Tidak kambing tentu ayam
*Ulah niga rik mitu* Karena meniga menujuh
*Siji pagun tekuruk* Ini masih termasuk
*Di lom agama Hindu* Ajaran agama Hindu

*Di lom agama Hindu* Di dalam ajaran Hindu
*Sai kedau keyakinan* Yang punya keyakinan
*Baca kuti di buku* Kalian baca dalam buku
*Kitab Amal Alam Pikiran* Buku Amal Alam Pikiran

*Kitab Amal Pikeran* Buku amal alam pikiran
*Baca pai sappai watos* Baca dulu hingga tamat
*Radu ditulis di san* Lah ditulis di dalamnya
*Sai Budha sai Islam* Mana Budha mana Islam

*Sai Budha sai Islam* Mana Budha mana Islam
*Yahudi rik Nasrani* Yahudi dan Nasrani
*Perbedaannni tajam* Perbedaannya tajam
*Jejama ngaku suci* Sama-sama mengaku suci

*Jejama ngaku* Sama-sama mengaku suci
*Padahal sina jahil* Padahal ada yang jahil
*Ngakuk pahham Yahudi* Mengambil paham Yahudi
*Ilmu mak budalil* Ilmu tidak berdalil

*Dalil lain ilmu*
*Lain ilmu tauhid*
*Sina pok macam nahhu*
*Hulun tukang tekelit*

Dalil bukannya ilmu
Bukanlah ilmu tauhid
Itu tempat nahu
Orang ahli berkelit

*Hulun tukang tekelit*
*Rincini sangun nayah*
*Wat ana Sahawarit*
*Wat kaum Mutasolah*

Orang ahli berkelit
Macamnya memang banyak
Ada itu Sahawarit
Ada kaum Mutasolah

*Wat kaum Mutasolah*
*Semapu-mapu amal*
*Hukum diubah-ubah*
*Diubah nutuk akal*

Ada kaum Mutasolah
Masing-masing punya amal
Hukum diubah-ubah
Diubah mengikuti akal

*Akal sai jadi raja*
*Najin radu wat nas*
*Pagun ngunut usaha*
*Betallak haguk kias*

Akal yang menjadi raja
Meski dalil sudah ada
Dia masih mencari cara
Berpedoman kepada kias

*Kias jengan melumpat*
*Watos dicari-cari*
*Nabi Muhammad Mikraj*
*Dianggap tiyan ngipi*

Kias tempat melompat
Batasan dicari-cari
Nabi Muhammad Mikraj
Dianggap mereka mimpi

*Dianggop tiyan ngipi*
*Renna Pikmu jadilah*
*Laju ngeguai bukti*
*Hadis Siti Aisyah*

Dianggap mereka mimpi
Begitu tempatmu jadilah
Terus mencari bukti
Hadis Siti Aisyah

*Hadis Siti Aisyah*
*Diguai cara tipu*
*Lain antak di lemah*
*Radu terang palsu*

Hadis Siti Aisyah
Dibuat cara tipu
Bukan sekedar lemah
Tetapi jelas palsu

*Palsu radu yakin*
*Mak susah mikerko ia*
*Satu Ummul Mukminin*
*Mak mungkin haga dusta*

Palsunya sudah nyata
Tak susah memikirkannya
Seorang Ummul Mukminin
Tak mungkin akan dusta.

## *PARADINI*
## *KETIKA NYAMBUK PESABAIAN*

*Aji ia pesanan, sarat tenutuk adat*
*Tanda wat pengayinan, tuha-tuha si sesat*
*Kerasa riuh nihan, ramik hulun tekanjat*
*Juga mari sai temon, cawa tetumpak di san*
*Puskam, Puskam Pengiran Peduka Ratu*

*Selagi jinna pagi, ulun tuha Raja Penyeimbang*
*Cuping Ciyong unyini, ratong ajak seberang*
*Api sebab api reti, injuk hulun haga perang*
*Sikam munih sedia besi, pepanah rik pedang*
*Tentarani sakti-sakti, kak siap haga perang*

*Tabik, tanik pai ana*
*Siji sai hulubalang*
*Ragah siji buadok Raja Petaka Lama*
*Sangun tekecah bani, sangun layin ram di ja*
*Penunggu penjuru siji, rangok mak dapok tebuka*
*Ia lagi tekunci, cawa tetumpak disan*
*Puskam, Puskam Pengiran Paduka Ratu*

*Hulubalang sang kiri*
*Ragah siji buadok Raja Sekidah-kidah*
*Ia jahat ralang cawa, kipang halom kebelah*
*Kukut punguni waja, tantu mak lagi kalah*
*Juga mari sai temon, cawa tetumpak di san*
*Puskam, Puskam Pengiran Peduka Ratu*

*Ganta sikam butanya, tehodop unyin kuti*
*Tujuan haga guk pa, lagi pagi kak di ja siji*
*Rehak rahhai gehasa, surakni indul lagi*
*Repa ki bebai tuha, mandi mak dapok lagi*

*Nah, rupanu kak sina pai ana Pengiran Peduka pun*
*Pertanyaan sikam tehadop kuti rumpok -*

*Segalani dipersikkat, cuma mak nyippang mawat*
*Anjak penyeimbang tehadop pihak pesabaian*
*Khususni anjak Suttan Ratu Jaya, Suttan Jaya Kesuma*

*Nerima pengutonan, unyin sikam rumpok*
*Sikam sanga lapahan, nengis di ja wat gerok*
*Ngantakko anak nakan, ki dapok haga tesok*
*Sina sai pengharapan, tehadop kuti rumpok*
*Api pai persaratan, mari ia dapok minok*

*Segala kapal haji, ia lain kapal dagang*
*Mak ngusung hasil bumi, mak munih ngusung barang*
*Kapal ngisi jemaah haji, anjak Padang haguk Pelimbang*
*Tujuan Tanah Suci, tapi sarat kak terang*
*Induh mesa permisi, teserah jama penyeimbang*

*Lain haga beperang, kidang ngedok seheja*
*Killu bukak pai rang, mari ram dapok cawa*
*Cawa teuloh di san, Puskam, Puskam Tuan Selesai*

*Ki pasal anak kutci, aji ia kak kari*
*Cuma lain duit rebi, kak duit ganta siji*
*Cawa teuloh di san, Puskam, Puskam Tuan Selesai*

*Rupani, kak sina pai san timbal sikam, Tuan Selesai*
*Tehadop pertanyaan kuti rumpok sai wat di ja*

## PARADINI
## KETIKA MENYAMBUT PESAN

Ini dia sekapur sirih, persyaratan adat
Tanda ada perintah, tua-tua di balai adat
Rasanya riuh sekali, banyak orang terkejut
Bgitulah, perkataan tertuju di situ
Anda, Anda Pengiran Paduka Ratu

Tadi pagi, orang tua raja penyimbang
Kuping pekak semuanya, datang dari seberang
Apa sebab arti, seperti orang akan perang
Kami juga sedia besi, panah, dan pedang
Tentaranya sakti-sakti, telah siap untuk perang

Maaf, maaf dulu
Ini hulubalang
Laki-laki ini bergelar Raja Sekidah-Kidah
Ia jahat jarang berkata, pipi hitam sebelah
Kaki tangannya baja, tentu tidak lagi kalah
Begitulah, perkataan tertuju di situ
Anda, Anda Pengiran Paduka Ratu

Kini kami bertanya, terhadap kalian semua
Tujuan hendak ke mana, masih pagi telah di sini
Gegap-gempita suara, soraknya entah lagi
Bagaimana jika perempuan tua, mandi tak dapat lagi

Nah, rupanya itulah dulu Pengiran Paduka
Pertanyaan kami terhadap kalian semua
Segalanya dipersingkat hanya tidak menyimpang
Dari penyimbang terhadap pihak besan
Khususnya dari Suttan Ratu Jaya, Suttan Jaya Kesuma

Menerima sajian, semua kami
Kami satu rombongan, mendengar di sini ada pesta adat -

Mengantarkan anak keponakan, jika dapat ingin turut serta
Itu yang pengharapan, terhadap kalian semua
Apa dulu persyaratan, agar ia dapat bermalam

Semua kapal haji, ia bukan kapal dagang
Tidak membawa hasil bumi, tidak pula membawa barang
Kapal berisi jemaah haji, dari Padang ke Palembang
Tujuan Tanah Suci, tetapi syarat sudah ada
Entah mendapat izin, terserah kepada penyimbang

Bukan akan berperang, tetapi mempunyai maksud
Minta buka dulu jalan, baru kita bisa bicara
Perkataan kembali di situ, Anda, Anda Tuan Selesai

Jika permasalahan anak kunci, ini dia sudah siap
Hanya bukan uang (zaman) dahulu, sudah uang sekarang
Perkataan kembali di setu, Anda, Anda Tuan Selesai

Rupanya, itulah dulu jawaban kami, Tuan Selesai
Sehubungan dengan pertanyaan kalian yang ada di sini

Lampiran: Cerita Rakyat

## 1. *KATCA SAI SETIA*
## SAHABAT YANG SETIA

*Alkisah, zaman timbai wat ragah telu bekanca lapah mit pulan haga ngumpulko huwi. Tigoh di pingger pulan, tiyan beradu serebok haga ngeguai perjanjian. Perjanjian sai disepakati tiyan ialah segala sai terjadi, induh sakik atau bangik, hurik atau mati musti dirasako jejama. Lamun wat sai mesa kesulitan atau delom keadaan bahaya, sai barih musti nulungni. Seradu perjanji-an diguai, kuruklah tiyan mit pulan, ngemulai kerjaanni.*

Alkisah, zaman dahulu ada laki-laki tiga bersahabat pergi ke hutan untuk mengumpulkan rotan. Sampai di tepi hutan, mereka berhenti sejenak untuk membuat perjanjian. Perjanjian yang disepakati mereka ialah segala yang terjadi, entah enak atau tidak, hidup atau mati harus dirasakan bersama. Jika ada yang mendapat kesulitan atau dalam keadaan bahaya, yang lain harus menolongnya. Setelah perjanjian dibuat, masuklah mereka ke hutan, memulai pekerjaannya.

*Ketika tiyan lagi senemon nguppulko huwi, ratonglah lemawong sai, balak temon, ngeridiki tiyan. Ngenah lemawong sina, ragah sai pertama bejajak handak palatni bajamuk. Ragah sai nomor ua nakat batang ranggal-ranggal. Ngenah kelakuan katcani, ragah sai ketelu tecengong. Haga nutuk bejejak mak kawor, haga nutuk nakat batang, ia mak pandai.*

Ketika mereka sedang asyik mengumpulkan rotan, datanglah harimau satu, besar sekali, mendekati mereka. Melihat harimau itu, laki-laki yang pertama berlari terbirit-birit ber-sembunyi. Laki-laki yang nomor dua memanjat pohon tinggi-tinggi. Melihat kelakuan sahabat-nya, laki-laki yang ketiga tercengang. Akan turut berlari tidak sempat, akan memanjat pohon, ia tidak tahu.

*Akhirni, ia tawakkal jama Tuhan. Ia turui nelattang, matani dijelotkani sehingga keliyakan handak*

Akhirnya ia tawakkal kepada Tuhan. Ia tidur terlentang, matanya di belalakkannya sehingga

*unyin rik bangukni diguaini beburoh.*

*Ratonglah lemawong ngerediki ragah sai telettang jinno. Dihiwonkoni unyin badan ragah sina mittar anjak kukut tigoh di hulu. Dihundang-hundangni cuping ragah sina. Ngeliyak keadaan ragah sina: mata tejelot handak unyin, banguk beburoh, rik cupingni busuk, lemawok jinno neduh bahwa ragah sina kak jadi bakkai, mak bangik lagi tekanik. Lemawong sina laju tandak ninggalko ragah jinno.*

*Seradu lemawong tandak, ragah sai pertama sik sai nomor ua luwah anjak pokni bejamuk. Tian telu kuppul luwot. Ragah sai pertama rik sai nomor rua kagum tehadap ragah sai ketelu. Tiyan ngelulih, "Api sai nyebabko niku mak ditekop lemawong jinno mak nekop sesiyah jama nyak bahwa di dunia siji mak ngedok katca sai paling setia, selayin anjak iman jama Tuhan rik ilmu.*

tampak putih semua dan mulutnya dibuat berbusa.

Datanglah harimau mendekati laki-laki yang terlentang tadi. Diperhatikannya sekujur tubuh laki-laki itu dari kaki hingga kepala. Dicium-ciumnya kuping laki-laki itu. Melihat keadaan laki-laki. Melihat keadaan laki-laki itu mata terbelalak, mulut berbusa, dan kupingnya bau, harimau tadi menyangka bahwa laki-laki itu telah menjadi bangkai, Tidak enak dimakan. Harimau itu terus pergi meninggalkan laki-laki tadi.

Setelah hariamu pergi, laki-laki yang pertama dan yang nomor dua keluar dari tempat bersembunyi. Mereka bertanya, "Apa sebab kamu tidak diterkam harimau tadi?" Laki-laki yang ketiga menjawab, "Saya juga tidak tahu, apa yang menyebab-kan harimau tadi tidak menerkam saya. Hanya, harimau tadi ber-bisik kepada saya di dunia ini tidak ada sahabat yang paling setia, kecuali iman kepada tuhan dan ilmu".

## 2. *CERITA NGISIK ANAK BUHA*
## CERITA MEMELIHARA ANAK BUAYA

*Wat ragah sai, cawakolah geralni Kadis. Ia ngisik anak buha di kulum sai pokni mak sepira jaoh anjak lambanni. Unggul pagi rik dibi, puteri Kadir, cawakolah geralni si Gadis, ngejuk pahhau buha sina. Munni-kemunnian anak buha jadi balak. Happer unggal rani si Gadis rik buha mandi aguk batanghari sehingga tiyan sina keliyakan rakot temon. Si Gadis gering nihan diajak buha langui, ia cakak i unggak buha, langui haguk unggak, muloh luwot haguk liba wai. Buha luwot keliyakanni rinok temon rik patuh.*

*Kidang, ulah dasarni sangun buha, gegohpa juga sifat-sifat buhani mutcul luwot. Suatu ketika, si Buha mak haga diajak mulang, ia tetop langui haguk ipa-ipa, si Gadis di tundunni.*

*"Hai, Buha minggerlah niku!" cawa si Gadis.*

*"Enggok, pokku sangun di batanghari siji, niku haga jadi kanikanku," timbal buha. Si Gadis gemegik ulah marah rik ngison, suwa miwang kilu tulung.*

*Akhirni, hanyuk di ridikni lesung kayu tuha sai kak belu-*

Ada seorang pria, bernama Kadir. Dia memelihara anak buaya di kolam yang letaknya tidak seberapa jauh dari rumah-nya. Tiap pagi dan sore, putri Kadir, bernama si Gadis, mem-beri makan buaya itu. Lama-kelamaan anak buaya menjadi besar. Hampir setiap hari si Gadis dengan buaya mandi ke sungai, sehingga mereka itu kelihatan sangat akrab. Si Gadis sangat senang oleh buaya, dengan menungganginya ke hulu dan ke hilir sungai. Buaya itu kelihatan sangat jinak dan patuh.

Akan tetapi, karena memang dasarnya buaya, bagaimanapun juga, sifat-sifat buayanya akan kembali muncul. Pada suatu ketika, si Buaya tidak mau diajak pulang, dia tetap berenang ke mana-mana dengan si Gadis di punggungnya.

"He, Buaya menepilah kamu!" perintah si Gadis.

"Tidak, tempatku memang di sungai ini dan engkau akan menjadi mangsaku," jawab Buaya. Si Gadis menggigil karena marah beserta dingin, dan meratap minta tolong.

Akhirnya hanyut di dekatnya

*bang. "Hai, Lesung. Apikah helau kebetikan dibalos baka kejahatan?" Laju ceritalah si Gadis jama lesung tentang kisahni jama buha anjak awal tigoh waktu sina. Lesung nimbal, "Nyak sangun mak gegoh ganta. Selagi bahyu, nyak dipakai hulun, unggal rani nyak didawakko, dimandiko. Ganta, ulah nyak belubang, nyak diumbanko di batanghari siji. "Apikah sina cuttu kebetikan dibalos baka kebetikan?" timbal lesung suwa balos ngelulih.*

*Si Gadis miwang luwot. Terus liwat ruppun buluh sak kak mati. "Hai, Ruppun Buluh. Apikah helau kebetikan dibalos baka kejahatan?" Terus si Gadis nyeritako halni jama buha sai lagi dicakakini sina. Buluh nimbal, "Ketika nyak lagi ngura, ketika lamon ibung nyak diuyunko hulun. Happer unyin bagian badanku kusumbangko baka keperluan manusia. Nyak dijadiko pekakas rumah tangga manusia, sikkotni nyak lamon bejasa.*

*Kidang, ganta niku ngeliyak pesai. Nyak digali tigoh di bakak-bakakku, terus dicappakko di batanghari siji. Induh gohpa nasibku natti," timbal buluh. Apikah sina kebetikan dibalos*

sebuah lesung kayu tua yang sudah bolong, "Hai, Lesung!. Apakah pantas suatu kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Lalu berceritalah si Gadis kepada lesung mengenai kisahnya dengan buaya dari awal sampai saat itu. Lesung menjawab, "Aku dulu tidak seperti sekarang. Selagi baru, aku dipakai orang, setiap hari aku dibersihkan, dimandikan. Sekarang, setelah aku pasuk, aku di buang ke dalam sungai ini. Apakah itu contoh kebaikan di balas dengan kebaikan?" jawab lesung sambil balas bertanya.

Si Gadis kembali menangis. Lalu lewat rumpun bambu yang sudah mati. "Hai Rumpun Bambu, apakah pantas kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Lalu si Gadis menceritakan halnya dengan buaya yang sedang ditungganginya itu. Bambu menjawab, "Selagi aku masih muda, selagi banyak rebung aku dirawat orang. Hampir seluruh bagian tubuhku aku sumbangkan untuk keperluan manusia. Aku dijadikan peralatan rumah tangga manusia, pendeknya aku banyak berjasa. Namun, sekarang kamu lihat sendiri. Aku digali sampai ke akar-akarku, lalu dicampak-

*baka kebetikan?" buluh balik ngelulih.*

*"Temon si gadis miwang luwot, rupani dunia iji sangun kak berubah, kak happer kiamat. Kebetikan musti dibalos baka kejahatan. Kebenoran mak lagi ditegakko. Manusia lebih duncung melanggar hukum, sappai-sappai ngelanggar hukum Tuhan. Sementara berpiker-piker sina hanyuk di ridikni selembar sulan burak.*

*"Hai, banda sai hanyuk, Apikah helau kebetikan dibalos baka kejahatan?" Terus gegoh jinno, si Gadis nyeritako kisahni jama buha sina. Si Sulan Burak lalang, terus cawa, "Nyak lebih nemon anjak niku. Sangun asalku anjak negeri Parsi. Nyak disulam baka jari-jari alus helau gegoh jarimu. Nyak bejasa di lom keurikan siji. Happer setengah abad nyak ngabdi jama tuanku, manusia. Nyak dikecatko di kamar hutel tekenal. Bemacommacom sifat manusia lekot kuliyak. Dudi nyak senang temon, tugasku ngehiasi kamar hutel migah. Kidang, nasib sial sai kualami, kamar hutelku ketutungan, nyak jadi cuppang-capping. Terus secara kasar, nyak dicambomko mit batanghari* kan ke dalam sungai ini. Entah bagaimana nasibku kelak," jawab bambu. "Apakah semacam itu kebaikan dibalas dengan kebaikan?" Bambu balik bertanya.

"Benar kataku, Gadis?" buaya menyela.

Si Gadis kembali menangis, rupanya dunia ini memang hampir sudah berubah, sudah hampir kiamat. Kebaikan harus dibalas dengan kejahatan. Kebenaran lagi ditegakkan. Manusia lebih cenderung melanggar hukum, bahkan melanggar hukum Tuhan. Sementara berpikir-pikir demikian, hanyut di dekatnya selembar selembar tikar butut.

"Hai, benda yang hanyut, Apakah pantas kebaikan dibalas dengan kejahatan?" Lalu seperti tadi, si Gadis menceritakan kisahnya dengan buaya itu. Si Tikar Buruk tertawa mengejek, lalu berkata "Aku lebih parah dari pada kamu. Dulunya aku berasal dari negeri Parsi. Aku ditenun oleh jari-jari halus seperti jarimu. Aku berjasa di dalam hidup ini. Hampir setengah abad aku mengambi kepada tuanku, manusia. Aku digelar di sebuah kamar hotel ternama. Berbagai-bagai tipe manusia pernah aku lihat. Di sana aku sangat senang

*siji," cawa si Sulan Burak, "Apikah sina cuttu kebetikan dibalos baka kebetikan?"*

*Unggal barang sai tanyuk di batanghari sina dilulihi si Gadis. Anying, ia mesa timbal sai gegoh. Suwa bebatui ia kilu jama batanghari. "He, batanghari ukumlah buha iji. Nyak kak bejasa. Akhirni, nyak haga dikanikni.*

*"Anjak jinno nyak kak nengis pebalahanmu," cawa batanghari. Ganta gilerenku nyawako kekeciwaanku. Zaman timbai, nyak bemanfaat temon bagi keurihan manusia, Waiku rilau, sihat baka diinum. Di badanku lamon iwani, bamacommacom. Timbai nyak mak lekot gegoh keadaanku ganta, kamak, busuk, pok ngumbanko barang sai mak beguna, sumber penyakik. Lom keadaan gegoh ganta, sangun buhalah sai sikop hurik di badanku."*

*"Temon, cawaku, Gadis?" sela buha.*

*"Kipak gegoh sina, nyak mak gegoh niku," balos Gadis gemos.*

*Menong-menong anjak jaoh ngeridik katcil sai. Anjak jinno si Katcil kak nengisko pebalahan tiyan.*

dengan tugasku menghiasi kamar hotel megah. Tapi nasib sial telah kualami, kamar hotelku terbakar, ulah manusia juga. Tubuhku sebagian tebakar, aku jadi compang-camping. Lalu dengan kasar, aku dicampakkan ke sungai ini," kata si Tikar Buruk," Apakah semacam itu, contoh kebaikan dibalas dengan kejahatan?" cetusnya.

Setiap benda yang hanyut di sungai itu ditanyai oleh si Gadis. Namun, ia memperoleh jawaban yang senada. Dengan meratap, ia memohon kepada sungai, "Hai Sungai, hukumlah buaya ini. Aku telah berjasa. Akhirnya aku akan dimangsanya."

"Sejak tadi aku telah mendengar percakapanmu," kata sungai. "Sekarang giliranku untuk menyatakan kekecewaanku. Pada zaman dulu aku sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Airku jernih, sehat untuk diminum. Di tubuhku banyak ikannya, bermacam-macam. Dulu aku tidak pernah seperti keadaanku sekarang, kotor, berbau, tempat pembuangan benda bekas, sumber penyakit. Dalam keadaan seperti sekarang, memang buayalah yang pantas hidup di tubuhku."

*"Hai, muli sikop. Mati gunjorni niku. Anjak jinno nyak ngehiwonko senang temon niku cakak kayu burak sina," cawa katcil. "Api cawamu Katcil, kayu burak?" cawa buha, "Nyak layin kayu burak."*

*"Kayu burak sina dacok nyebabko badanmu kudisan, penuh keridah," sambung katcil, purak-purak mak nengis cawa buha.*

*Buha jadi tambah marah, terus ia mingger suwa ngehatjak, "Hai, Katcil. Tinuklah baka matamu sai sipit sina. Apikah nyak kayu burak, tunggu, niku haga kuakuk." Buha terus mingger tigoh di tebing wai. Kidang, begeluk si Gadis melutcak cakak tebing rik jemawoh jama Katcil.*

*Terus lapahlah si Gadis jama katcil nuju lamban ulun tuhani. Gegoh sinalah cerita ngisik anak buha. Ibarat dilom keurikan siji, lamun dasarni buha, selamani tetop buha. Rena munih, jadikolah batanghari sina sumber kemakmuran manusia, layin jadi pok ngerumbanko yeyuh atau barang kas. Ulun sai gering ngumbanko yeyuh mit batanghari setemoni lebih buha anjak buha.*

"Benar, kataku, Gadis?" sela buaya.

"Walaupun demikian, aku tidak sepertimu," balas Gadis gemas.

Diam-diam dari jauh mendekat seekor kancil. Sejak tadi si Kancil telah menguping percakapan mereka.

"Hai Gadis cantik, Alangkah bodohnya kamu. Sejak tadi aku perhatikan dengan senang engkau menunggangi kayu lapuk itu," teriak kancil. "Apa katamu Kancil, kayu lapuk?" tanya buaya, "Aku bukan kayu lapuk."

"Kayu lapuk buruk itu dapat menyebabkan tubuhmu kudisan, penuh korangan," sambung kancil, pura-pura tidak mendengar kata buaya.

Buaya menjadi bertambah marah, lalu ia berusaha menepi ke sungai, sambil menghardik. "Hai Kancil, lihatlah dengan matamu yang sipit itu, Apakah kau kayu lapuk, tunggu, kamu akan saya sambar." Buaya terus menepi sampai ke tebing sungai. Tetapi, dengan sigap si Gadis melompat naik ke tebing dan menghindar bersama Kancil.

Lalu berjalanlah si Gadis dengan ditemani Kancil menuju rumah orang tuanya. Demikian-

lah cerita memelihara anak buaya. Ibarat di dalam kehidupan ini, kalau memang dasarnya buaya, selamanya tetap buaya. Demikianlah pula, jadikanlah sungai itu sebagai sumber kemakmuran manusia, bukan sebagai tempat pembuangan sampah atau benda bekas. Orang yang senang membuang limbah ke sungai sebenarnya **lebih buaya dari pada buaya**.

## *3. RAJA JAMA IWA*
## *RAJA DENGAN IKAN*

*Awal cerita, ngedok raja mejong ngelamun di pingger wai. Atini sedih sebab radu bebulan-bulan katjongni behaban bedas. Radu segala dukun sai wat di negeri sina sai dikilui tulung ngubatini, kidang pagun mak munyai. Unggal sembahyang ia kilu jama Tuhan supaya dijuk petunjuk sai dacok ngeba katjongni munyai. Petunjuk sai ratong ialah supaya katjongni munyai musti dijuk guring ati buha. Radu segala usaha sai dilakuni supaya mesa ati buha sina, kidang pagun mak behasil.*

*Kira-kira ngadop magrib, raja kak haga mulang, timbul iwa anjak lom wai, persis di depan raja. Iwa sina ngelulih, "Raja, api sai ngebamu ngelamun. Keliyakanni niku lagi sedih temon. Ceritakolah, kekalau nyak dacok nulung."*

*Nengis iwa pandai cawa, raja tekanjat rik kerabaian. Suwa gemetor ia ngejelasko kesulitan sai dihadopini.*

*Selesai raja becerita, iwa jinni cawa, "Gatta niku mulang. Nyak ngusahako ubat katjongmu, tunggu juga di lamban. Anying,*

Awal cerita, ada raja duduk melamun di tepi sungai. Hatinya sedih sebab sudah berbulan-bulan istrinya sakit keras. Sudah semua dukun yang ada di negeri itu yang dimintai tolong mengobatinya, tetapi masih tidak sembuh. Petunjuk yang datang ialah agar istrinya sembuh harus diberi goreng hati buaya. Segala usaha yang telah dilakukan untuk mendapatkan hati buaya itu tetapi belum berhasil.

Kira-kira menjelang magrib, raja sudah akan pulang, muncul ikan dari dalam sungai, persis di hadapan raja. Ikan itu bertanya, "Raja, apa yang menyebabkanmu melamun. Tampaknya, kamu sedang sedih sekali. Ceritakanlah, kalau-kalau saya bisa membantu."

Mendengar ikan pandai bicara, raja terkejut dan ketakutan. Sambil gemetar ia menjelaskan kesulitan yang dihadapinya.

Selesai raja bercerita, ikan tadi berkata, "Sekarang kamu pulang. Saya usahakan obat untuk istrimu, tunggu saja di rumah, tetapi, kamu musti ingat. Jika nanti istrimu sembuh, kamu

*niku musti ingok. Lamun natti katjongmu kak munyai, niku dang sappai lupa jama kebetikanku. Ki lupa, nyak mak nanggung akibatni."*

*Makkung selah raja nimbal, iwa jinno kak lebon nyepok buha. Diliyak iwa ngedok buha sai lagi narang di unggak batu balak, bangukni tecangah berak nihan ngawil ral. Barong bangukni kak penuh ral. Barong bangukni kak penuh ral ditangupkoni, radu sina tecangan luwot. Gegoh sinalah seterusni. Waktu banguk buha sina tecangah, iwa melutcak laju kuruk haguk betongni. Dikeroh-kerohni ati buha sina. Mak muni anjak san, buha sina mati, iwa jinno lajut melutcak langui haguk pingger suwa ngeroh ati.*

*Di pingger wai diliak iwa ngedok ragah sai ngusung paruh baka ngakuk wai. Ragah sina ialah pelayan raja. Waktu ragah jinno ngeberokko paruhni, iwa laju kuruk bejamuk di lom paruh sina.*

*Tigoh di lamban, ragah jinno nilingko wai haguk bak, baka raja mandi. Kuruklah iwa haguk bak sina bejamuk. Waktu raja mandi, iwa jinno nimbul, diserahkoni ati buha sai diusungni* jangan lupakan kebaikanku. Jika lupa, saya tidak menanggung akibatnya."

Belum sempat raja menjawab, ikan tadi sudah hilang mencari buaya. Dilihat ikan ada seekor buaya sedang berjemur di atas batu besar, mulutnya ternganga lebar sekali mengail lalat. Pada saat mulutnya telah penut lalat ditutupkannya, setelah itu ternganga kembali. Begitu seterusnya. Ketika mulut buaya itu tenganga, ikan melompat terus masuk ke perutnya. Digigit-gigitnya hati buaya itu. Tidak lama kemudian buaya itu mati dan ikan tadi lalu melompat berenang ke tepi sambil menggigit hati buaya.

Di tepi sungai dilihat ikan ada seorang laki-laki membawa potongan bambu tempat air. Laki-laki itu adalah pelayan raja. Ketika laki-laki itu membenamkan bambu tempatnya membawa air, ikan terus masuk bersembunyi di dalam tempat tersebut.

Sampai di rumah, laki-laki tadi menuang air ke bak untuk raja mandi. Masuklah ikan ke bak itu bersembunyi. Ketika raja mandi, ikan tadi muncul, diserahkannya hati buaya yang dibawanya kepada raja. Raja gembira,

*jama raja. Raja hunjak ati, ia aju ngisung pelayanni ngeguring ati buha sina. Mittar anjak nganik ati buha sina, katjong raja laju munyai.*

*Kira-kira sebulan anjak san, raja meretok nihan nganik iwa. Ia ingok bahwa di bak wai bakani mandi ngedok iwa balak. Waijadi hanni ulah iwa sina. Kantong raja laju behaban luwot. Pepira rani anjak san, ia laju mati.*

lalu menyuruh pelayannya menggoreng hati buaya itu. sejak memakan hati buaya itu, istri raja terus sembuh.

Kira-kira sebulan kemudian, Raja ingin sekali makan ikan. Ia teringat bahwa di bak air tempatnya mandi ada seekor ikan besar, air menjadi amis karena ikan itu. Ikan tersebut diambilnya lalu disuruhnya pelayannya menggoreng ikan tadi. Sejak makan ikan tadi, istri raja lalu sakit kembali. Beberapa hai kemudian, ia meninggal.

## *4. CERITA KERA RASAH RIK BERUK JALU*
## *CERITA KERA RASAH DENGAN BERUK JALU*

*Kera sai lagi mejong ngelamun di batang kayu balak. Terus liwat beruk jalu. "Hai, Beruk, niku haga mit ipa?".*

*"Nyak haga ngakuk kanikan," timbal beruk.*

*"Lamun niku kakmesa kanikan, juk nyak," cawa kera, "Sebab nyak mak kuat lagi nyepok kanikan."*

*"Lamun gegoh sina, am taruhan begawoh. Ki niku kacak, unyin kebun di sekitar siji jadi kekuasaanmu. Anying, ki niku alah, niku unggal bingi musti mejik nyak," caa beruk.*

*"Api judul taruhan ram?" lulih kera.*

*"Ram betaruh, dang pedom sebingian. Sapa sai pedom dianggop alah."*

*"Payulah!" timbal kera, "Kapan waktuni?"*

*"Natti bingi!" timbal beruk.*

*Ngadop debingi tiyan rua ngehadop raja sebagai hakim.*

*"Wat maksud api kuti rua ratong dibi siji?" lulih raja.*

*"Sikam rua betaruh mak pedom. Sikam ngadop Raja supaya dacok jadi hakim," timbal beruk.*

Seekor kera sedang duduk melamun di pohon kayu besar. Lalu lewat beruk jalu. "Hai, Beruk, kamu mau ke mana?" tanya kera.

"Saya mau mengambil makanan?" jawab Beruk. "Kalau kamu sudah mendapat makanan, beri saya," kata Kera, "Sebab saya tidak kuat lagi mencari makanan."

"Kalau demikian, kita bertaruh saja. Jika kamu menang, seluruh kebun di sekitar sini menjadi kuasa kamu. Tapi jika kamu kalah, kamu tiap malam harus memijit saya," kata Beruk.

"Apa judul taruhan kita?" kata Beruk.

"Kita bertaruh, jangan tidur semalaman, siapa yang tertidur dianggap kalah."

"Baiklah," jawab Kera, "Kapan waktunya?"

"Nanti malam." jawab Beruk.

Menjelang malam, mereka berdua menghadap Raja sebagai hakim.

"Ada maksud apa kamu berdua datang sore ini?" tanyaRaja.

"Kami berdua bertaruh tidak tidur, kami menghadap supaya

*"Payulah, kidang niku dang haguk ipa-ipa."*

*"Yu, payu Baginda," cawa beruk rik kera happer barong.*

*Kak debingi, mulailah tiyan rua mejong ngadop lappu. Kira-kira nengah bingi, kere mulai kedungok, terus beruk cawa, "Hai, kera. Niku kedugok?"*

*"Mawat, nyak makkedugok. Nyak cuma ngelamunko huwi, bak ungal luah selalu tajom-tajom."*

*Cawa beruk, "Ram sidang pai di depan raja." Terus tiyan lapah ngadop raja.*

*"Baginda Raja, Kera kedugok," cawa beruk.*

*"Nyak mak kedugok, cuma ngelamunko huwi, bak unggal sai luah selalu tajom. Sapa etemonni sai najomini, apikah Baginda Raja?"*

*"Layin, layin nyak saingasahni," timbal raja.*

*Kira-kira telu perepak bingi, kera kedugok luwot.*

*"Niku kedugok luwot?" lulih beruk.*

*"Mawat. Nyak cuma ngelamunko langik sai mak ngedok penupangni, mak ngedok sai nganggani, kidang mak ruttuh."*

*"Ram sidang luwot di depan raja,"cawa beruk.*

Baginda dapat sebagai hakim," jawab Beruk.

"Baiklah, tapi kamu jangan ke mana-mana."

"Ya, baik Baginda," kata Beruk dan Kera hampir serempak.

Setelah malam, mulailah mereka duduk berdua menghadap lampu. Kira-kira pertengahan malam, kera mulai mengantuk, lalu Beruk mengusiknya. "Hai Kera kamu mengantuk?"

"Tidak, saya tidak mengantuk. Saya hanya melamunkan duri, mengapa setiap keluar selalu tajam-tajam."

Kata Beruk, "Kita sidang dulu di hadapan Raja." Lalu mereka pergi menghadap Raja.

"Baginda Raja, Kera mengantuk."

"Saya tidak mengantuk, tapi melamunkan duri, mengapa setiap yang keluar selalu tajam. Siapa yang sebenarnya yang menajaminya, apakah Baginda Raja?"

"Bukan, bukan saya yang mengasahnya," jawab Raja.

Kira-kira tiga perempat malam, Kera mengantuk lagi.

"Kamu mengantuk lagi? tanya Beruk.

"Bukan, saya hanya melamunkan langit yang tidak ada

*"Apikah temon niku kedugok hak, Kera?"*

*"Nyak layin kedugok, cuma ngelamunko langik sai mak ngedok tali gattungan, mak ngedok penupang, kidang bak mak tiyak?"*

*Terus raja cawa jama beruk, "Kera layin pedom, kidang nelamun,"*

*Tiyan rua jama-jama muloh tanding ngelawan kedugok. Kira-kira ngadop subuh, beruk rupani mak tahhan nahhan kedugokni, terus pedom.*

*"Hai, Beruk niku pedom!" cawa kera.*

*"O, mawat, nyak mak pedom" timbal beruk suwa musai matani. "Nyak cuma senemon nguser nipi."*

*"Lamun gegoh sina, ram ngadop raja," cawa kera.*

*Di depan raja, kera ngadu, "Beruk siji pedom, Raja."*

*"Hai, Beruk! Apikah temon nik pedom?" lulih raja.*

*"Mawat Raja, nyak cuma senemon nguser nipi."*

*Ganta siji appai raja cawa temon," nipi pasti di lom keadaan pedom," cawa raja.*

*Terus sidang mutusko beruk alah rik kera menang. Ulah sina kerja dijuk hadiah nguasai kebuh sekitarni.*

penopangnya, tidak ada yang menolaknya, tetapi tidak runtuh.

"Kita sidang lagi di hadapan Raja," kata Beruk.

"Apakah benar kamu mengantuk, hai kere?"

"Saya bukan tidur, hanya melamunkan langit yang tidak ada tali gantungan, tidak ada penopang, tapi mengapa tidak jatuh?"

Lalu Raja berkata kepada Beruk, "Kera bukannya tidur, tapi melamun."

Mereka berdua kembali sama-sama bertanding melawan kantuk. Kira-kira menjelang subuh, Beruk rupanya tidak tahan untuk menahan kantuknya, lalu tertidur.

"Hai Beruk, kamu tidur?" usik Kera.

"O, tidak, saya tidak tidur," jaab Beruk sambil mengusap pelupuk matanya. "Saya hanya asyik mengusir mimpi."

"Kalau demikian, kita menghadap Raja," kata Kera.

Di depan Raja, sang Kera mengadu, "Si Beruk ini tertidur Baginda."

"Hai Beruk, apakah benar kamu tidur?" tanya Raja.

"Tidak Baginda Raja, saya hanya terlelap mengusir mimpi."

*Tigoh ganta siji, unggal wat kebun selalu dikuasai (dicadang-ko) kera ulah kebun sina dianggopni jakni.*

"Sekarang ini, baru Raja berkata benar, tiap mimpi pasti di dalam tidur," kata Kera. "**Mimpi bunga dan buahnya tidur.**"

"Paham kamu Kera, tiap mimpi pasti di dalam tidur." tukas Raja.

Lalu sidang memutuskan beruk kalah dan kera menang. Karena itu, kera diberi hadiah untuk menguasai kebun sekitarnya.

Sampai saat ini, setiap ada kebuh selalau dikuasai (dirusak) kera karena kebun itu dianggap miliknya.

## *5. CERITA RAJA NGEBUN KETILA*
## *CERITA RAJA BERKEBUN KETELA*

*Masa sina wat raja ngebun ketila. Pok kebunni mak jawoh ga anjak lambanni. Tanamon ketila ina tuwoh ruyang rik bulungni buli sehingga haper unggal bingi jadi itcoran sang Katcil.*

*Raja ngunut gegohpa cara si Katcil dapok ditinjuk hurik-hurik. Terus di sekeliling kebun sina dipasangni pinja sehingga mak ngedok serekkang pun pok sai bangkang sai ngemukkinko si Katcil dacok lupuk.*

*Debingini pertama kali si Katcil, "Iji guai jakmu sai kukutni sai kanan. Kidang, kukut kananni munih tepinja sehingga ia musti betahhan makai rua kukut depanni. Sementara bepiker-piker gegohpa cara ngelepasko pinja. si Katcil disambat putik jalak.*

*"Hai, Katcil! Lagi api niku?"*

*"Wah, kebenoran niku ratong, Jalak. Ram anjak timbai bekatca, salling tulung. Lupakudo niku nguppulko urol? cawa katcil. "Gatta nyak haga purakpurak mati kenai urol ratong ngerumun. Kuppulkolah katcakatcamu bassa jalak. Kayun*

Pada masa itu adalah seorang raja berkebun ketela (ubi jalar). Letak kebunnya tidak seberapa jauh dari rumahnya. Tanaman ketela itu tumbuh dengan subur dan berdaun lebat sehingga hampir tiap malam menjadi inceran sang Kancil. Tentu saja pemilik kebun menjadi kesal karena ulah si Kancil.

Raja pun mencari akal bagaimana agar si Kancil dapat ditangkap hidup-hidup. Lalu di sekeliling kebun itu dipasangnya jerat sehingga tidak ada sejengkal pun tempat yang lowong yang memungkinkan si Kancil dapat lolos.

Pada malam berikutnya, pertama kali si Kancil terkena jerat.

"Waw apa-apaan ini, yang berani memegang kakiku," pikir Kancil, "Ini buat kamu satu kaki lagi," katanya sambil menerjangkan kakinya yang kanan. tetapi kaki kananya pun terjerat, sehingga dia harus bertahan dengan kedua kaki depannya. Sementara berpikit-pikir bagaimana upaya melepaskan jerat, si Kancil ditegur oleh seekor burung jalak. "Hai Kancil, lagi apa kamu?"

*missing di badanku kenai nyak temon-temon gegoh mati rik ambauni buyuk."*

*Putik jalak ngelapahi kayunan si Katcil. Lom waktu mak munni ga badan katcil kak tetimbun tahhi putik jalak serta penuh urol.*

*Pagini, raja sai kedau kebun ratong. "Rasako ulahmu Katcil. Gatta tigoh niatku ninjuk niku hurik-hurik. "Kidang, sai kedau kebun keciwa ulah binatang hasil pinjani kak mati rik dirubungi urol. Pinja lassung ditetasni makai laduk, terus ia mulang.*

*Pepira bingi anjak san si Katcil kena pinja. Gegoh biasani si Katcil purak-purak mati rik dirubungi urol. Ketika raja sai kedau haga mutukko tali pinja ketengisan bunyi kemitcak.*

*"Krek....krek, krung.*
*Lepang tali-tali*
*Krek, cucuk irung....*
*Si Katcil layin mati."*

*"Api cawamu, Kemitcak?" lulih raja.*

*Kemitcak pattun luwot,*
*"Krek,...krek, krung.*
*Lepang tali-tali.*
*Krek, cucuk irung....*
*Si Katcil layin mati.*

*Raja nutuki isi pattun kemitcak. Irung Katcil dicucuk,*

"Wah kebetulan kamu datang Jalak. Kita dari dulu berteman, saling membantu. Lupakah kamu bahwa aku sering menolongmu mengumpuklan belatung?" kata Kancil. "Kini aku akan berpura-pura mati agar belatung datang berkerumun. Kumpulkanlah teman-temanmu bangsa Jalak. Suruk berak di tubuhku agar aku benar-benar seperti mati dan berbau busuk."

Buruk jalak pun mengikuti suruhan si Kancil. Dalam waktu tidak berapa lama, tubuh kancil telah tertimbun tahi burung jalak, serta penuh ulat.

Pagi harinya, Raja pemilik kebun datang. Lalu, "Rasakan olehmu Kancil, sekarang sampai niatku untuk menangkapmu hidup-hidup." Tetapi si pemilik kebun kecewa karena hewan hasil jeratannya sudah mati dan dikerubungi ulat. Jerat langsung ditetasnya dengan golok, lalu dia pulang.

Berapa malam berikutnya si Kancil kembali kena jerat. Dan seperti biasanya si Kancil Berpura-pura mati dan dikerubungi ulat. Ketika Raja pemilik kebun akan memutuskan tali jerat terdengar suara kodok.

"Krek,....krek, krung.

*temon rupani Si Katcil layin mati, kidang akal-akalan.*

*Sikkot cerita, Katcil haga dipesol. Sementara hulun nyiap-ko bumbu, Katcil dikurung lom kandang di belakang dapur.Mak muni anjak san, liwat kera sai, sai haga ngunut kanikan. Ngenah katcil di lom kurungan, kera jadi iran, terus ngelulih. "Hai, Katcil! Apikah niku ditunjuk sai kedau kebun?" cawa kera, "Selama iji niku mak lekot ketinjuk."*

*"Hai, Kera! Dasar bassa kera, matamu buta, cupingmu tulok. Niku mak ngeliyak ri mak nengiskudo bahwa raja sai kedau kebun haga pesta. Apikah niku mak ngeliyak jelema di dapor siwok marut kelapa, ngegiling bumbu?" cawa Katcil.*

*"Api setemonni sai tejadi, wahai Katcil?"*

*"Mak munni lagi raja haga ngawinko nyak," timbal Katcil suwa ngerilong mit dapor.*

*"Helau temon nasibmu, Katcil. Kapan kirani nyak dapok benasib helau gegoh niku?"*

*"Temon, nikku bassa kera mak pandai diri. Rupamu sai burak ina haga jadi mattu raja?" ejek Katcil. "Di pingger kebun iji ngedok kulam pok besadok,*

Ketimun tali-tali.
Krek, tusuk hidung...
Si Kancil bukan mati.

"Apa katamu, Kodok?" tanya Raja.

"Krek,...krek, krung
Ketimun tali-tali
Krek, tusuk hidung...
Si Kancil bukan mati.

Raja mengikuti isi nyanyian kodok. Hidung kancil ditusuk, benar rupanya si Kancil tidak mati, tapi akal-akalan.

Singkat cerita, kanci akan disembelih. Sementara orang menyiapkan bumbu, kancil dikurung dalam kandang di belakang dapur. Tidak berapa lama antaranya, lewat seekor kera yang akan mencari makanan. Melihat kancil di dalam kurungan Kera menjadi heran, lalu bertanya, "Hai Kancil! Apakah engkau ditangkap pemilik kebun?" tanya Kera, "Selama ini kamu tidak pernah tertangkap."

"Hai Kera. Dasarmu bangsa monyet, matamu buta, telingamu tuli. Tidakkah kamu lihat dan kamu dengar bahwa raja pemilik kebun akan pesta. Apakah tidak kamu dengar orang di dapur sedang sibuk memarut kelapa, menggiling bumbu?" balas Kancil bertanya.

*ngacalah di san. Bebedaklah niku makai abu tukku sai wat di udi kenai wayah keliyakan gagah."*

*"Seradu sina, api sai musti kulapahi?"*

*"Seradu sina, appai sikoip niku ngegattiko nyak."*

*Kera ngelapahi kayinan Katcil, bekaca, besadok, bebedak, rik akhirni ngegattiko Katcil di lom kurungan.*

*"Selamat jadi mengiyan, Kera!" cawa Katcil suwa bejajak.*

*Ngeliyak Katcil berubah jadi Kera, keciwa temon raja sai kedau kebun. Jinnoni haga mengan bangik, pesta jama keluarga. Anying, ngedok munih cutik keraguan, apikah mukkin Katcil berubah jadi Kera?*

"Apa sesungguhnya yang terjadi, wahai Kancil?"

"Tak lama lagi raja akan bermantukan aku," jawab Kancil sambil mengerling ke arah dapur.

"Sungguh elok nasibmu Kancil. Kapan kiranya aku akan bernasib baik seperti kamu?"

"Sungguh, kamu bangsa monyet tidak tahu diri. Rupamu yang buruk itu akan menjadi menantu raja?" ejek Kancil. Di pinggir kebun itu ada kolam tempat berhias diri, berkacalah di sana. Dan berpupurlah kamu dengan abu tungku yang ada di sana agar agak kelihatan cakap."

"Setelah itu, apa yang akan kulakukan?"

"Dengan demikian baru pantas kamu menggantikan aku."

Kera mengikuti suruhan Kancil, berkaca, bersolek, berpupur, dan akhirnya menggantikan Kancil di dalam kurungan.

Selamat menjadi pengantin, Kera," salam Kancil sambil lari.

Melihat Kancil berubah menjadi Kera, betapa kecewanya raja pemilik kebun. Tadinya mau makan enak, berpesta dengan keluarga. Akan tetapi, ada juga sedikit keraguan, apakah mungkin Kancil berubah menjadi Monyet.

## *6. CERITA BEBAI TUHA PENUNGGU HUMA*
## CERITA SI NENEK PENUNGGU LADANG

*Wat kisah bebai tuha sai penung-gu huma. Kesiwokanni anjak pagi tigoh dibi cuma nabuh bunyi-bunyian sai diguai anjak buluh, baka nguser kaban kera sai selalu ngeganggu kebunni. Suatu rani, si Bebai tuha ngerasa kesol temon. Ulah keliwat palai, ia pedom bangik. Waktu si Bebai Tuha pedom bangik, ratonglah kaban kera sai neduh si Bebai Tuha kak mati.*

*"He, tinuklah. Si Bebai Tuha kak mati," cawa kera.*

*"Payu, ram kuborko. Kidang, haga dikuborko di ipa?"*

*"Ram kuborko di Pulau Emas," cawa raja kera.*

*Terus tiyan nginjakko si Bebai Tuha ramik-ramik cakak batang turun batang, kuruk pulan luah pulan nuju Pulau Emas. Di san si Bebai Tuha dikuborko tiyan. Kaban kera terus lijung.*

*Si Bebai Tuha terus miyah rik minjak anjak kuborni. Unyin tanoh kuboran sina berupa emas, maklum sesuai jama geralni Pulau Emas. Si Bebai Tuha mulang ngusung sejumlah emas sehingga ia jadi kaya raya.*

*Kebenoran waktu sina nge-*

Tersebutlah kisah seorang nenek tua renta penunggu ladang. Kesibukannya dari pagi sampai sore hanya menabuh bunyi-bunyian yang terbuat dari bambu untuk mengusir gerombolan kera yang selalu mengusik kebunnya. Pada suatu hari, si Nenek sangat merasa kesal. Karena terlampau lelah, ia tertidur pulas. Ketika si Nenek tidur nyenyak, datang sekawan kera yang mengira si Nenek sudah mati.

"He, lihatlah. Si Nenek sudah mati," kata seekor kera.

"Mari kita kuburkan. tetapi akan dikuburkan di mana?"

"Kita kuburkan di Pulau Emas," kata raja kera.

Lalu mereka mengangkat si Nenek beramai-ramai, naik pohon, turun pohon, masuk hutan keluar hutan menuju Pulau Emas. Di sanalah si Nenek mereka kuburkan. Kawanan kera lalu pergi.

Si Nenek lalu terbangun dan bangkit dari kuburnya. Seluruh tanah pekuburan itu terbuat dari emas, maklum sesuai dengan namanya Pulau Emas. Si Nenek langsung pulang dengan membawa sejumlah emas sehingga ia

*dok tetanggani sai nengis cerita si Bebai Tuha. Ia nawak kelakuan si Bebai Tuha, nabuh bunyi-bunyian anjak buluh, nguser kera anjak pagi tigoh dibi. Mak munni anjak san ratonglah kaban kera sai ngusung si Bebai Tuha timbai.*

*"Tinuk, di udi lagi ngedok jelema mati," cawa kera sai.*

*"Di Pulau Emas," timal kera sai barih.*

*"Ulah rani kak keliwat dibi, helauni kuborko di Pulau Tabuan atau di Pulau Dalung gawoh," cawa raja kera.*

*Nengis pebalahan sina, si Tetangga sai iri ina lassung kemerik. "Dang di Pulau Dalung, di Pulau Emas gawoh," cawani.*

*Unyin kera jadi tekanjat. Pegunganni lepas rik si tetangga sai ngeharopko emas tiyak kuruk jurang, terus mati.*

*Renalah hukumanni ulun sai risok iri.*

menjadi kaya-raya.

Kebetulan pada waktu itu ada tetangga yang mendengar cerita si Nenek. Tentu saja si Tetangga menjadi iri dan ingin pula mengalami seperti yang dialami si Nenek.

Lalu pergilah si Tetangga ke ladang seperti yang diberitakan si Nenek, menabuh bunyi-bunyian dari bambu, mengusir kera dari pagi sampai sore. Tidak lama kemudian datanglah kawanan kera yang membawa si Nenek dulu.

"Lihat, di sana masih ada orang mati," kata seekor kera.

"Ayo, kita angkat bersama-sama," kata kera yang lain.

Maka diangkat dan digotong-lah bersama-sama si Tetangga tadi yang berpura-pura mati. Dia digotong naik pohon, turun pohon, loncat sana loncat sini.

"Akan kita kuburkan di mana orang ini?" tanya seekor kera.

"Di Pulau Emas," jawab kera yang lain.

"Karena hari sudah terlalu sore, baiknya kita kuburkan di Pulau Tabuan atau di Pulau Dalung saja," kata raja kera.

Mendengar percakapan itu si Tengga yang iri itu langsung berteriak, "Jangan di Pulau

Dalung, di Pulau Emas saja," teriaknya.

Seluruh kera menjadi terkejut. Pegangannya jadi terlepas, dan si Tetangga yang mendambakan emas terjatuh masuk jurang, lalu mati.

Demikianlah hukumannya orang yang suka iri.

## *7. CERITA KIYAI RATU DI JAMBI*
## CERITA KIYAI RATU DI JAMBI

*Kiyai Ratu di Jambi ialah raja sai kaya raya rik ngedok pitu katjong. Suatu rani, raja cawa jama kepitu katjongni bahwa ia haga lapah mit luar negeri haga belanja. Seradu pepira rani raja nyiapko perlekapan selama pelayaran, ngelulihlah ia jama masing-masing katjongni haga dibeliko pedatong api gawoh.*

*Katjong sai pertama kilu dibeliko perhiasan emas berupa ratai, gelang, kerabu, ali, dan sai barihni. Katjong sai nomor rua kilu dibeliko pok pedom sai aneh. Katjongni sai ketelu ngeluhot emas berlian, sai keepak ngeluhot konde sai ngedok mata berlian, sai kelima kilu dibeliko unyin ritci perhiasan guwaian luar negeri, rik sai kepitu atau katjong raja sai tuha cuma ngeluhot akal rega seduit.*

*Seradu sang Raja pandai unyin luhotan katjong-katjongni, belayarlah ia mit luar negeri. Unyin luhot katjongni dacok ia penuhi, selayin luhot katjong tuhani berupa akal rega seduit.*

*Sang Raja jadi bingung. Radu bebulan-bulan ia nyepok*

Kiyai Rati di Jambi adalah seorang raja yang kaya raya dan mempunyai tujuh orang istri. Pada suatu hari, sang Raja berkata kepada ketujuh istrinya bahwa ia akan ke luar negeri untuk berbelanja. Setelah beberapa hari, sang Raja menyiapkan perlengkapan selama pelayaran, bertanyalah dia kepada tiap-tiap istrinya untuk dibelikan oleh-oleh apa saja.

Istri yang pertama minta dibelikan perhiasan emas seperti kalung, gelang, giwang, cincin, dan sebagainya. Istri yang kedua minta dibelikan difan yang aneh, istrinya yang ketiga memesankan emas berlian, yang keempat memesankan konde bermata berlian, yang kelima minta dibelikan semua jenis perhiasan buatan luar negeri, yang keenam memesankan pakaian yang aneh-aneh buatan luar negeri, dan yang ketujuh atau istri tua sang Raja itu hanya memesankan akal harga seduit.

Setelah sang Raja mengetahui semua pesanan istri-istrinya, berlayarlah ia ke luar negeri. Semua pesanan istrinya dapat

*luhot katjong tuhani, kidang makkung ngedok hasil. Akhirni, sang Raja nunggai Bebai Tuha sai, sai zaman timbai digerali kulak penunggu bunga. Bebai Tuha sina ngelulih, "Api sai dipikerko Baginda Raja"*

*"Keberrakkatanku haguk ja ialah haga belanja baka keperluan kepitu katjongku. Unyin luhot dapok kupenuhi, kecuali luhot katjong tuhaku."*

*Terus diceritakolah ulah sang Raja luhot katjong tuhani, akal rega seduit.*

*"O, sina luhotni, tunai gawoh," cawa Bebai Tuha sina.*

*"Apikah sai dimaksud katjong tuhaku sina?" lulih sang Raja.*

*Terus Bebai Tuha sina ngejuk penjelasan bahwa akal rega seduit, ialah kasih sayang sai tulus anjak hati jelema. Layin sayang ulah harga kekayaani gawoh. Sinalah sai dimaksud katjong tuhamu sina."*

*Cawa Bebai Tuha sina, "Ki niku melang natti, kapalmu dang belabuh di dermaga, kidang belabuhlah si tengah lawok. Tigoh di darak lumori unyin badanmu baka api gawoh sai busuk, terus cawako jama unggal katjongmu bahwa kapalmu kak*

dipenuhi, kecuali pesanan istri tuanya berupa akal harga seduit.

Sang Raja menjadi bingung, sudah berbulan-bulan ia mencarikan pesanan istri tuanya; namun, belum ada hasil. Akhirnya, sang Raja menemui seorang nenek tua, yang pada zaman dahulu disebut jamur penunggu bunga. Perempuan tua itu bertanya, "Apa yang kau pikirkan Baginda Raja?"

"Keberangkatan saya ke sini adalah untuk berbelanja untuk keperluan ketujuh orang istri saya. Semua pesanan dapat kupenuhi, kecuali pesanan istri tuaku."

"Pesanan apa itu, barangkali aku dapat menolongku."

Lalu disampaikanlah oleh sang Raja akan pesan istri tuanya yaitu akal harga seduit.

"O, begitu pesannya, mudah saja," kata perempuan tua itu.

"Apakah yang dimaksud oleh istri tuaku itu?" tanya sang Raja.

Kemudian perempuan tua itu memberikan penjelasan bahwa akal harga seduit, itu adalah kasih sayang yang tulus dari hati seseorang. Bukan sayang karena harta kekayaannya saja. Itulah yang dimaksud istri tuamu itu."

Berkata perempuan tua itu,

*terendom."*

*Belayarlah sang Raja mulang. Tigoh di lamban dilapahinilah api-api sai dinasihatko Bebai Tuha sangun.*

*Katjong pertama nimbal, "Nyak mak ngedok mengiyan gegoh niku, busuk, mak helau, tandak niku anjak ja!"*

*Rena munik anjak katjong sai kedua tigoh katjongni sai keenom. Sai diterima cuma celaan rik umilan.*

*Terakhir, sang Raja nunggai katjong tuhani. Sang Raja ngejuk salam, terus nyeritako musibah sai dialamini. Sang katjong laju mapah sang Raja, terus diusungni mit kamar mandi, dimandiko tigoh dawak. Rena akhirni, tiyan mengan jejama tigoh sang Raja segor-bugor.*

*Seradu mengan, sang Raja nyeritako sai setemonni bahwa kapalni layin terendom, kidang belabuh di tengah lawok. "Unyin luhot tiyan wat unyin, kecuali luhotmu sai aneh, sina sai nyak mak mesa." Terus katjongni nimbal, "Ijilah luhot sai kumaksud, mengiyanku. Ki niku lom kesulitan atau melarat mak ngedok sai pun katjong nguramu sai ngakui niku mengiyan tiyan. Kidang, nyak lom keadaan*

"Kalau kamu pulang nanti, kapalmu jangan berlabuh di dermaga, tetapi berlabuhlah di tengah laut. Setelah kau naik ke darat lumari seluruh tubuhmu dengan kotoran yang sangat busuk, lalu katakan kepada setiap istrimu bahwa kapalmu telah tenggelam."

Berlayarlah sang Raja kembali pulang. Sesampai di rumah dilakukannya seperti apa yang dinasihatkan perempuan tua dulu.

Istri pertama menjawab, "Saya tidak mempunyai suami seperti kamu, bau, jelek, nyahlah engkau dari sini."

Demikian pula dari istri kedua sampai istri keenam. Yang diperoleh hanya cercaan dan caci maki. Terakhir sang Raja menemui istri tuanya. Sang Raja memberi salam, lalu memberitahukan bencana yang telah dialaminya. Sang istri memapah sang Raja, lalu dibawanya ke kamar mandi untuk dimandikan sampai bersih. Demikian akhirnya, mereka makan bersama sampai sang suami kembali menjadi segar bugar.

Setelah makan, sang suami bercerita yang sebenarnya bahwa kapalnya bukan tenggelam, tetapi berlabuh di tengah laut. "Semua pesan mereka ada semua kecuali

*gegohpa pun, nyak tetop nganggop niku mengiyanku rik rena munih jama niku ki niku ngerasa."*

pesanmu yang aneh, itu yang tidak aku dapatkan." Kemudian istrinya menjawab, "Inilah pesan yang saya maksud, suamiku? Jika kau dalam keadaan menderita dan melarat tak ada seorang istri muda pun yang mengakuimu sebagai istri mereka, sedangkan aku, dalam keadaan apa pun, aku akan tetap menganggapmu sebagai suamiku dan begitu pula denganmu kalau kamu merasa."

## *8. RAJA NGANAK PITU*
## RAJA BERANAK TUJUH

*Wat raja ngedok amak pitu. Kepitu anak raja sina muli unyin. Anakni sai tuha tigoh sai nomor enom rasanni mengan juga. Serebok-serebok tiyan mengan. Mengan mak genok cutik, unyin tiyan enom sina hawak nihan.*

*Unggal rani rasan muli enom sina midor atau pedom. Mulang anjak midor atau mijak anjak pedom tiyan mengan. Kas tiyan mengan dikenaiko begawoh mak tekekosko. Sai ngekosko laju ngebasuhni ialah si Bussu. Si Bussu iji muli tukun rik menganni cutik. Kadang-akdang sai dikanikni irah kaban kelapahni, happer mak kebagian.*

*Suatu rani, ulah kesol, raja cawa jama katjongni, "Api ki tiyan enom sina ram umbanko gawoh haguk pulan?" cawa raja.*

*Jinnoni, katjong raja mak setuju. Anying, ulah mikerko pelayu kaban anakni sina legoh ki rasanni mak ngedok barih ki mak mengan pedom, mengan pedom, mak ngedok kepandaian, katjongni setuju jama usul raja. Pebalahan tiyan rua mekatjong sina ditengis si Bussu.*

Ada raja mempunyai tujuh orang anak. Ketujuh orang anak raja tersebut semuanya gadis. Anaknya yang tertua hingga yang nomor enam pekerjaannya makan terus. Sebentar-sebentar mereka makan. Makan tidak cukup sedikit, semua mereka berenam lahap sekali.

Setiap hari pekerjaan keenam orang gadis itu bermain-main atau tidur. Kembali dari bermain atau bangun dari tidur mereka makan. Bekas mereka makan dibiarkan saja tidak dibenahi. Yang membenahi hingga mencucinya ialah si Bungsu. Si Bungsu ini gadis tekun dan makannya sedikit. Kadang-kadang yang dimakannya sisa-sisa para saudaranya, hampir-hampir tidak kebagian.

Suatu hari, karena kesal, raja berkata kepada permaisurinya, "Bagaimana jika mereka berenam itu kita buang saja ke hutan?" tanya raja. Tadinya, permaisuri raja tidak setuju. Tetapi, karena memikirkan kelanjutan para anaknya itu kelak; jika pekerjaannya tidak ada lain jika tidak makan, tidur, makan tidur, tidak

*Jimmohni, raja ngajak anakni sai tuha tigoh sai nomor enom lapah haguk pulan. Alasanni tiyan haga cekerama di pulan. Bussu mak dijuk nutuk, dikayun nunggu lamban jama indukni.*

*Bussu kak pandai niat raja ngajak anak-anakni mit pulan. Karena sina, ia mak haga dikayun nunggu lamban. Ia miwang haga nutuk. Najin kak ditegah rik diginak raja, ia pagun haga nutuk. Akhirni, si Bussu dijuk raja nutuk.*

*Bussu lapah ngusung baban lamon temon. Baban sina dikurukkoni delom tas balak. Isi tas sina bemacom-macom, wat lakkut, biyas, uyah, minyak tanoh, gula, rik sai barih-barihni. Ngeliyak Bussu ngusung baban lamon temon, kaban kelepahni marah-marah. Di tengah ranglaya, ia risok diunyahko tiyan.*

*Anjak mehayu tiyan lapah, cakak gunung turun gunung, tigohlah tiyan di tengah pulan. "Ram beradu pai di ja," cawa raja, "Mengan pai kuti sai betong! Radu mengan, ki haga pedom, pedom pai, dang malih-malih anjak ja. Nyak haga nyepok kanikan." Sepenan tiyan mengan raja mulang.*

*Rani kak dibi, raja makkung* memiliki keterampilan. Permaisurinya menyetujui usul raja. Pembicaraan mereka berdua suami istri itu didengar oleh si Bungsu.

Keesokannya, raja mengajak anaknya yang tertua hingga yang nomor enam pergi ke hutan. Bungsu tidak diperbolehkan ikut, disuruh menjaga rumah bersama ibunya.

Bungsu telah mengetahui maksud raja mengajak anak-anak ke hutan. Karena itu, ia tidak mau ketika disuruh menjaga rumah. Ia menangis mau ikut. Meskipun telah dicegah dan dibujuk raja, ia masih mau ikut. Akhirnya, si Bungsu diperbolehkan raja ikut.

Bungsu pergi membawa beban banyak sekali. Beban untuk bekal itu dimasukkannya ke dalam tas besar. Isi tas tersebut bermacam-macam, ada kerak, beras, garam, minyak tanah, gula, dan yang lain-lainnya. Melihat Bungsu membawa beban untuk bekal banyak para saudaranya marah-marah. Di tengah perjalanan, ia sering diejek mereka.

Pagi-pagi sekali mereka pergi, naik gunung turun gunung, hingga sampailah mereka di tengah hutan. "Kita berhenti dulu

*timbul. Kanikan kak bela unyin, kecuali sai diusung Bussu. "Ulah api yah makkung timbul?" cawa sai tuha.*

*"Ayah mak mukkin timbul lagi," timbal si Bussu, "Ram pitu kak diumbankoni. Ia pasti kak mulang."*

*Nengis timbal Bussu, kaban kelepahni marah jama Bussu.*

*"Jinno bingi, nyak nengis pebalahan ayah jama ibuk. Tiyan haga ngumbanko ram ulah keliwat kesol jama kuti. Malas, mak haga kerja, cuma mengan pedom begawoh. Ulah nyak temotati jama kuti mula nyak nutuk munih rik ngusung baban sai lamon iji baka sangu ram jejama. Gatta ram nyepok pok behindom." Nengis keterangan Bussu, kelepah-kelepahni pumma unyin.*

*Kak muni tiyan lapah, kak lamon sai diliyui. Akhirni, tiyan tungga umbul. Di umbul sina, tiyan ngeliyak wat lamban pitu. Lamban sina helau-helau, kecuali sai keliyakanni happer rubuh ulah kak burak. Tiyan pitu semapu kuruk aguk lamban sina. Bussu kebagian lamban burak sai happer rubuh sina. Ulah Bussu sangun layin jelema serakah rik betik ati, ia nerima juga api sai* di sini," kata raja, "Makan dulu kalian yang kenyang! Selesai makan, jika akan tidur, tidurlah dulu, jangan pergi-pergi dari sini. Saya akan mencari makanan." Sementara mereka makan, diam-diam raja pulang.

Hari telah sore, raja belum muncul. Makanan telah habis semua, kecuali yang dibawa Bungsu. "Mengapa ayah belum muncul?" tanya yang tua.

"Ayah tidak mungkin muncul lagi," jawab si Bungsu. "Kita bertujuh telah dibuangnya. Ia pasti telah pulang."

Mendengar jawaban Bungsu, para saudaranya marah kepada Bungsu.

"Tadi malam, saya mendengar pembicaraan ayah dan ibu. Mereka akan membuang kita karena terlalu kesal kepada kalian. Malas, tidak mau bekerja, hanya makan dan tidur. Karena saya iba kepada kalian maka saya ikut juga dan membawa bekal yang banyak ini untuk bekal kita bersama. Sekarang kita mencari tempat berteduh." Mendengar penjelasan Bungsu, saudara-saudaranya diam semua.

Telah lama mereka berjalan, telah banyak hutan yang dilalui. Akhirnya, mereka menjumpai

*ditetopko kaban kelepahni.*

*Anjak rani haguk rani rasan tiyan haguk pok tiyan. Mula-mula, putik sina hinggop di lamban sai tuha. Putik sina cawa, "Hai, Puteri dacokkudo nyak nuppang nahlui di repong kumbangmu? Tahluiki balak kaling, kidang nyak mak nyadangko kubamgnmu," cawani.*

*"Nyak nanom kumbang layin baka ngariko pok putik nahlui. Tandak niku anjak ja!" timbal muli sai tuha.*

*Renalah anjak lamban puteri sai tuha tigoh di lamban puteri sai keenom, putik jinno cawa, kidang selalu mesa timbal gegoh sai pertama. Tigoh di lamban si Bussu, putik sina cawa luwot.*

*"Nahlui niku di san ki haga nahlui, Putik," timbal Bussu, "Natti nyak ngakukko niku pahhau rik wai inum." Nahluilah putik jimmo di repong kumbang si Bussu.*

*Kira-kira ngadop Isa, tahlui putik jinno diliyak Bussu betambah balak. Mak munni anjak san, tahlui sina pecoh. bhussu tekanjat sebab sai luwah anjak keruppang tahlui sina layin putik, kidang meranai gagah gegoh Sidang Belawan. Meranai*

permukiman. Di permukiman itu, mereka melihat ada rumah tujuh. Rumah itu bagus-bagus, kecuali satu tampaknya hampir roboh karena telah buruk. Mereka bertujuh masing-masing masuk ke rumah itu. Bungsu mendapat bagian rumah buruk yang hampir roboh itu. Karena Bungsu memang bukan orang serakah dan hatinya baik, ia menerima saja apa yang ditetapkan para saudaranya.

Dari hari ke hari pekerjaan mereka ke ladang. Bermacam-macam tanaman yang ditanam mereka. Di halaman rumah ditanami mereka bunga yang indah-indah.

Suatu saat datanglah burung besar ke tempat mereka. Mula-mula, burung itu hinggap di rumah yang tua. Burung itu berkata, "Hai, Putri bolehkah saya numpang bertelur di taman bungamu? Telurku sebesar kaleng, tetapi saya tidak merusak bungamu," katanya.

"Saya menanam bunga bukan untuk menyediakan tempat burung bertelur. Pergi kamu dari sini!" jawab gadis yang tua.

Begitulah dari rumah putri yang tua hingga di rumah putri yang keenam, burung itu berkata,

*sina laju ngitai Bussu rik cawa, "Nyak diturunko haguk dunia iji ialah supaya jadi mengiyanmu. Hagakudoniku kahwin jama nyak?"*

*Sikkot cerita, kahwinlah si Bussu jama meranai gagah gegoh Sidang Belawan sina. Ngeliyak si Bussu kahwin, kaban kelepahni ngigik culun, nyesol mak haga nerima putik sai haga nuppang nahlui di repong kumbang tiyan.*

tetapi selalu mendapat jawaban sama seperti yang pertama. Sampai di rumah Bungsu, burung itu berkata kembali.

"Bertelurlah kamu di situ jika akan bertelur, Burung," jawab Bungsu, "Nanti kamu saya ambilkan makanan dan air minum." Bertelurlah burung itu di taman bunga si Bungsu.

Kira-kira menjelang Isa, telur burung tadi dilihat Bungsu bertambah besar. Tidak lama kemudian, telur itu pecah. Bungsu terkejut sebab yang keluar dari keropang telur itu bukan burung, cb. melainkan pemuda gagah tampan seperti Sidang Belawan (catatan: Sidang Belawan merupakan tokoh legendaris untuk pemuda yang sangat tampan). Pemuda itu lalu menjumpai Bungsu dan berkata, "Saya diturunkan ke dunia ini adalah untuk menjadi suamimu. Maukah kamu menikah dengan saya?"

Singkat cerita, menikahlah si Bungsu dengan pemuda gagah tampan seperti Sidang Belawan itu. Melihat si Bungsu menikah, para saudaranya menggigit telunjuk, menyesal tidak mau menerima burung yang ingin numpang bertelur di taman bunga mereka.

## *9. CERITA SI BIKKUK RIK SI LURUS*
## CERITA SI BENGKOK DAN SI LURUS

*Cerita siji mengenai rua meranai, si Bikkuk (kawil) rik si Lurus (serok). Tiyan rua unggal rani lapah ngawil iwa mit batangrani. Iwa-iwa hasil ngawil sina haga tiyan kirimkan jama puteri raja.*

*Delom pepira rani si Bikkuk kak mesa iwa lamon, kidang si Lurus appai mesa telu ngebiji. Jadi, si Bikkuk dapok ngirimko iwa jama puteri raja unggal rani, anying si Lurus appai haga ngirimko telu ngebiji. Iwa-iwa sina dikurukonni lom guci, terus dianttokonni ulah utusan mit puteri raja. Sapa juga sai ratong ngusung iwa tiyan lassung gawoh mit kudan mak diperiksa raja sena.*

*Suatu rani, kebenoran guci-guci kiriman sina diperiksa ulah permaisuri, ternyata wat sai guci isini telu biji iwa emas betatah permata. Laju permaisuri cawa, wani, "Kattu sai kedau guci iji jelema kaya, sapa geralni?"*

*"Induh!" timbal raja si Bikkuk ngejelasko.*

*"Niku, gegohpa, apikah guci iji jakmu?" lulih raja suwa ngerilong haguk Lurus.*

Cerita ini mengenai dua orang bujang, si Bengkok (kail) dan si Lurus (jarum). Mereka berdua setiap hari pergi memancing ikan ke sungai. Ikan-ikan hasil tangkapan itu akan mereka kirimkan kepada putri raja.

Dalam beberapa hari saja, si Bengkok sudah dapat menangkap ikan yang sangat banyak, sedangkan si Lurus baru memperoleh tiga ekor ikan. Dengan demikian, si Bengkok dapat mengirimkan ikan kepada putri raja setiap hari, sedangkan si Lurus baru akan mengirimkan tiga ekor ikan. Ikan-ikan itu dimasukkan ke dalam sebuah guci, lalu diantarkan oleh seorang utusan kepada putri raja. Siapa pun yang datang membawa ikan, langsung saja ke belakang tanpa diperiksa raja.

Pada suatu hari, guci-guci kiriman itu diperiksa oleh permaisuri. Ternyata ada di antara guci itu yang isinya tiga ekor ikan emas bersisik permata. Lalu berkata permaisuri, "Barangkali pemilik guci ini orang kaya, siapa gerangan namanya?"

"Entahlah," kata Raja, suaminya. "Setahuku, guci-guci

*"Temon Baginda," timbal si Lurus gugup, "Kidang, iwa sina layin iwa kiriman ikam."*

*"Pira biji iwa sina?" raja ngelulih luwot.*

*"Appun, Baginda. Kak berani-rani ikam ngawil, kidang cuma telu biji iwa sai dacok ikam mesa. Kasihani ikam, Baginda, layin salah ikam," timbal si Lurus kerabaian.*

*Raja ngerilong haguk permaisuri ngejuk tanda. Terus cawani jama unyin tukang kawil, "Mulanglah kuti mit lamban, laju bekerja sai rajin."*

*Rupani raja iji tekuruk sai bijaksana. Raja pahhom api sai dipikerko rik sai diharapko unyin rakyatni.*

*Nutuk berita anjak utusan, si kedau guci geralni si Lurus, ia tinggal di pengger batanghari sina di lom kubuhatokni bulung punti. Unggal rani kerjani ngawil. Anjak hasil ngawil sinalah ia nyambung hurikni. Terus raja merittahko pegawai istana ngirimko hadiah haguk si Lurus, tekuruk ngebangun lamban pok tinggal sai helau. Seradu lamban sina dibangun, raja ngutus muli rua baka ngejamai si Lurus. Muli sai pertama rupani sikop, dandanni wat juga, kidang sai nomor* ini kiriman para pemancing itu," jawab Raja.

Permaisuri menjadi penasaran ingin mengetahui si pemilik guci. Sejak hari itu, setiap kiriman guci isinya harus diketahui permaisuri.

Tersebarlah berita di antara pemancing ikan bahwa permaisuri menemukan ikan emas bersisik permata di dalam guci. Pemilik guci tentu orang yang baik hati. Dan Raja berniat akan mengundang para tukang pancing itu ke istana.

Mendengar berita itu, si Bengkok berpikir, "Kini kesempatan baik bagiku untuk dapat mempersunting putri raja. Nanti di depan raja akan aku akui bahwa guci itu milikku," pikirnya.

Kepada para pemancing, Raja bertanya, "Siapa yang mengirim ikan emas bersisik permata?"

"Hamba, Baginda Raja," jawab si Bengkok sambil mengacung.

"Berapa ekor jumlahnya?" tanya raja menyelidik.

"Banyak, setiap hari hamba mengirimkan ikan-ikan yang tidak pernah hamba hitung, Baginda," jawab si Bengkok menjelaskan.

*rua rupani biasa gegoh muli tiyuh ngedok dandan.*

*"Hai, Lurus. Ikam diutus raja baka ngejamai niku. Di antara saikam besedia jadi kebayanmu, sai lagi teserah jama niku, haga dijadiko api."*

*"Apikah dacok ikam nulak?" lulih si Lurus.*

*"Lamun nulak, retini niku ngelanggar perittah raja."*

*"Payolah, tapi ngedok syarat. Sapa di antara kuti sai dapok muppul iwa iji baka kanikan, ialah sai ikam jadiko kebayan. Apikah kuti rua setuju?" cawani suwa nyutukko iwa.*

*Mula-mula, iwa ina dipuppul muli sai pertama. Ati-ati temon, iwa sai kaka dijuk bumbu dipikkoni di unggak apui.*

*Tapi, iwa sina mak masak-masak najin kak ditunggu tigoh pepira munni.*

*"Apikah kak kari iwa puppulmu?" cawa si Lurus.*

*"Gohji, Lurus, kak munni iwa sina di unggap apui, anying mak masak-masak. Gatta gileran katcamu," cawa Lurus.*

*Iwa dijuki bumbu ulah muli sai nomor rua suwa cawa, "Ki sangun kak suratanku ngatjong Abang Lurus tattu iwa iji masak di unggak apui. Anying, apikah*

"Kamu, bagaimana, apakah guci ini milikmu?" tanya raja sambil menoleh kepada Lurus.

"Betul Baginda. Telah berhari-hari hamba memancing, tetapi hanya tiga ekor ikan yang dapat hamba tangkap. Kasihani hamba Baginda, bukan salah hamba," jawab si Lurus ketakutan.

Raja mengerling kepada permaisuri memberi isyarat. Lalu titahnya kepada semua tukang pancing, "Pulanglah kalian ke rumah masing-masing dan teruslah bekerja dengan rajin."

Rupanya raja ini tergolong raja yang arif bijaksana. Baginda memahami apa yang dipikirkan dan diharapkan oleh seluruh rakyatnya.

Menurut berita dari utusan, si pemilik guci ini bernama si Lurus. Dia tinggal di pinggir kali itu di dalam gubuk beratapkan daun pisang.

Lalu raja memerintahkan kepada pegawai istana untuk mengirimkan hadiah kepada si Lurus, termasuk membangun sebuah rumah tempat tinggal yang layak. Setelah rumah itu selesai dibangun, rajapun mengutus dua orang wanita untuk menemani si Lurus. Wanita yang

*Abang senang jama muli mak helau gegoh ikam iji?"*

*"Ikam mak ngenilai ulun anjak rupani, anjak dandanni, kidang ikam ngenilai anjak ketulusan atini. Apikah niku haga ngatjong tukang kawil?" cawa si Lurus ngelulih.*

*"Rupani, Abang layin cuma nalom ngawil iwa, kidang makai bahasa sai helau pandai munih ngawil ati sebai," timbal sai dilulih.*

*Suwa pungu gemetoran rik pudak semuluh, iwa sina ati-ati temon dipikkon si muli sai nomor rua di unggak apui.*

*Keajaiban lassung terjadi. Ketengisan bunyi gemeretus gegoh bunyi jagung di dandang. Unggal letusan asalni anjak henak iwa sai dipupul, terus berubah jadi sesuatu. Waktu letusan pertama jadilah istana migah lekap jama taman rik siringni. Letusan sai kedua, jadilah sejumlah harta banda baka keperluan perabut istana. Letusan ketelu, terciptalah negeri tutuk rakyatni. Gegoh sinalah seterusni.*

*Akhirni, muli kedua, sai setemonni ialah puteri raja sai nyamar, jadi kebayan si Lurus.*

*Ngeliyak kejadian sina, si* pertama berwajah cantik dengan dandanan yang lumayan, sedangkan yang kedua berwajah biasa seperti gadis desa tanpa dandanan.

"Hai, Lurus, kami diutus oleh raja untuk menemanimu. Salah seorang dari kami berkenan menjadi istrimu. Dan yang salah seorang lagi terserah kamu. Mau dijadikan apa."

"Apakah boleh hamba menolak?" tanya si Lurus.

"Kalau menolak, berarti kamu melanggar perintah raja."

"Baiklah, tapi dengan suatu syarat. Siapa dari kamu yang dapat membakar ikan ini untuk hidangan, dialah yang akan hamba jadikan istri, apakah kalian berdua setuju?" katanya sambil menyodorkan ikan.

Mula-mula ikan itu dibakar oleh wanita yang pertama. Dengan hati-hati, ikan yang sudah dibumbui diletakkannya di atas bara menyala. Tetapi ikan itu tidak matang-matang walaupun sudah ditunggu sampai beberapa lama.

"Apakah sudah siap santapan ikan bakarmu?" tanya si Lurus.

"Begini Lurus, sudah lama ikan itu di atas bara, tapi tidak matang-matang."

*Bikkuk jadi iri. Ia berusaha ngalahko si Lurus. Menong-menong si Bikkuk lapah mit negeri tetangga haga ngelaporko rik sekaligus kilu tulung ngalah-ko si Lurus.*

*Raja tetangga tetarik jama berita sina. Ia laju ngurau si Lurus tutuk katjongni mit istana-ni.*

*Si Lurus tutuk katjongni mak ngerasa curiga bahwa raja tetangga ngedok niat sai mak helau tehadap tiyan.*

*Karena sina, ia lapah menu-hi undangan mak disiapko ge-gohpa keberakkatan raja lekkap tutuk pengiringni.*

*Di tengah lapahan sai jawoh sina, sai ngeliwati pulan berak, si Lurus tungga jama gemul sai.*

*"Dapokkah ikam ngelulih, kuti haga mit ipa?"*

*"Ikam diundang raja di seberang udi," timbal si Lurus.*

*"Anying, bak katjongmu miwang?" lulih gemul.*

*"Nyak miwang ulah palai temon, negeri sai dituju lagi jaoh," timbal sang Permaisuri.*

*"Lamun gegoh rena, nyak nutuk. Mukkin nyak diperluko natti," cawa gemul.*

*"Payolah," cawa si Lurus.*

"Kini giliran temanmu," kata si Lurus.

Ikan dibumbui oleh wanita kedua, sambil berkata, "Kalau memang sudah suratan hamba bersuamikan Abang tentu ikan ini akan matang di atas api. Akan tetapi, apakah Abang senang dengan perempuan jelek seperti hamba ini?"

"Hamba tidak menilai orang dari rupanya, dari dandanannya, tapi hamba menilai dari ketulus-an hatinya. Apakah kamu berse-dia bersuamikan tukang pan-cing?" kata si Lurus balas ber-tanya.

"Rupanya Abang bukan hanya pandai memancing ikan, tapi dengan bahasa yang lemah lembut juga pandai memancing hati wanita," balas yang ditanya.

Dengan tangan gemetaran dan wajah memerah, ikan itu dengan sangat hati-hati diletak-kan si wanita kedua di atas api.

Suatu keajaiban langsung terjadi. Terdengar bunyi geme-ratus bagaikan bunyi jagung di peredangan. Setiap letusan bera-sal dari selembar sisik ikan yang dibakar, lalu berubah menjadi sesuatu. Pada letusan pertama berdirilah sebuah istana megah lengkap dengan taman dan

*Terus tiyan telu ngelajuko lapahan. Tiyan peruwis jama liman sai, "Haga aguk pa kuti telu, bak lapah geluk-geluk?" awa liman.*

*"Ikam haga aguk negeri seberang udi ulah ikam diundang," timbal si Lurus.*

*"Dacokkudo nyak nutuk. Mukkin nyak munih diperluko. Nutuk beritani, raja di seberang udi atini jahhat," cawa liman.*

*Renalah, selama di lom lapahan sina, si Lurus mesa katca ulai, katcil, lemawong, tupai, serom, kera, rik sai barihni. Kaban binatang sina atini helau, tiyan haga nyelamatko si Lurus anjak niat jahhat raja lalim. Selama iji, kaban binatang sina kak menderita akibat tindakan raja lalim sina. Pok tiyan ngunut makanan betambah pelik. Tiyan kak sulit nyepok kanikan. Katca-katcani lamon sai mati ulah sengaja dipatiko, diakuk bawakni, dijual, dijadiko perhiasan lamban-lamban miwah atau dipikko di rungan temui.*

*Setigoh di pok tujuan, undangan unyinni dikayun kuruk, dikayun mejong di pok sai kak kariko. Tapi, ulah kaban temuini ialah binatang-binatang, pokni tepassa dipekarangan istana* paritnya. Pada letusan kedua, terhimpunlah sejumlah harta benda perhiasan untuk keperluan perabot isi istana. Pada letusan ketiga, terciptalah sebuah negeri dengan rakyatnya. Demikian seterusnya.

Akhirnya, wanita kedua yang sesungguhnya adalah putri raja yang menyamar menjadi permaisuri si Lurus.

Melihat kejadian itu si Bengkok menjadi iri, ia berusaha untuk mengalahkan si Lurus. Dengan diam-diam si Bengkok pergi ke negeri tetangga untuk melaporkannya dan sekaligus meminta bantuan untuk mengalahkan si Lurus.

Raja tetangga, tertarik dengan berita itu, lalu mengundang si Lurus beserta permaisuri untuk berkunjung ke istananya.

Si Lurus beserta permaisurinya tidak merasa curiga bahwa raja tetangga tidak berniat baik terhadapnya. Karena itu, kepergiannya memenuhi undangan tidak dipersiapkan sebagaimana keberangkatan seorang raja lengkap dengan pengiringnya.

Di dalam perjalanan yang sangat jauh itu, yang melewati hutan belantara, si Lurus bertemu dengan seekor beruang.

*gawoh.*

*"Reji, Baginda," cawa si Lurus ngemulai ngator sembah, "sikam ratong anjak jaoh menuhi undangan Baginda. Apikah sai dapok sikam tulung?"*

*"Nyak nengis berita, niku kak jadi raja muda. Temonkudo gegoh sina?" cawa raja.*

*"Induhlah, ki sangun temon, layinlah ulah kehaga ikam," timbal si Lurus, "Kidang ulah kehaga sai bekuasa."*

*"Gatta siji musti niku nyerahko kekuasaanmu."*

*"Apikah sina sai geralni adil?" cawa katcil.*

*"Reji Baginda. Ki perang tattu sikam alah sebab badan sikam lunik rik alus. Gegohpa ki ram berunding nyepok cara sai adil?" cawa serom.*

*"Payo, ram tanding gawoh. Lamun kuti sangun bassa sai beguna lom keurikan iji tattu kuti menang. Anying, ki kuti unyini tekuruk sai mak bemanfaat, kuti mati di ujung pedangku," cawa raja, "Rik niku tutuk katjongmu, Lurus, haga jadi jakku, serta unyin hartamu si seberang udi."*

*Raja mulai ngerencanako pertandingan. Tiyan haga betanding mindahko gula beguni-guni, nurunko buah kelapa,*

"Bolehkah hamba bertanya, kamu berdua mau ke mana?"

"Kami diundang oleh raja di seberang sana," jawab si Lurus.

"Tetapi, mengapa istrinya menangis?" tanya Beruang.

"Saya menangis karena sangat lelah, sedangkan negeri yang dituju masih jauh," jawab sang Permaisuri.

"Kalau memang demikian saya ikut, barangkali saya diperlukan nanti," kata Beruang. "Baiklah," kata si Lurus.

Kemudian mereka bertiga melanjutkan perjalanan. Mereka berpapasan dengan seekor gajah, "Ke mana gerangan kalian bertiga, mengapa berjalan kelihatannya terburu-buru?" tanya gajah.

"Kami mau ke negeri seberang sana karena kami diundang," jawab si Lurus. "Bolehkah saya ikut, barangkali saya juga diperlukan. Menurut beritanya, raja di seberang sana berhati jahat," kata Gajah.

Demikianlah, selama di dalam perjalanan itu, si Lurus memperoleh teman seperti ular, kancil, harimau, tupai, semut, kera dan sebagainya. Para hewan itu sungguh berhati baik, mereka ingin menyelamatkan si Lurus dari niat jahat raja lalim. Selama

*mindahko baluk hasil ngemaling anjak pulan sai lak sipak dijamukko, nguppulko lungguan mutiara selundupan sai dijamukko didasar batangrani, rik adu ketakkasan mitcak makai pedang.*

*Gileran pertama ialah si Lurus rik pengiringni. Raja yakin bahwa tugas sina mak mukkin dapok radu lom waktu sebingi rik raja yakin tiyan musti alah.*

*Katcil diunjuk tugas ngator siasat. Serom dinjuk tugas mindahko gula, mindahko baluk jadi tugas liman, nyelom mutiara tugas kemitcak, nurunko kelapa tugas kera rik tupai, lemawong, gemul, rik ulai dinjuk tugas jaga. Bingi sina ratong berjuta-juta serom.*

*Jimohni, raja laju jadi hiran. Kerjaan unyini dapok diselesaiko ulah si Lurus.*

*Gatta haga diwatko adu ketakkasan adu pedang. Raja ngisung pengawalni ngelaksanako pertandingan. Sementara sina, ulai menong-menong nyelinap mit kamar puteri raja, serom ramik-ramik kuruk haguk kamar permaisuri, sai barih jadi penuttun.*

*"Pakai ngelawan kaban pengawal sina tugasku," cawa lemaung suwa masang kuda-*

ini, para hewan itu sudah menderita akibat ulah raja lalim itu karena habitatnya makin bertambah sempit. Mereka sudah sulit mendapatkan makanannya. Teman-temannya banyak yang mati karena sengaja dibunuh untuk dikuliti, lalu dijual, dan dijadikan perhiasan di dalam rumah-rumah megah, atau dipajang di ruang tamu.

Sesampai di tempat tujuan, para undangan dipersilakan masuk dan mengambil tempat duduk yang sudah disediakan. Akan tetapi, karena para tamunya adalah hewan-hewan, tempatnya terpaksa di pekarangan saja.

"Begini, Baginda," kata si Lurus memulai mengatur sembah. "Kami datang dari jauh memenuhi undangan Baginda, apakah gerangan yang dapat kami bantu?"

"Aku dengar berita, kamu sudah menjadi raja muda. Benarkah demikian?" tanya raja dengan suara lantang.

Entahlah, kalau memang benar, bukanlah atas kehendak hamba," jawab si Lurus, melainkan kehendak yang berkuasa."

"Sekarang juga harus kamu serahkan kekuasaanmu."

"Apakah itu adil?" kata

*kuda baka nakkis serangan pengawal. Akhirni, kaban pengawal unyinni dapok dialahko. Anjak lom kamar uteri rik permaisuri ketengisan bunyi kemerik kilu tulug. Rupani, serom ngerubungi permaisuri, rik ulai nahhan puteri.*

*Raja bejajak nuju arah ratongni bunyi sai kemerik. Ulai cawa. "Hai raja! Ki niku makkung ngalah rik ngeguai kebetikan jama bassa sikam, puterimu haga kupatiko." Rena unyin pasukan serom ngatcam raja supaya ngalah rik ngeguai kebetikan jama unyinni makhluk.*

*Akhir cerita, si Lurus dilattik jadi raja ngegattiko raja lalim sai cuma mettingko dirini pesai.*

*Renalah ceritani si Lurus rik si Bikkuk siji. Kekalau ngedok munih manfaatni baka dibaca najin isini cuma khayalan gawoh. Dang sehaga-haga nyadangko alam likkungan, lestariko rik uyunko tiyan sai betik.*

Kancil menyela.

Begini Baginda, kalau berperang, pasti kami akan kalah karena tubuh-tubuh kami kecil dan halus, bagaimana kalau kita bertanding untuk memperoleh cara yang adil?" tanya Semut.

"Baiklah, kita bertanding. Kalau kalian memang berguna, tentu kalian menang. Sebaiknya jika kalah, tandanya kalian tidak berguna, kalian akan mati diujung pedangku," kata Raja, "dan kamu dan istrimu Lurus akan menjadi milikku, juga seluruh hartamu di seberang sana."

Raja mulai merencanakan pertandingan. Mereka akan bertanding memindahkan gula bergoni-goni, menurunkan buah kelapa, memindahkan kayu balok hasil curian di hutan lindung, mengumpulkan setumpuk mutiara selundupan yang disembunyikan di sungai, dan adu ketangkasan bersilat menggunakan pedang. Pertama giliran si Lurus dan pengiringnya. Raja yakin bahwa tugas itu tak akan dapat diselesaikan dalam waktu semalam, mereka pasti kalah.

Kancil mengatur siasat. Semut memindahkan gula, memindahkan kayu tugas gajah, menyelami mutiara tugas kodok,

menurunkan kelapa dari pohonnya tugas tupai dan kera. Harimau, beruang dan ular ditugasi berjaga-jaga. Malam itu datanglah berjuta-juta pasukan semut.

"Keesokan harinya raja menjadi heran. Semua pekerjaan dapat diselesaikan oleh si Lurus. Sekarang akan diadakan adu ketangkasan. Raja menyuruh pengawalnya untuk melaksanakan pertandingan. Sementara itu ular dengan diam-diam masuk ke kamar permaisuri, sedangkan yang lainnya sebagai penonton.

"Untuk melawan para pengawal, adalah tugas saya," kata Harimau sambil memasang kuda-kuda untuk menangkis serangan pengawal Raja. Akhirnya, para pengawal dapat dilumpuhkan oleh Harimau.

Dari dalam kamar permaisuri kedengaran suara menjerit minta tolong. Rupanya pasukan semut mengerubungi permaisuri, dan ular membelit tuan putri raja.

Raja berlari menuju datangnya suara. Ular berkata, "Hai Raja, jika engkau tidak mau mengalah dan berbuat baik kepada bangsa kami, putrimu akan saya bunuh, "Pasukan semut juga mengancam." Pada akhir cerita, si Lurus dinobatkan menjadi raja

menggantikan raja lalim itu, yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Demikianlah cerita si Lurus dan si Bengkok ini, barangkali ada gunanya untuk dibaca. Isinya hanya khayalan belaka, tetapi berguna untuk dipikirkan. Janganlah sewenang-wenang merusak alam dan penghuninya, lestarikanlah mereka dengan baik.

## *10. ASAL MULA TIYUH BUMI AGUNG*
## ASAL MULA DESA BUMI AGUNG

*Tiyuh Bumi Agung kak wat mintar anjak pitu generasi sai likut. Masyarakat Tiyuh Bumi Agung pindahan anjak Teginenong. Zaman timbai, umpu tuyuk tiyan berakkat anjak suatu pok sai geralni Batu, sai wat di Sekala Berak, nuju Wai Sekappung. Seradu pepira rani delom lapahan nysir Wai Sekappung, tiyan beradu di bah batang beringin di pingger wai sina.*

*Tiyan sembahyang di pok sina. Waktu ngakuk das, tiyan ngeliyak wai batanghari sina tenong nihan. Ketika sina ialah tegi rani. Selanjutni, pok sina dijuk tiyan geral Teginenong, sai retini waktu sai tenong.*

*Sebagian anjak tiyan pindahjinno kaban jelema terhurmat, pok tiyan pindah sina dijuk geral Bumi Agung. Jadi, asal mula masyarakat Bumi Agung ialah anjak Ulok Teginenong.*

Desa Bumi Agung telah ada sejak tujuh generasi yang lampau. Masyarakat Desa Bumi Agung pindahan dari Teginenong. Zaman dahulu, nenek moyang mereka berangkat dari suatu tempat, bernama Batu, yang ada di Sekala Berak, menuju ke Sungai Sekampung. Setelah beberapa hari dalam perjalanan menyusur Wai Sekampung, mereka berhenti di bawah pohon beringin di bawah sungai itu.

Mereka sembahyang di tempat itu. Ketika mengambil wudu, mereka melihat air sungai itu tenang sekali. Saat itu adalah tengah hari. Selanjutnya, tempat itu diberi nama Teginenong, artinya saat yang tenang.

Sebagian dari mereka pindah dari tempat itu menuju ke tempat lain. Karena mreka yang pindah itu adalah para orang terhormat, tempat mereka pindah itu diberi nama Bumi Agung. Jadi, asal mula masyarakat Bumi Agung ialah dari Lubuk Teginenong.

## *11. ASAL MULA TIYUH KEDAMAIAN*
## ASAL MULA KAMPUNG KEDAMAIAN

*Zaman timbai, ketika Ratu Di Balau lagi jaya, ratonglah jelema sai, Belanda, sai nyamar jadi Arab sai seulah-ulah fanatik jama agama Islam. Waktu sina masyarakat Balau sangun fanatik jama agama Islam.*

*Jelema jinno ngeguai bemacom-macom perhiasan, wat anjak tembaga, wat munih anjak dalung. Setemonni, maksud Belanda jinno ialah haga jadi mata-mata. Ia haga nyelidiki kekuatan Ratu Di Balau jama ia haga pandai cara ngalahko Ratu Di Balau.*

*Ketika sina wilayah Balau layin bekuta semen atau tembaga, kidang bekuta buluh urik sai belapis-lapis. Unggal lapis belayinan jenis buluhni. Lapisan bagian delom buluh temiang, lapisan tengah buluh kawar penuh huwi, lapisan bagian luwah buluh kuning. Sinalah sebabni mula di Tanjungkarang ngedok pasar sai digerali Bambu Kuning ulah pok sina jinnoni lapisan bagian luwah dairah Balau. cb sai penuh ruppun buluh kuning.*

*Munni-kemunnian mittar*

Zaman dahulu, pada saat Ratu Di Balau masih jaya, datanglah seorang Belanda, yang menyamar menjadi orang Arab. Ia seolah-olah fanatik terhadap agama Islam. Pada saat itu, masyarakat Balau memang fanatik terhadap agama Islam.

Orang tadi membuat bermacam-macam perhiasan, ada yang dari tembaga dan ada juga yang dari dalung. Sebenarnya maksud Belanda tadi adalah untuk menjadi mata-mata. Ia akan menyelidiki kekuatan Ratu Di Balau dan akan mengetahui cara mengalahkan Ratu Di Balau.

Ketika itu, wilayah Balau bukan berpagar semen atau tembaga, melainkan berpagar bambu hidup yang berlapis-lapis. Setiap lapis berlainan jenis bambunya. Lapisan bagian dalam bambu temiang, lapisan tengah bambu kawar penuh duri, dan lapisan bagian luar bambu kuning. Itulah sebabnya maka di Tanjungkarang terdapat pasar yang dinamai Bambu Kuning karena tempat itu mulanya merupakan lapisan bagian luar daerah Balau yang penuh rumpun bambu kuning.

*anjak jelema Belanda jinno netop di keratuan Balau, pemerittah Belanda nyuba ngebukak kuta buluh jinno, tiyan nimbako meriam sai pilorni duit tembaga. Masyarakat Balau mak ngehiraukan duit tembaga sai behamboran di tengah ruppun buluh sina sebab dilarang ratu.*

*Pepira tahhun anjak san, jelema Belanda sai nyamar jadi Arab jinno ngelapor jama ratu bahwa dalung pakai ngeguai perhiasan radu bela rik nganjarko duit tembaga sai ditaborko Belanda di reruppunan buluh sina dimanfaatko. Ratu nyetujui anjoran sina rik merttahko jama rakyat sapaya ramik ngunut duit tembaga sai wat di tengah reruppunan buluh sina.*

*Rakyat lapah ramik-ramik ngusung bemacom-macom alat pakai nuwar buluh rik ngunut duit tembaga sina. Munnikemunnian, kuta buluh betambah ipis. Saat sinalah Belanda ngulangi luwot penyerangan tehadap dairah Balau. Akhirni, Belanda behasil kuruk di daerah Balau. Ratu rik rakyat tekanjat nihan, kidang mak dacok ngewatko perlawanan. Ratu merittahko rakyatni tandak mit dairah Sulan Tiyuh.*

Lama-kelamaan sejak orang Belanda tadi menetap di Keratuan Balau, Pemerintah Belanda mencoba membuka pagar bambu tadi, mereka menembakkan meriam yang pelurunya uang terbuat dari tembaga. Masyarakat Balau tidak menghiraukan uang tembaga yang berhamburan di tengah rumpun bambu itu karena dilarang Ratu.

Beberapa tahun kemudian, orang Belanda yang menyamar menjadi orang Arab tadi melapor kepada Ratu bahwa tembaga untuk bahan perhiasan sudah habis dan menyarankan agar uang tembaga yang ditaburkan Belanda di rumpun-rumpun bambu itu dimanfaatkan. Ratu menyetujui saran itu dan memerintahkan kepada rakyat agar beramai-ramai mencari uang tembaga yang ada di tengah-tengah rumpun-rumpun bambu itu.

Rakyat beramai-ramai pergi membawa bermacam-macam alat untuk menebang bambu dan mencari uang tembaga itu. Lama-kelamaan, pagar bambu bertambah tipis dan pada saat itulah Belanda mengulangi kembali penyerangan terhadap daerah Balau. Ratu dan rakyat terkejut sekali, tetapi tidak dapat menga-

*Lebih kurang puluh tahhun anjak san, VOC tigoh di Telukbetung rik nguasai dairah sekitarni. VOC laju ngakkat kepala-kepala tiyuh. Sekali delom sebulan, kepala-kepala tiyuh jinno wajib ngelapor jama VOC di Telukbetung. Unggal kepala tiyuh ngehadap, VOC selalu ngelulih keadaan tiyuh tiyan. Timbal tiyan, "Damai, Tuan." Renalah unggal keadaan tiyuh tiyan dilulih selalu ditimbal, "Damai, damai." Sinalah sebabni tiyuh sina dijuk geral tiyuh Kedamaian.*

dakan perlawanan. Ratu memerintahkan kepada rakyatnya agar pergi ke daerah Wai Sulan Kampung.

Lebih kurang sepuluh tahun kemudian, VOC mendarat di Telukbetung dan menguasai daerah sekitarnya. VOC lalu mengangkat kepala-kepala kampung. Sekali dalam sebulan, kepala-kepala kampung tadi wajib melapor kepada VOC di Telukbetung. Setiap kepala kampung menghadap, VOC selalu menanyakan keadaan kampung mereka. Jawab mereka, "Damai, Tuan." Begitulah setiap keadaan kampung mereka ditanya selalu dijawab, "Damai, damai." Itulah sebabnya kampung itu dinamai Kampung Kedamaian.

## *12. ASAL MULA TIYUH KURUNGAN NYAWA*
## ASAL MULA DESA KURUNGAN NYAWA

*Tahun 1801 di daerah siji ngedok jelema sai gagah tutuk sakti, geralni Pengiran Mirak Kehendak. Ia ngedok lemawong ragah sai biasa dicakakini lamun lapah. Suatu ketika ratonglah serumbungan keluarga, bejajak-jajak ulah dialau musuh. Keluarga sina kilu perlindungan jama Pengiran Mirak Kehendak. Maksud sina diterima dan diusunglah tiyan sina haguk pok perlindungan. Pok sina radu ngedok kuta gegoh kurungan sai ranggalni walu belas meter.*

*Setigohni musuh di pok sina, tiyan mak behasil matiko keluarga sai dialau tiyan. Sinalah sebabni pok sina legoh dijuk geral kurunan nyawa. Tiyuh Kurungan Nyawa sai asli pokni antara Wai Nangka jama Wai Langka.*

Tahun 1801 di daerah ini ada orang yang gagah serta sakti, bernama Pengiran Mak Kehendak. Ia mempunyai harimau jantan yang biasa ditungganginya jika bepergian. Suatu ketika, datanglah serombongan keluarga, berlari-lari karena dikejar musuh. Keluarga ini meminta perlindungan keapda Pengiran Mirak Kehendak. Maksud itu diterima dan dibawalah mereka ke tempat perlindungan. Tempat itu telah memiliki pagar seperti kurungan yang tingginya delapan belas meter.

Setibanya musuh di tempat itu, mereka tidak berhasil membunuh keluarga yang dikejar mereka. Itulah sebabnya tempat itu pada kemudian hari diberi nama Kurungan Nyawa. Dengan Kurungan Nyawa yang asli letaknya antara Wai Nangka dan Wai Langka.

## *13. TERJADINI GUNUNG KELUTUM*
## TERJADINYA GUNUNG KELUTUM

*Zaman timbai, sewaktu Ratu Agung ngelamar puteri Ratu Meringgai, ia ditulung ulah puteri Ratu Di Balau. Ketengisan ulah puteri Ratu Di Balau bahwa pekeniluian Ratu Meringgai jama Ratu Agung ialah berupa utcal emas, iwa emas, urang emas, rik kursi emas. Piker puteri Ratu Di Balau, sai geralni Ratu Kembang dada, Ratu Agung mak sanggup ngewatko pekeniluian puteri Ratu Meringgai. Ratu Kembang Dada jelema sakti. Makai kesaktianni, ia nyiptako unyin pekeniluian sina. Baka ngusungni, ia merittahko nuwar kayu kelutum. Kayu kelutum sina laju diciptakoni jadi perahu sai balak temon.*

*Seradu unyinni siap, berakkatlah tiyan ngusung barang-barang pekeniluian puteri Ratu Meringgai mit negerini. Rupani, appai nengah lapahan tiyan belayar, Ratu Kembang Dada nengis bahwa Ratu Agung kak ngebambangko puteri Ratu Meringgai. Ratu Kembang Dada ngerasa keciwa. Ia marah sebab seulah-ulah maksaud helauni mak diterima. Perahu tutuk isini dibalikkoni rik disuppahini jadi*

Zaman dahulu, ketika Ratu Agung melamar sebagai Putri Ratu Meringgai, ia ditolong oleh Putri Ratu Di Balau. Terdengar oleh Putri Di Balau bahwa permintaan Ratu Meringgai kepada Ratu Agung ialah berupa kijang emas, ikan emas, dan udang emas. Pikir Putri Ratu Di Balau, yang bernama Ratu Kembang Dada, Ratu Agung tidak sanggup mengadakan permintaan Putri Ratu Meringgai. Ratu Kembang Dada orang sakti. Dengan menggunakan kesaktiannya, ia dapat menciptakan semua permintaan itu. Untuk membawanya, ia memerintahkan menebang pohon kelutum. Pohon kelutum itu terus diciptakannya menjadi perahu yang besar sekali.

Setelah semuanya siap, berangkatlah mereka membawa barang-barang permintaan Putri Ratu Meringgai ke negerinya. Rupanya baru setengah perjalanan, mereka berlayar, Ratu Kembang Dada mendengar bahwa Ratu Agung telah melarikan Putri Ratu Meringgai. Ratu Kembang Dada merasa kecewa sebab seolah-olah maksud baiknya

*batu. Perahu sai legohni digerali masyarakat Ulok Batu Perahu. Batu Sina ranggal temon gegoh gunung, lamon dituwohi batang klutum. Inalah sebabni digerali Gunung Klutum.*

tidak diterima. Perahu beserta isinya dibalikkannya dan disumpahinya menjadi batu. Perahu yang terbalik beserta isinya itu terus berubah menjadi batu, yang kemudian dinamai masyarakat Lubuk Batu Perah. Batu itu tinggi sekali seperti gunung. Banyak ditumbuhi pohon kelutum sebab asalnya memang pohon kelutum. Itulah sebabnya tempat itu dinamai Gunung Kelutum.

## *14. BERUK JAMA HANTIPA*
## BERUK DAN KURA-KURA

*Beruk jama hantipa haga nanom punti. Beruk meretok puntini geluk ngebuah mula ia nanom taduk. Hantipa nanom anak punti. Kak tantu tanoman beruk mak urik. Hantipa bejanji haga ngurau beruk lamun puntini kak ngebuah rik kak masak.*

*Pepira bulan anjak san, tana-mon hantipa ngebuah rik masak. Ulah mak pandai nakatni, hantipa ngurau beruk. Nakatlah beruk rik mulai mutil punti. Punti sai dipu-til lassung dikanikni mak ngejuk hantipa. Renalah sampai punti sina bela rik beruk betong.*

*Hantipa kak tentu keciwa rik sakik ati. Alun-alun ia lapah beja-muk di bah batu balak ridik batang punti sina.*

*Seradu betong, beruk turun. Tigoh di bah diliyakni hantipa mak ngedok. Disepokni aguk ja aguk udi suwani ngurau-ngurau, kidang hantipa menong mak nimbal. Rupani beruk kesol. Ia laju mejong di unggak batu pok hantipa jinno bejamuk. Ia ngurau-ngurau luwot. Hantipa sai bejamuk di bah batu sina nimbal, "uk," bunyini. Peneduh beruk sai*

Beruk dan kura-kura akan menanam pisang. Beruk menginginkan pisangnya cepat berbuah maka ia menanam jantung pisang. Kura-kura menanam anak pisang. Sudah tentu tanaman beruk tidak hidup. Kura-kura berjanji akan mengundang beruk jika pisangnya telah berbuah dan telah masak.

Beberapa bulan kemudian, tanaman kura-kura berbuah dan masak. Karena tidak pandai memanjat, kura-kura memanggil beruk. Naiklah beruk dan mulai memetik pisang. Pisang yang dipetik langsung dimakannya tidak memberi kura-kura. Begitulah hingga pisang itu habis dan beruk kenyang.

Kura-kura sudah tentu kecewa dan sakit hati. Lambat-lambat ia pergi bersembunyi di bawah batu besar dekat pohon pisang itu.

Setelah kenyang, beruk turun. Sampai di bawah dilihatnya kura-kura tidak ada. Dicarinya ke sana ke sini sambil memanggil-manggil, tetapi kura-kura diam tidak menyahut. Rupanya beruk kesal. Ia duduk di atas batu

*nimbal sina ialah telingni. Renalah unggal beruk ngurau selalu mesa timbal anjak bah. Diliyakni di bah mak ngedok api-api. Beruk tambah yakin bahwa sina telingni. Sakking panas attini, telingni laju ditetisni makai batu, beruk laju tehumpas pingsan. Hantipa ngerasa puas sebab sakik atini radu tebalos.*

tempat kura-kura tadi bersembunyi. Ia memanggil-manggil kembali. Kura-kura yang bersembunyi di bawah batu menjawab, "Uk," suaranya. Persangkaan beruk yang menjawab itu adalah kemaluannya. Begitulah setiap beruk memanggil selalu mendapat jawaban dari bawah. Dilihatnya di bawah tidak ada apa-apa. Beruk bertambah yakin bahwa yang menjawab itu kemaluannya. Karena panas hatinya, kemaluannya lalu dipukulnya dengan batu, beruk terjerembab pingsan. Kura-kura merasa puas.

## *15. TEGUH RIK KETJONGNI*
## TEGUH DAN ISTRINYA

*Zaman timbai ngedok jelema rua mekatjong. Sai ragah geralni Teguh. Teguh jelema sai taat ibadah. Ulah sebab sina ia diujuk Tuhan kelebihan pandai unyin bahasa binatang.*

*Suatu ketika Teguh turui-turuian jama katjongni. Di panggar diliyakni ngedok kicak rua mekatjong lagi begurau suwa tiyan bebalah gegohpa layakni pebalahan ragah jama katjongni. Nengis pebalahan kitjak sina, Teguh jerimut-jerimut pesaian. Ngeliyak ragahni jerimut-jerimut pesaian, katjong Teguh hiran. Diliyakni di panggar ngedok kicak rua. Katjong Teguh ngelulih api sai ngeba ia jerimut-jerimut sina, Beulang-ulang dileluhni, kidang Teguh mak haga nyawako isi pebalahan kicak rua sina. Ulah kesol, katjong Teguh marah suwa ia tandak anjak san ia cawa, "Lamun niku mak haga nyawako isi pebalahan kicak sina acak ram siang gawoh." Teguh jadi bingung sebab ia ngedok pattang mak dacok ngebukako rahasia. Lamun pattang sina dilanggar, ilmuni batal, mak dacok ngerti bahasa binatang lagi. Teguh kilu waktu telu rani*

Zaman dahulu ada dua orang suami-istri. Yang laki-laki bernama Teguh. Teguh orang yang taat beribadah. Oleh sebab itu, ia diberi Tuhan kelebihan mengetahui semua bahasa binatang.

Suatu ketika, Teguh tidur-tiduran bersama istrinya. Di loteng dilihatnya ada cecak suami-istri sedang bercanda serta mereka berbicara sebagaimana layaknya pembicaraan laki-laki dengan istrinya. Mendengar pembicaraan cecak itu, Teguh tersenyum-senyum sendiri. Melihat suaminya tersenyum-senyum sendiri, istri Teguh heran. Dilihatnya di loteng ada dua cecak. Istri Teguh bertanya tentang yang menyebabkan Teguh tersenyum-senyum itu. Berulang-ulang ditanyanya, tetapi Teguh tidak mau mengatakan isi pembicaraan dua ekor cecak itu. Karena kesal, istri Teguh marah sambil pergi ia mengatakan, "Jika kamu tidak mau mengatakan isi pembicaraan cecak itu lebih baik kita bercerai saja." Teguh menjadi bingung karena ia memiliki pantang tidak boleh membuka rahasia. Jika pantangan itu dilanggar, ilmunya batal, tidak dapat mengerti baha-

07 - 3811



*guai mikerkonni.*

*Jimohni, anjak mehayu Teguh kak lapah mandi si wai. Tigoh di wai diliyakni ngedok kambing rua mekatjong lagi battah. Kambing sai bai lagi metong, ia kilu jama sai ragah supaya diakukko kakkung sai wat di tengah wai. Kak tattu ragahni mak haga sebab anjak timbai makkung lekot tedengis kambing langui di wai. Rasan sina dacok ngebani mati mak keruwan. Beulang-ulang kambing sai bai kilu jama sai ragah, kidang ragahni mak haga, ia rabai akibatni dacok ngeguai susah sai bai munih.*

*Mulang anjak wai, Teguh cerita jama katjongni masalah kambing jinno. Katjongni nyawako bahwa sikap kambing ragah sina benor. Lamun nutukko haga sai bai, ia dacok mati teberok. Akibatni, sai bai nanggungni munih. Nengis timbal katjongni jinno bingi rik ngejelasko lamun resia sina dibukak. Rupani, katjong Teguh sadar. Anjak san ia mak lekot lagi maksa ragahni ngebukako rahasia.*

sa binatang lagi. Teguh minta waktu tiga hari untuk memikir-kannya.

Keesokannya, pagi-pagi Teguh telah pergi mandi di sungai. Sampai di sungai dilihat-nya ada dua ekor kambing suami-istri sedang bertengkar. Kambing yang betina sedang bunting, ia memohon kepada suaminya agar diambilkan kangkung yang ada di tengah sungai. Sudah pasti suaminya tidak mau sebab sejak dahulu belum pernah terdengar kambing berenang di sungai. Pekerjaan itu dapat membawanya mati konyol. Berulang-ulang kambing yang betina minta kepa-da yang jantan, tetapi suaminya tidak mau, ia takut akibatnya dapat membuat sengsara yang betina juga.

Kembali dari sungai, Teguh bercerita kepada istrinya masalah kambing tadi. Istrinya mengata-kan bahwa sikap kambing jantan itu benar. Jika menurutkan kemauan yang betina, ia dapat mati tenggelam, akibatnya, yang betina menanggungnya pula. Mendengar jawaban istrinya, Teguh lalu menanyakan permin-taan istrinya tadi malam dan menjelaskan akibat jika rahasia itu dibuka.

Rupanya istri Teguh sadar. Sejak saat itu ia tidak pernah lagi memaksa suaminya membuka rahasia.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

398.2